

Kompilasi Khotbah Jumat Februari dan Maret 2016

Vol. X, No. 10, 29 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Mahmud Ahmad Wardi
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 05 Februari 2016/Tabligh 1395 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Akhir 1437 Hijriyah Qamariyah: Kejujuran dan Kedustaan (penerjemah: (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-12
Khotbah Jumat 12 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/03 Jumadil Ula 1437 HQ: Konsekuensi Mengimani Masih Mau'ud (penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. Via audio MTA Typesetter : Ihsan Tahir Ahmad)	13-28
Khotbah Jumat 19 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/10 Jumadil Ula 1437 H HQ: Nubuatan Mushlih Mau'ud (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	29-41
Khotbah Jumat 26 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/17 Jumadil Ula 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Berhikmah, Menjaga Nama Baik Jemaat dengan reputasi pribadi (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	42-51
Khotbah Jumat 04 Maret 2016/Aman 1395 Hijriyah Syamsiyah/24 Jumadil Ula 1437 Hijriyah Qamariyah: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Tarbiyat, Penguatan Jalinan dengan Khilafat, MTA dan Website Jemaat (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	52-66
Khotbah Jumat 11 Maret 2016/Aman 1395 HS/02 Jumadits Tsani 1437 HQ: Kebaikan dan Keburukan, Serangan Setan dan Keselamatan hamba-hamba tulus Allah Ta'ala (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	66-74
Khotbah Jumat 18 Maret 2016/Aman 1395 HS/09 Jumadits Tsani 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Pendidikan Anak; Kekerasan dan Kelenturan Tindakan Orang Tua terhadap Anak-Anak serta dampak dan Pengaruhnya (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	74-89
Khotbah Jumat 25 Maret 2016/Aman 1395 HS/17 Jumadits Tsani 1437 HQ: Karakteristik Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam dan Tujuan Pengutusannya; (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	89-106

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05-02-2016

Tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bukan sekedar menjelaskan pembuktian telah wafatnya Nabi Isa *as* melainkan untuk *ishlahah* (perbaikan) amal perbuatan. Salah satu diantaranya adalah menghindari kedustaan dan menegakan kejujuran; Petunjuk dan nasehat penuh penegasan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal menjauhi kedustaan dan menegakan kejujuran. Penyebab kejatuhan umat Muslim dan pengutusan beliau *as* guna mengoreksinya.; Makna *az-zuur*, pengalaman pribadi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam mengamalkan kejujuran; peristiwa paket pos dan pengadilan; instrospeksi para Ahmadi dalam kejujuran; Kewafatan Tn. Qasim Tore, Muallim Ivory Coast

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-02-2016

Tatkala Allah *Ta'ala* telah mengutus para Nabi maka Dia juga akan menyokong dan menolong mereka. Jika demi untuk menampakkan kebenaran mereka Dia perlu menghancurkan kebanyakan penduduk dunia, maka Dia pasti akan melakukannya. Mawas diri dan koreksi diri setelah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Tuhan takkan mepedulikan kita bila kita mengalami kemerosotan moral; terdapat kekacauan dan kerusakan dan di negara-negara yang relatif aman, terjadi penghinaan terhadap nama Tuhan; Pengisahan lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V atba ke Jepang; Definisi soal perdamaian; Tahun ini Tahun Pemilihan pengurus dalam Jemaat; Doa Nabi Muhammad *saw*; Kesucian dan Ketakwaan; Hadhrat Masih Mau'ud *as* selalu heran kenapa orang yang pulang berhaji sering bersikap arogan; Pemilihan pengurus, proses berpikir yang benar dan tepat serta menerima hasil; Aduan dari seorang Lajnah atas keterpilihan seseorang sebagai pengurus; Kerjasama; berbagai riwayat Nasehat dari Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19-02-2016

Tanggal 20 Februari dikenal sebagai hari Nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Dalam Nubuatan ini, Tuhan memberitahukan Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa beliau *as* akan

mempunyai anak yang akan mengkhidmati agama dan mempunyai sejumlah kualitas. Ini bukan nubuatan biasa melainkan tanda samawi agung yang Tuhan nyatakan demi kebenaran dan kebesaran Nabi Muhammad saw. Hadhrrat Masih Mau'ud as mengalami penentangan dari semua arah pada saat belum mengumumkan diri sebagai Mujaddid, Imam Mahdi atau al-Masih yang dijanjikan, melainkan menerima wahyu tentang akan mempunyai anak istimewa. Penjelasan Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra pada 28 Januari 1944. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra terkadang bersabda bahwa Maulawi Muhammad Ali Sahib demikian mengecilkan diri dibandingkan Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra sehingga semua kekuatannya dikeluarkan guna mengembangkan pandangan bahwa di pandangan Allah, mereka yang mulia ialah yang berjumlah sedikit. Meskipun pada masa awal orang-orang itu biasa menyebut diri berjumlah 95% dari Jemaat dan selain mereka 4% atau 5% serta berpendapat mayoritas Jemaat takkan mungkin mengikuti yang salah. Kewafatan Tn. Sufi Nazir Ahmad di Jerman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26-02-2016

Kisah wanita narsis cari perhatian dengan cincin indahnya. Kita perlu fokus menghormati masyarakat kita secara umum, bukan terbatas. Dampak Reputasi baik Jemaat dan pertablighannya melalui teladan akhlak para Ahmadi. Perdamaian sejati-lah yang dihasilkan oleh Ajaran-Ajaran sejati Islam. Sebagian orang berkorban kecil tapi menyangka besar jasanya. Semua Muballigh harus menjaga diri agar mengetahui secara tepat tentang keadaan terkini dunia, sejarah, geografi, pengobatan, *manner* terkait berbicara, majelis – sekurang-kurangnya pada derajat yang bisa berkumpul dengan orang-orang terhormat. Meski sulit tapi perlu upaya. Buku-buku mendasar dalam bidang-bidang ini harus dibaca. *Ta'alluq biLlaah* dan resolusi masalah serta peningkatannya melalui *Taqwa*. Ikatan erat dengan Allah dan hidup dengan tepat. Ketakwaan, takut akan Tuhan dan kesuksesan. Malaikat menolong kita, insya Allah. Doa, ketulusan, sarana-prasarana kenyamanan, mengevaluasi diri dalam mendahulukan agama dibanding duniawi.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-03-2016

Kisah-kisah berhikmah dalam bentuk kisah nyata dan karangan; Kisah dua Ahmadi yang berselisih dan mengajukan kasusnya ke Pengadilan negara; Kitab Suci Al-Qur'an dan prinsip-prinsip pengobatan; MTA dan Khotbah Jumat serta hubungannya dengan koneksi kuat dengan Khilafat dan Jemaat; Jika telah banyak beribadan dan berusaha tapi masih ada doa yang tidak terkabul dan tujuan tercapai, perlu evaluasi diri. Jalan yang benar untuk mencapai tujuan juga bekeja keras. Doa dan usaha berjalan beriringan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa bersabda bahwa doa tanpa ikhtiar (rencana dan usaha) adalah salah dan doa orang seperti itu akan dilemparkan kembali padanya karena itu menentang hukum Tuhan. Kesyahidan Tn. Qamar Zia di Syaikhupura, Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-03-2016

Setan musuh yang nyata bagi umat manusia. Langkah-langkah halus dan licik setan menggelincirkan manusia. Mengapa Allah menciptakan setan? Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang dosa-dosa tersembunyi. Belas kasih sifat Sattari Allah sehingga orang yang terlihat sangat bertakwa namun mengalami banyak masalah karena dosa-dosa tersembunyinya, tidak diketahui kesalahannya oleh orang-orang. Muslim sejati mencitakan dan mencitrakan manifestasi para Nabi Allah. Teladan para Shahabat Nabi Muhammad *saw*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-03-2016

Nasehat terhadap para orang tua tentang tarbiyat anak-anak; Berlebihan dalam ketegasan dan kelembutan oleh orang tua terhadap anak berdampak tidak baik bagi perkembangan anak. Yaitu sifat memberontak dan tidak peduli lagi dengan definisi baik dan buruk. Kebanyakan kasus, sikap para bapak yang membuat makin buruk. Kisah Hudhur II *ra* masa muda berburu kakaktua dan perihal makanan halal dan makna thayyib; Tujuan foto-foto Hadhrat Masih Mau'ud *as*; penjelasan dan nasehat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang pengobatan; tentang pardah; tentang tidak pelit ilmu;

Penjelasan Hazrat Khalifatul Masih V tentang usulan penggunaan musik di MTA dan radio Voice of Islam; penjelasan mengenai cara-cara dramatis meski itu dilakukan untuk Tarbiyah; Tujuan pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang Khutbah Ilhamiyah; Seruan Imam dan seruan orang biasa itu tidak sama; derajat tinggi panggilan Imam ialah seseorang harus membatalkan shalatnya ketika Rasul Allah memanggilnya; Keteladanan Jemaat; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang pandangan Wahhabi di India soal shalat Jumat; Kesyahidan Tn. Abdun Nur Jabi dari Suriah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-03-2016

23 Maret, tanggal sangat penting bagi Komunitas Ahmadiyah. Hari pemenuhan janji Allah kepada Nabi Muhammad saw, Nubuatan beliau saw terjadi dan fase kedua mulainya kebangkitan Islam; Allah telah mengizinkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian untuk mengumumkan diri sebagai al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan; Misi beliau *as*; Pembunuhan orang tak bersalah atas nama Islam bukan mendukung Islam tapi menarik kemurkaan Tuhan. Aksi teroris di Belgia. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada masa ini perang atas nama agama itu dilarang dan dimurkai Tuhan. Al-Qur'an memberikan pengetahuan tepat terkait selamatnya Nabi Isa *as* (Yesus) dari kematian dalam penyaliban. Seribu tahun Islam menghadapi banyak bencana, umat Muslim menganut kesalahan keyakinan Yesus naik ke langit hidup-hidup dan akan turun ke bumi mendekati hari Kiamat. Tuhan telah menugasi Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk menghilangkan kepercayaan-kepercayaan yang salah. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba terkait pernyataan seorang Ahmadi bahwa mengucapkan Mubarak pada 23 Maret adalah bid'ah. Kewafatan Ny. Mahmudah Saadi, Tn. Nur ud Din Chiragh dan Ny. Sayyidah Mubarakah Begum.

Sumber referensi: www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.islamAhmadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh

Kejujuran dan Kedustaan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 05 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

"Assalamu-Alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*, ada seseorang yang menyampaikan ceramah pada kesempatan Jalsah bahwa satu-satunya perbedaan Silsilah (Jemaat) Hadhrat Masih Mau'ud as dengan golongan-golongan lainnya dari umat Muslim ialah orang-orang lain meyakini Al-Masih ibnu Maryam (Yesus) naik ke langit dalam keadaan hidup sementara kita meyakini beliau meninggal secara alami. Namun ceramahnya ini tidak menjelaskan tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as. Meski dalam keadaan yang kurang sehat, Hadhrat Masih Mau'ud as membuat sebuah pidato untuk menjelaskan secara sempurna mengenai perkara ini pada 27 Desember 1905. Beliau bersabda bahwa kedatangan beliau as tidak hanya bertujuan memperkarakan hidup dan matinya Yesus as namun juga mengandung banyak faktor lainnya.¹

Beliau as menjelaskan secara rinci mengenai perkara-perkara yang telah menyebabkan kejatuhan umat Islam ini dan untuk mengadakan

¹ Malfuzhat jilid 8, hal. 357-358, Edisi 1985, Terbitan UK

perbaikan terhadap hal itulah maka beliau *as* telah diutus. Satu diantaranya ialah menghindari kedustaan dan menegakan kejujuran. Beliau *as* menasehati Jemaat agar meningkatkan tingkat kejujuran seraya menambahkan tidak cukup hanya dengan mengimani beliau *as* saja.

Ketika pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terkandung dalam sabda-sabda beliau *as* disampaikan [pada kesempatan khotbah jumat ini], maka mereka yang belum memenuhi tolok ukur yang diinginkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentu akan memeriksa dirinya secara adil.

Allah *Ta'ala* menjelaskan tanda hakiki orang beriman dalam Al-Quran, **وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ** "Dan yang tidak memberikan kesaksian palsu ..." [Al-Furqan, 25:73] Syirik dan dusta telah disebut bersamaan dalam Al-Quran seolah-olah dusta itu dosa yang sama besarnya dengan syirik! Kata **الزُّورَ** pada ayat tersebut menunjuk pada dusta. Kata itu berarti dusta, pernyataan palsu, saksi dusta, menyekutukan Allah, majelis-majelis atau tempat-tempat kedustaan merajalela, kumpulan orang yang beryanyi dan bermalas-malasan, pencarian yang tidak keruan.

Para hamba yang beriman kepada Allah *Ta'ala* tidak berkata bohong dan tidak menghadiri tempat-tempat kedustaan dan kesembronoan biasa terjadi, tidak pula pergi ke tempat-tempat berlangsungnya penyembahan berhala dan tidak memberikan kesaksian palsu. Mereka yang menghindari segala situasi ini merupakan mukmin sejati.

Dalam khotbahnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa penyebab timbulnya perselisihan dalam umat Islam adalah kecintaan terhadap duniawi. Jika tujuan mereka ridha Allah *Ta'ala*, dengan mudah sudah bisa memahami keyakinan manakah yang benar dari semua sekte yang ada serta akan mengikutinya. Namun demikian, bagaimana orang-orang yang tidak mengikuti jejak langkah Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini dapat dipanggil sebagai Muslim? Allah telah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, kemudian Allah *Ta'ala* akan mencintai dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan, Allah *Ta'ala* Maha Pengampun, Maha Penyayang." [Ali Imran, 3:32]

Namun, apabila urusan dunia lebih diutamakan, apakah hal tersebut termasuk mencintai Allah dan mengikuti Hadhrat Rasulullah saw? Apakah Hadhrat Rasulullah saw merupakan seorang yang materialis? Apakah beliau saw memakan riba? Apakah Nabi saw tidak peduli dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban dan menjalankan perintah-perintah Allah? Apakah dalam diri beliau saw ada kemunafikan dan *mudahanah* (mengiya-iyakan saja akidah yang bertentangan) والعياذ بالله? Apakah beliau saw mendahulukan kepentingan dunia diatas kepentingan agama? Hendaknya segala perkara ini direnungkan.

Makna mengikuti Hadhrat Rasulullah saw ialah mengikuti teladan beliau saw, (yang mengutamakan agama diatas duniawi, bukan sebaliknya). Lalu perhatikanlah bagaimana karunia Allah *Ta'ala* senantiasa turun dengan mengikuti beliau saw. Perhatikanlah! bagaimana Allah *Ta'ala* telah mengubah kehidupan para sahabat Hadhrat Rasulullah saw yang menapaki teladan itu. Mereka telah membuang dunia di belakang punggungnya, kosong dari cinta padanya dan menghentikan ambisinya. Bandingkan keadaan kalian dengan keadaan mereka; apakah kalian melakukan apa yang mereka lakukan? Sayangnya, alangkah sayangnya orang-orang di zaman ini tidak memahami apa-apa yang diinginkan Allah.

"رأس كل خطيئة" (induk semua kesalahan, yaitu ketamakan duniawi) menghasilkan banyak anak-anaknya lagi. Misalnya, ada seseorang yang menghadiri pengadilan dengan berpikiran tidak apa-apa memberikan kesaksian palsu dalam berbagai kasus dengan imbalan sejumlah kecil uang. Apakah para pengacara bisa mengatakan segala persaksian yang mereka berikan di berbagai kasus pengadilan itu benar?²

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* telah menyebutkan sebuah peristiwa yang diceritakan oleh Mirza Sultan Ahmad, seorang hakim. Kenalannya membawa saksi-saksi bayaran ke pengadilan. Bagaimana para saksi itu bercerita seolah-olah menyaksikan sendiri kejadiannya. Bagaimana mereka berdusta di hadapannya padahal bersumpah demi Allah sembari memegang Al-Qur'an. Setelah mereka bersaksi, Mirza Sultan Ahmad

² Malfuzhat jilid 8, hal. 348-349, Edisi 1985, Terbitan UK

berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian malu bersaksi dusta sambil memegang Al-Qur'an?"³

Beginilah juga keadaan di pengadilan yang menentang Jemaat tatkala dihadirkan di sana saksi-saksi palsu. Situasi tersebut sangat rentan dalam hal ini. Tidak hanya kesaksian dan pengadilan palsu saja yang dijalankan namun bahkan segala dokumen palsu juga dibuat dan dalam berbagai hal jauh dari kejujuran. Lalu apakah mereka, yang berpendapat misi [Hadhrat Masih Mau'ud as] ini tidak diperlukan, bisa mengatakan inilah ajaran yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw? Allah *Ta'ala* telah menyebut kedustaan sebagai hal yang jijik dan telah menyamakannya dengan penyembahan berhala. Difirmankan: **فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ**

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ "... jauhilah kenajisan berhala, dan jauhilah ucapan-ucapan dusta ..." [Al-Hajj, 22:31]

Sebagaimana halnya mereka yang kurang akal meninggalkan Allah *Ta'ala* dan berpaling pada penyembahan berhala, demikian pula, mereka yang menghindari kejujuran berarti menyandarkan diri pada kedustaan. Inilah mengapa Allah *Ta'ala* telah menghubungkan penyembahan berhala dengan kedustaan. Sebagaimana seorang penyembah berhala mencari keselamatan dari berhala-berhala, orang yang bergantung pada kedustaan juga mencari jalan penyelesaian masalah melalui dusta. Orang-orang berkata, "Bagaimana kami dapat meninggalkan kedustaan. Tidak mungkin selamat tanpa kedustaan." Namun Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa hanya kejujuran yang membawa seseorang kepada kesuksesan.⁴

Hadhrat Masih Mau'ud as meriwayatkan pengalaman pribadi beliau. Seorang pengacara Kristen bernama Ralya Ram mengajukan suatu kasus ke pengadilan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau as telah menulis suatu karangan lalu mengirimkan naskah tersebut ke tempat percetakan.

³ Apne Ander Sachai, mihnad aur iitsar ke aushaf pada karo (Ciptakanlah dalam diri kalian kejujuran, ketekunan bekerja dan pengorbanan), Anwarul 'Ulum, jilid 22, h. 291.

⁴ Malfuzhat jilid 8, hal. 349-350, Edisi 1985, Terbitan UK

Di dalamnya juga ada sepucuk surat yang dialamatkan kepada manajer percetakan yang berisikan beberapa petunjuk.

Sesuai aturan kantor pos, memasukan sebuah surat ke dalam suatu paket termasuk suatu pelanggaran dan dikenakan denda 500 rupee atau dipenjara selama 6 bulan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak mengetahui adanya peraturan seperti itu. Setelah paket tersebut sampai, Ralya Ram langsung memberitahukan pihak berwenang di kantor pos mengenai masalah ini. Tuntutan ini pun diajukan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang sebelumnya telah bermimpi bahwa Ralya Ram mengirimkan beliau seekor ular berbisa, namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* malah menggorengnya lalu mengirimkannya kembali kepadanya.

Ketika kasus ini dibawa ke pengadilan, pengacara Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyarankan satu-satunya cara agar beliau terlepas dari hukuman tersebut dengan mengatakan beliau tidak meletakkan surat di dalam paket tersebut namun sebaliknya Ralya Ram-lah yang telah memasukan surat tersebut. Rencana ini supaya Ralya Ram sendiri yang terlibat masalah. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menolak saran itu dengan mengatakan kenyataannya beliau *as* sendiri yang telah memasukan surat tersebut ke dalam paket itu dan tidak akan menyangkalnya. Pengacara tersebut berkata kalau begitu beliau *as* tidak akan memiliki kesempatan untuk terbebas dari tuntutan tersebut. Namun beliau *as* menjawab biarlah apa yang akan terjadi tetapi beliau *as* tidak akan berhenti berkata jujur.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* hadir di hadapan seorang hakim yang berkebangsaan Inggris. Selama pemeriksaan, hakim bertanya apakah Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah meletakkan surat ke dalam paket tersebut. Beliau *as* membenarkannya lalu berkata bahwa beliau *as* tidak tahu bahwa hal tersebut akan melanggar aturan kantor pos, dan tidak pula beliau berniat untuk menipu kantor pos. Seraya menjelaskan hal tersebut, beliau berkata bahwa beliau tidak menganggap surat tersebut terpisah dengan naskah tersebut. Kemudian, Allah *Ta'ala* membalikan hati sang hakim terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Meskipun pihak penuntut membuat pengajuan yang panjang, sang hakim tetap menolaknya dengan mengatakan, "No! No!" (tidak! tidak!), lalu secara hormat membebaskan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* bersabda, "Bagaimana saya dapat

mengatakan tidak ada lagi cara lain selain kedustaan ketika pada kenyataannya tidak ada cara lain selain kejujuran.”⁵

Hadhrat Masih Mau'ud *as* merasakan kelezatan luar biasa ketika mengingat peristiwa tersebut bahwa beliau *as* menjalankan apa yang Allah *Ta'ala* perintahkan dan Allah *Ta'ala* memberikan kelonggaran bagi beliau *as* dengan suatu cara sehingga itu menjadi sebuah tanda! **وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى**

اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ "...Dan, siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia memadai baginya." [Ath-Thalaq, 65:4]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa tidak ada hal yang seburuk kedustaan. Orang-orang duniawi mengatakan mereka yang berkata jujur berakhir dengan memperoleh hukuman. Beliau *as* bersabda, "Bagaimana saya dapat menerima hal tersebut karena saya telah melalui tujuh kasus pengadilan dan tidak dalam satu kasus pun saya menggunakan kedustaan. Tetapi dengan karunia-Nya, satu kali pun saya tidak kalah. Bagaimana Allah *Ta'ala* dapat menghukum seorang benar!"

Beliau *as* menjelaskan ketika beberapa orang dijatuhi hukuman karena berkata jujur, itu bukan karena kejujuran mereka. Namun, **penyebabnya ialah perbuatan dosa atau kejahatan yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui** orang tapi tampak di pandangan Allah. Contohnya, Ghul Ali Syah, pengajar masa remaja beliau *as* suatu kali melihat Pratap Singh putra Syer Singh, muridnya, memukuli juru masaknya karena salah memberi bumbu masakan. Mempertanyakan hukuman tak setimpal itu, Pratap mengatakan juru masak itu telah memakan 100 kambingnya. Begitulah, tumpukan besar keburukan membuat seseorang tertangkap dan mendapat hukuman.

Mereka yang selalu mengikuti kejujuran tidak akan memperoleh kehinaan karena mereka berada dalam perlindungan Allah *Ta'ala*. Namun, kebaikan yang dilakukan secara tidak sempurna tidak akan memberikan manfaat dan amalan seseorang tidak akan memberikan buah yang diinginkan sebelum berkualitas paling sempurna. Amalan yang cacat tidak akan membuat Allah *Ta'ala* ridha.

⁵ Malfuzhat jilid 8, hal. 350-353, Edisi 1985, Terbitan UK

Tentu, merupakan kekeliruan mengatakan kedustaan sangat diperlukan. Itu khayalan semata karena kurangnya pengetahuan rohani dan timbul dari kelemahan. Jika ada seorang yang membuat hanya beberapa jahitan di sebuah kain kasar, tidak dikatakan bahwa ia seorang penjahit dan tidak juga berarti ia dapat menjahit sebuah kain sutra halus. Kesalehan palsu tidak memberikan manfaat apapun. Sungguh, Allah *Ta'ala* tidak menyia-nyiakan kebaikan sekecil apapun yang didasarkan pada ketulusan: **فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ** "Maka siapa berbuat kebaikan seberat *dzarrah*, ia akan melihat *hasil*-nya" [Al-Zilzal, 99:8] Dengan demikian, ketika sesuatu tidak menghasilkan buahnya, itu karena kurangnya keikhlasan. Keikhlasan merupakan syarat bagi suatu amal shaleh: **وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ** "... Serulah Dia dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya ..." [Al-A'raf, 7:30]⁶

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan nasehat ini dengan rintihan yang luar biasa. Beliau as menginginkan bahwa terlepas dari keyakinan apakah Yesus itu akan kembali atau tidak ke dunia ini, yang terpenting ialah selamatkanlah diri kalian dari syirik dan ciptakanlah amalan seseorang sedemikian rupa sehingga tidak terdapat suatu tanda syirik sedikit pun. Beliau as menekankan untuk menegakan kejujuran dan membenci kedustaan. Setiap Ahmadi hendaknya merenungkan dan melihat sejauh mana telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Apakah kita menggunakan kedustaan dalam berbagai kasus pengadilan? Ataukah kita berkata bohong demi meraih keuntungan? Apakah kita tidak berkata jujur pada saat perjodohan dan tidak mengikuti **قولا سديدا** atau tutur kata yang benar? Apakah kita menggunakan kedustaan untuk memperoleh tunjangan sosial atau kesejahteraan dari negara? Banyak yang berkesan negatif dalam hal ini. Mereka tidak menyebutkan pendapatannya agar memperoleh keuntungan dari negara supaya terbebas dari pajak. Hendaknya jelas, setiap pemerintahan mengalami berbagai permasalahan disebabkan tren keuangan yang menurun secara umum. Pemerintahan

⁶ Malfuzhat jilid 8, hal. 351-355, Edisi 1985, Terbitan UK

manapun yang mungkin tidak berada dalam kondisi demikian saat ini, akan berada dalam posisi ini di masa depan. Dengan demikian, banyak pemerintah sedang meneliti dengan cermat berbagai permasalahan ekonomi. Jika pemerintah melihat hal negatif mengenai hal ini (pajak) pada seseorang maka itu tidak hanya menciptakan kesulitan secara individu namun juga dapat menyebabkan citra negatif bagi Jemaat Ahmadiyah jika diketahui orang itu Ahmadi. Mereka yang menggunakan kedustaan demi tujuan-tujuan seperti itu hendaknya tidak memperhatikan keuntungan duniawi yang akan diperoleh namun juga berusaha mencari ridha Allah *Ta'ala* dengan cara menghindari kedustaan serta hidup sederhana.

Perhatikanlah supaya kedustaan tidak digunakan dalam pengajuan suaka. Tentu, para pengacara telah menghasut praktek-praktek demikian, sebagaimana yang pernah mereka katakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Berkatalah dusta! Atau sampaikan kesaksian dusta!" Para pengurus hendaknya juga mengintrospeksi diri apakah mereka mengirimkan laporan dengan benar atau tidak. Mereka tidak boleh berkata bohong namun apakah mereka juga senantiasa menjalankan 'tutur kata yang benar' dan mengatakan apa itu kebenaran yang nyata tersebut? Berbagai perkara hendaknya dihubungkan dengan ketakwaan.⁷

Setiap orang hendaknya mengaitkan berbagai perkara terlepas dari tujuan pribadinya, dari egonya, dan hanya takut kepada Allah *Ta'ala*. Jika tidak, maka sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan bahwa segalanya hanya ungkapan kecintaan pada dunia! Dan hal ini membawa kepada perpecahan dan perselisihan sedangkan persatuan dan keserasian masyarakat, atau paling tidak dalam satu bagian kecil masyarakat menjadi hilang. Dan persatuan yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* dirikan menjadi hilang. Islam terpecah menjadi beberapa sekte karena kecintaan kepada dunia dan hal ini juga bisa lebih lanjut membawa kepada perpecahan demikian. Dengan begitu, satu keburukan akan tumbuh menjadi banyak keburukan. Sebagai Ahmadi, kita memiliki tanggung jawab yang besar dan para Ahmadi sejati ialah mereka yang senantiasa berupaya untuk mengikuti teladan beberapa Hadhrat Rasulullah saw.

⁷ Khuthbaat-i-Masrur, jilid 10 h. 539, 7 september 2012

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Hendaknya diingat dengan baik, siapa pun yang menjadi milik Allah *Ta'ala*, maka Dia menjadi miliknya. Dan tidak ada satu pun orang yang dapat menipu Allah *Ta'ala*. Sungguh bodoh jika seseorang berpikiran dapat menghindari Allah *Ta'ala* dengan kepura-puraan. Hal tersebut hanya menipu dirinya sendiri. Kecintaan dan keindahan duniawi merupakan asal berbagai pelanggaran. Hal tersebut telah membutakan manusia dan membuatnya lupa akan kemanusiaan dan ia tidak menyadari apa yang ia sedang lakukan dan apa yang hendaknya ia lakukan. Apabila manusia yang cerdas saja tidak tertipu oleh trik seseorang maka bagaimana mungkin Allah bisa ditipu?"

Namun, akar perbuatan buruk tersebut ialah kecintaan terhadap dunia. Penyebab terbesar yang menimbulkan kehancuran bagi dunia Islam ialah dosa kecintaan terhadap dunia. Terlihat mereka terjerat dalam hal itu. Kecintaan terhadap dunia menjadi perhatian utama dan sebab kedukaan mereka dalam berdiri, duduk, tidur dan bangun mereka bahkan setiap momen dari malam dan siang tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah mereka mati dan masuk ke dalam kubur. Andai saja mereka takut akan Allah, niscaya pada mereka terdapat kepedulian dan kesedihan demi agama yang akan bermanfaat besar bagi mereka. Sa'di bersajak, گروزی از خدا ترسیدے 'Andai saja Wazir takut akan Tuhan.' Bagaimana para karyawan menunjukkan kerajinan dan kemajuan mereka dalam sebuah pekerjaan sederhana tapi ketika tiba waktu shalat, mereka lewatkan begitu saja dengan menatap air sejuk.

Mengapa terjadi hal-hal seperti ini? Itu terjadi karena di dalam hati mereka tidak terdapat keagungan Allah. Demikian ini terjadi karena hati mereka hampa dari keagungan terhadap Allah *Ta'ala*. Jika dalam hati mereka terdapat keagungan-Nya, niscaya kelalaian dan kemalasan pergi. Maka dari itu, hendaknya seseorang di dalam hatinya senantiasa meresapi keagungan Allah *Ta'ala* dan takut terhadap-Nya. Cengkeraman-Nya sangat keras. Memang, Dia senantiasa Pemaaf dan Pendamai namun ketika hendak menghukum, Dia sangat keras sebagaimana difirmankan:

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا "Dan Dia tidak takut akan akibatnya." [Asy-Syams, 91:16]

artinya, Allah tidak peduli bagaimana keadaan yang akan terjadi pada

mereka yang menentang-Nya. Sebaliknya, mereka yang takut akan Tuhan dan meresapkan keagungan-Nya di dalam hati mereka, Allah akan memuliakan mereka dan menjadi perisai pelindung bagi mereka.

Disebutkan dalam Hadits, "من كان لله، كان الله له" *'man kana liLaahi, kanaLlahu lahu'* 'Siapa yang menjadi milik Allah, Allah akan menjadi miliknya.' Tapi, sayangnya, benar bahwa mereka yang mengarah ke hal itu juga dan ingin datang kepada Allah, sebagian besar ingin melihat hasil perbuatan mereka segera dengan mata mereka. Mereka yang ingin berpaling kepada Allah *Ta'ala* dan meraih *qurb Ilahi* senantiasa tergesa-gesa dan tidak menyadari perkara-perkara agama memerlukan kesabaran dan ketabahan. Orang-orang bekerja siang-malam demi tujuan-tujuan duniawi serta menunggu bertahun-tahun untuk melihat hasilnya namun dalam perkara agama, mereka ingin menjadi shaleh hanya dengan menghembuskan satu nafas saja dan segera ingin mencapai *arsy* yang luhur. Dan ini mereka lakukan tanpa adanya upaya keras dan tidak merasakan suatu kesulitan dan hambatan."⁸

"Ingatlah! Itu bukanlah sunnah Allah dan ketetapan-Nya. Melainkan peningkatan kerohanian sungguh terjadi secara bertahap. Allah *Ta'ala* tidak senang seseorang hanya melalui kata-kata saja mengatakan, 'Kami Muslim!' atau 'Kami orang beriman!'. Allah *Ta'ala* berfirman, أَحْسِبَ النَّاسُ

أَنْ يُشْرِكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ 'Apakah manusia menyangka akan

⁸ Tercantum dalam Kitab Biharul Anwar karya Allamah Majlisi, j. 82, h. 197 كما ورد من كان لله من أصلح أمر دينه أصلح الله أمر دنياه و من أصلح ما بينه وبين الله أصلح الله ما بينه وبين الناس. "sebagaimana diriwayatkan, siapa yang telah menjadi milik Allah, maka Allah menjadi miliknya, siapa membuat baik urusan agamanya maka Allah akan memperbaiki urusan dunianya; siapa membuat baik hubungan dengan Allah maka Allah akan membuat baik hubungannya dengan sesamanya." dan dalam Kitab al-Waqi' karya al-Kasyani j. 8, h. 784; Kitab Tafsir Ar-Razi, tafsir Surah al-Baqarah ayat 277 tentang Riba; tercantum juga dalam Ihya Ulumiddin karya Imam al-Ghazali tentang keadaan tawakkal, من كان لله تعالى كان الله عز وجل له ; tercantum juga dalam Thariqul Hijratin karya Ibnul Qayyim h. 48, "Sebagian kalangan Salaf mengatakan, "Siapa yang menjadi milik Allah sebagaimana kehendak-Nya, Allah mengatasi baginya apa-apa keinginannya."

dibiarkan berkata, "Kami telah beriman" dan mereka tidak akan diuji?' [Al-Ankabut, 29:3] Merupakan hal yang bertentangan dengan sunnah Allah *Ta'ala* bahwa seseorang dijadikan sebagai Wali-Nya hanya dengan satu nafas saja. Jika memang inilah sunnah Allah yang telah berlangsung maka pasti Nabi *saw* akan berlaku demikian dan menjadikan para Sahabat beliau sebagai pelaku pengorbanan demi Dia dan menjadi para Wali Allah dengan sekali tiupan nafas saja. Padahal mereka telah memikul ujian besar sampai-sampai ditargetkan dipenggal leher-leher mereka [oleh para penentang mereka], dan Allah *Ta'ala* berfirman, **فَمِنْهُمْ مَنْ قَصَىٰ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ**

مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا 'Diantara orang-orang mu'min itu ada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan sedikitpun tidak merubah (janjinya),' (Surah Al-Ahzab, :24)

Beliau *as* bersabda, "Jika, pada kenyataannya pencapaian-pencapaian duniawi pun mustahil tanpa menanggung kesulitan dan bekerja keras, maka betapa sangat bodoh yang menganggap dalam hal agama pun dapat diraih dengan mudah! Memang benar, agama itu mudah dan memudahkan, tetapi setiap kenikmatan menuntut kerja keras. Namun, meski demikian, Islam tidak memberikan tuntutan yang sukar untuk dilewati. Perhatikanlah orang-orang Hindu sebagai contohnya! Betapa sulit dan keras yang terpaksa harus dilakukan oleh para Yogi dan Sanyasin mereka sampai-sampai punggung mereka dimatikan. Demikian pula kaum Kristen yang terdapat para Rahib. Islam tidak mengajarkan itu tetapi mengajarkan, **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا** Artinya, seseorang yang memperoleh keselamatan ialah yang menyucikan diri. [Asy-Syams, 91:10] Yaitu mereka yang demi Allah *Ta'ala* meninggalkan setiap jenis bid'ah, *fisq-o-fujuur* (kefasikan dan dosa) dan hasrat-hasrat pribadinya. Dan, ia meninggalkan kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu dan memilih menanggung kesulitan-kesulitan di jalan Allah *Ta'ala*. Orang yang memilih mengutamakan Allah, meninggalkan dunia dan daya tariknya, niscaya akan selamat."⁹

⁹ Perbedaan Ahmadi dan bukan Ahmadi, Malfuzat jilid 8, hl. 357-358, Edisi 1985, UK

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita senantiasa menciptakan perubahan dalam amal perbuatan kita, memahami pentingnya kejujuran serta mendahulukan agama diatas urusan duniawi. Setelah mengambil baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, semoga kita tidak hanya sekedar kata-kata saja namun benar-benar memahami misi pengutusan beliau *as*, berupaya semaksimal mungkin mengikuti teladan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw*, berusaha meraih ridha Allah *Ta'ala* dengan mengutamakan-Nya dibanding dengan semua hal lainnya. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita taufik.

Setelah shalat Jumat dijamak dengan Ashar, saya hendak mengimami shalat jenazah gaib atas almarhum Tn. Qasim Toure, mubaligh kita di Pantai Gading. Beliau meninggal dunia pada 25 Januari 2016. *إنا لله وإنا إليه راجعون*

Beliau masuk Jemaat pada 1986. Sebelum menerima Jemaat, beliau memimpin sebuah sekolah dan setelah baiat, beliau menghadiahkan sekolah itu pada Jemaat. Beliau lulus Jamiah Ahmadiyah pada 1990 dan setelahnya berkhidmat sebagai Mubaligh setempat. Beliau berkhidmat 30 tahun (1986-1990). Beliau banyak menanam benih Ahmadiyah di kota-kota dan desa-desa di negaranya. Salah satu pengkhidmatan beliau ialah menerjemahkan Khotbah Jumat ke dalam bahasa setempat, Joola.

Mubaligh Tn. Basit menjelaskan sifat-sifat baik almarhum yang diantaranya setia pada Khilafat, menyintai sabda Imam Mahdi dan mengamalkannya. Mempelajari bahasa Urdu dengan kegemaran baik sisi pembacaan maupun penulisan guna dimanfaatkan mempeljari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dalam rangka itu beliau berkunjung ke Qadian. Beliau bergabung dengan Nizham Wasiat...beliau berperan besar menenangkan anggota ketika pada 2003 Hadhrat Khalifatul Masih IV rha wafat, terjadi kampanye penentang untuk pelemahan terhadap Jemaat...Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum dan mengaruniai keturunan beliau ikatan secara setia dengan Jemaat.

Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II *ra*:

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 12 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * يَاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dalam berbagai kesempatan khotbah dan pidato, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pernah menyampaikan sabda-sabda dan kisah-kisah yang penuh dengan pelajaran dan cerita-cerita dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan hal ini telah saya sampaikan dalam berbagai kesempatan. Dan pada hari ini pun akan saya sampaikan. Dalam kesempatan sebuah khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ketika Allah *Ta'ala* mengutus utusan-Nya atau mengutus para Nabi maka Dia pun menolongnya, memberikan dukungan kepada para utusan-Nya itu. Jika demi menampakkan kebenaran utusan-Nya itu terpaksa harus memberikan hukuman kepada penduduk dunia, Allah *Ta'ala* tidak akan segan-segan sekalipun harus menghukum penduduk dunia itu."

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* juga bersabda, "Ketika kecil kami senang sekali mendengar cerita dari Hadhrot Masih Mau'ud *as*, ketika kami meminta maka beliau menyampaikan kisah-kisah kepada kami yang mengandung pelajaran. Salah satunya yang saya ingat pada hari ini yang saya dengar langsung dari mulut penuh berkat Hadhrot Masih Mau'ud *as*. Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Pada zaman Nabi Nuh *as* badai topan datang pada saat itu karena orang sudah sedemikian rupa dipenuhi

dengan dosa dan kekotoran. Demikian sudah tenggelam dalam dosa-dosa, maka di pandangan Allah *Ta'ala* mereka sudah tidak ada nilainya. Ada kisah seekor burung dan beberapa anaknya di sarang di atas sebuah pohon di sebuah puncak gunung. Induknya pergi untuk suatu alasan dan tidak kembali. Suatu ketika anak burung itu kehausan dan membuka mulutnya. Ketika melihat kondisi anak burung tersebut, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Malaikat, "Ayo pergilah kamu untuk menurunkan hujan!" Turunlah hujan lebat sampai-sampai air hujan itu tiba di puncak gunung di pohon itu sehingga anak burung itu dapat meminum air hujan itu. Sang Malaikat menjawab, "Tuhan, jika saya menurunkan hujan sampai ke puncak gunung itu maka semua akan tenggelam karena air itu." Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku tidak peduli. Bagi-Ku seisi dunia nilainya tidak melebihi dibandingkan anak burung itu."¹⁰

Ini memang hanya sebuah kisah, tapi di dalamnya terdapat suatu nilai pelajaran bahwa dunia yang kosong dari kebenaran, meskipun bersatu tidak ada artinya di pandangan Allah *Ta'ala*. Dari kisah ini, hendaknya kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita harus tegak dalam kebenaran. Kita meninjau diri apakah setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita sudah mendahulukan agama daripada dunia, menjauhkan keburukan dalam diri kita dan menegakkan kebaikan dalam diri kita? Tapi seiring dengan berjalannya waktu, jika bukan maju dalam kerohanian malah justru timbul penurunan maka sebetulnya kita mundur dan tidak berhasil dalam tujuan kita dan Allah pun tidak akan peduli.

Begitu juga bukan hal yang rahasia, bagaimana keadaan dunia saat ini di berbagai negara, masyarakat dan pemerintahnya tidak melaksanakan hak-hak dan kewajiban mereka masing-masing. Fitnah dan keburukan terjadi dimana-mana. Ada pun negeri-negeri yang tidak terjadi kerusakan dan kerusuhan meskipun lahirnya tidak tampak seperti itu atau keadaannya belum memburuk, tapi tetap saja para penduduknya di sana tidak hanya menentang kehendak Allah *Ta'ala*, bahkan menjauh dari Allah *Ta'ala* dan bersikap lancang kepada Allah *Ta'ala* dengan melontarkan kata-kata salah yang mereka buat-buat tentang Dia. Mereka juga larut

¹⁰ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 17, 678

dalam hal-hal kenajisan sampai-sampai mewajibkan hal-hal yang tidak fitrati kepada orang-orang selain mereka atas nama Undang-Undang bahkan berkata, "Siapa yang tidak mendukung perbuatan kekotoran ini [contohnya pernikahan sesama jenis] berarti melawan Undang-Undang."

Jadi bagaimana gempa bumi, topan, kerusakan dan wabah dimana-mana yang menciptakan kerusakan ini disebabkan dosa-dosa manusia yang sudah mencapai puncaknya. Ini merupakan peringatan dari Allah *Ta'ala*. Jadi dari sisi ini merupakan tanggung jawab Jemaat Ahmadiyah untuk mengingatkan dunia katakanlah kepada dunia, "Jika kalian tidak memperhatikan kepada *ishlahah* (perbaikan), maka Allah *Ta'ala* dapat menghukum dengan bala bencana yang lebih besar lagi dari ini. Semoga dunia ini menggunakan akalnyanya."

Lalu kita melihat dan yang terjadi di dunia ini mereka ribut untuk meraih hak-haknya meskipun orang lain merugi. Seorang Muslim hakiki itu bagaimana dia harus berpikiran untuk tidak berbuat seperti itu. Berkenaan dengan hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sering menyampaikan bahwa ada seorang sahabat Nabi *saw* ingin menjual kudanya kepada sahabat yang lain misalnya harganya 200 pada saat itu. Sahabat yang ingin membeli ini mengatakan: "Saya tidak bisa membeli kuda ini dengan harga itu, menurut saya harga kuda ini dua kali lipat lebih mahal." Tapi sahabat yang menjual itu tetap teguh ingin menjualnya dengan harga 200 sehingga mereka berdua terlibat dalam perdebatan dan akhirnya meminta keputusan seorang Hakim.

Kalau kita melihat bagaimana kedua sahabat itu terdapat ruh Islamiyah yaitu Islam memerintahkan kepada tiap orang untuk memberikan hak mereka sendiri kepada yang lain alih-alih meminta dan bersikeras menuntut hak. Jika semangat itu tercipta, otomatis semua perselisihan berhenti. Adapun perkataan, "Kami akan menahan hak selain kami sampai jangka waktu lama dan memanfaatkannya dan kami akan kembalikan jika hak kami diberikan", itu tak bisa kami terima. ¹¹ Ini semangat yang tidak Islami bahkan perbuatan buruk dan sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

¹¹ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 17, 137

Saya membicarakan tentang tingkat tinggi kebaikan yaitu memberikan hak pada orang lain segera setelah kita menyadarinya. Pada zaman itu, ada juga demo-demo ketika timbul permasalahan mengenai hak-hak masyarakat. Tetapi pemerintah tidak memenuhi hak-hak masyarakat tersebut dengan alasan pemerintah sudah terbiasa merugikan hak-hak masyarakat sehingga sudah menjadi kebiasaan. Ini hal salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Pada zaman modern ini pun, mereka yang diberi hak untuk *strikes* (mogok) melakukannya tanpa pemikiran. Tidak mempertimbangkan bagaimana tepatnya itu dilakukan dan dalam batas-batas yang bagaimana. Contohnya, di negara UK (Inggris) ini terjadi para Dokter Junior melakukan demonstrasi sehingga para pasien sangat khawatir karena itu menyebabkan banyak pasien terlantar. Tidak hanya itu, mereka juga tidak memberikan pelayanan yang baik bahkan mempermainkan nyawa para pasien itu. Jadi ada seorang Pendeta Kristen yang bertemu dengan saya di Jepang, bertanya kepada saya, "Apa definisi perdamaian? Bagaimana perdamaian itu dapat ditegakkan? Saya belum mendapatkan jawaban memuaskan sampai saat ini."

Saya katakan kepada Pendeta itu: "Islam mengajarkan, 'Perlakukanlah kepada orang lain apa-apa yang kalian sukai untuk diperlakukan terhadap diri kalian.' Ketika kalian melakukannya maka kalian menegakkan hak-hak dan kewajiban sehingga tercipta perdamaian. Dan kalian pun membawa keselamatan antara satu sama lain". Pendeta itu berkata: "Saya sangat tersentuh dengan definisi yang Tuan (Hudhur) berikan ini." Jadi, Islamlah yang hanya bisa memperlihatkan jalan hakiki dalam berbagai permasalahan. Jika kita tidak bisa memberikan teladan maka kita tidak bisa meyakinkan dunia. Jika kita siap untuk meninggalkan hak kita sendiri sekalipun merugikan kita dan kita satu sama lain memahami hak dan kewajiban masing-masing maka kita menjadi mukmin sejati. Mustahil merampas hak-hak orang lain.

Tapi sangat disesalkan terkadang dalam Dewan Qada juga diajukan oleh seseorang di Jemaat kita tuntutan yang merampas hak-hak orang lain, sesama saudara Jemaat atau keluarga dan kerabat sendiri. Jika diperhatikan, permasalahan di Dewan Qada ini sangat banyak. Untuk menyelesaikan perselisihan seperti ini, bagaimana contoh yang

diperlihatkan oleh para sahabat dalam hal ini. Di dalam riwayat dikisahkan, pada suatu ketika Imam Hasan *ra* dan Imam Husain *ra* pernah berselisih. Terkadang sesama saudara biasa timbul perselisihan seperti ini. Hadhrat Imam Husain *ra* memiliki sikap yang cukup keras sedangkan Hadhrat Imam Hasan *ra* bersikap lembut.

Ketika terjadi perselisihan Hadhrat Imam Husain *ra* cukup berlaku keras pada saat itu dan Hadhrat Imam Hasan *ra* memperlihatkan kesabaran. Pada saat itu ada beberapa sahabat yang melihat. Dan pada besok harinya ketika perselisihan itu telah selesai, orang-orang melihat Hadhrat Imam Hasan *ra* pergi ke rumah Hadhrat Husain *ra*. Kemudian sahabat tadi bertanya, "Tuan mau pergi kemana?" Imam Hasan *ra* menjawab, "Saya akan pergi ke rumah Imam Husain *ra*." Sahabat tadi berkata, "Tuan mau meminta maaf kepada Hadhrat Imam Husain *ra*? Padahal apa yang saya lihat dalam perselisihan kemarin, beliau bersikap keras kepada Tuan, sebetulnya yang pantas meminta maaf adalah Imam Husain *ra*, bukan sebaliknya Tuan yang meminta maaf kepada beliau."

Hadhrat Imam Hasan *ra* bersabda, "Oleh karena itulah saya meminta maaf kepada Imam Husain *ra* walaupun beliau bersikap keras kepada saya sebagaimana sabda Rasulullah saw, 'Dalam perselisihan, siapa yang terlebih dahulu meminta maaf akan masuk surga lebih awal 500 tahun dibanding pihak kedua.' Saya telah mendapat perlakuan keras dari Hadhrat Imam Husain *ra* kemarin. Sekarang jika beliau lebih dulu meminta maaf kepada saya berarti saya rugi dua-duanya yakni saya di sini mendapat kekerasan dan kemudian malah beliau yang lebih awal masuk surga 500 tahun sedangkan saya harus menunggu. Lebih baik saya meminta maaf lebih dulu, supaya bisa masuk surga lebih cepat daripada beliau."¹² Dan itulah yang harus kita amalkan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda : "Saya mendengarkan kisah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mungkin diambil dari *Maqamat Hariri*.¹³ Ada seorang tamu yang datang untuk mandi ke suatu tempat.

¹² Al-Fadhil, 23 Mei 1944, h. 4, kalim 2-3, jilid 32, nomor 119.

¹³ Maqamah atau maqamat al-Hariri adalah sebuah buku cerita berisi petualangan seorang tokoh. Ia berbahasa Arab dan berisi prosa terdiri dari banyak percakapan bernada puitis dan anekdot (cerita lucu). Buku ini ditulis oleh Abu Muhammad al-

Pemilik kamar mandi itu menunjuk para pembantu untuk melayani tamunya agar dipijat dan sebagainya. Suatu ketika seorang tamu pergi ke sana. Secara kebetulan tidak ada pemilik tempat itu.

Ketika tamu itu duduk, para pembantu datang mendekat untuk memijat kepalanya dengan berebutan, sampai-sampai ada seorang pembantu yang menikam pembantu lain dengan pisau lalu itu dilaporkan ke polisi. Di pengadilan, setelah ditanya Hakim, tamu itu berkata, "Tuan, itu mereka tak punya kepala alias bodoh. Saya tak terkejut dengan kata-kata mereka. Saya justru terkejut dengan pertanyaan Anda. Kepala saya ini bukan milik mereka tapi milik saya." Jadi apa yang diperselisihkan oleh para pembantu itu disebabkan hanya karena berebutan untuk memijat kepalanya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* dari kisah ini menunjukkan perselisihan manusia umumnya ialah "Siapa saya?" dan "Siapa engkau?"

Seorang khadim (pelayan) tidak punya apa-apa. Jika seseorang mengatakan, "Saya hamba Allah", itu artinya dia tidak punya apa-apa. Pada hakikatnya, apa yang mereka perselisihkan bukan milik mereka tetapi milik majikannya yaitu Allah *Ta'ala*. Sebagai Muslim hakiki dan sebagai hamba Allah, manusia seharusnya berpikiran semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah *Ta'ala* dan tidak pantas untuk diperselisihkan, "Ini milik saya" atau "ini milik engkau". Dia hamba Allah. Tidak tersisa sedikit pun yang menjadi miliknya. Ketika menjadi orang beriman hakiki, dia berkata, "Segala sesuatu itu milik Allah."

Lihatlah! Dalam *Al-Qur'anul Majid* pada ayat [22, Surah al-Jinn/72] tercantum, *لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ*, Rasulullah *saw* dinamakan *عَبْدُ اللَّهِ* Abdullah, hamba Allah juga. Sebagai hamba Allah *Ta'ala*, kita tidak memiliki apapun. Semuanya milik Allah *Ta'ala*. Untuk itu dalam *Al-Qur'anul Majid* (Surah at-Taubah, 9:112) dengan jelasnya Allah *Ta'ala* menerangkan Dia telah membeli dari orang beriman "أموالهم" (harta mereka) dan "أنفسهم" (jiwa mereka). Kata "أنفسهم" (jiwa mereka) mencakup semua kehormatan dan

Qasim ibn Ali ibn Muhammad ibn Uthman al-Hariri dari Basra, Iraq (1054–1122). Beliau juga pejabat penting Dinasti Seljuk. Buku ini diterjemahkan kedalam beberapa bahasa terkenal seperti Jerman dan Inggris pada abad 19-20.

kekerabatan sedangkan kata "أموالهم" (harta mereka) mencakup semua kepemilikan. Inilah dua hal yang dimiliki oleh manusia." Itu artinya, diantara kalian jangan ada pertengkaran, 'Ini milik saya, Itu milik saya'. Berusahalah sekuat tenaga untuk sampai kepada tujuan akhir, tinggalkanlah pikiran negatif seperti, 'Kenapa si fulan jadi Amir atau Presiden? Kenapa si fulan jadi Ketua? Kenapa si fulan jadi Imam Shalat? Kenapa si fulan jadi ini itu dan sebagainya? Saya tidak mau menjadi makmum di belakang Imam itu.'¹⁴

Di zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, ada juga orang seperti itu dan pada zaman ini juga masih ada orang-orang bersikap seperti itu. Biasanya para sahabat yang sering melakukan *ishlah* kepada orang-orang yang mempunyai pikiran sempit seperti itu. Tapi kita yang hidup jauh dari masa kenabian dan akan terus jauh dari masa-masa kenabian, kita harus memberikan perhatian khusus dan pernah saya sampaikan juga, kita harus berhati-hati dalam hal ini. Kita harus lebih memahami dari sebelumnya bagaimana menjadi hamba Allah yang mempergunakan hak dan kewajibannya secara tepat.

Tinggalkanlah kebanggaan dan berupayalah untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*. Pada saat pemilihan pengurus, sering timbul pemikiran sempit seperti itu. Ketika diberikan *voting* kepada si A kadang timbul keluhan yang seperti ini. Tahun ini pun merupakan tahun pemilihan pengurus. Karena itu semua orang harus berpikiran positif, berdoa, tinggalkanlah segala ikatan, gunakanlah haknya sebaik mungkin dan setelah diputuskan, terimalah dengan lapang dada siapapun yang terpilih sebagai pengurus. Dan di dalam pemilihan pengurus Badan Lajnah Imaillah pun misalnya, kenapa si Anu jadi pengurus padahal orangnya begini begitu. Hendaknya kita terhindar dari pemikiran-pemikiran seperti itu. Siapapun yang ditunjuk sebagai pengurus harus didukung sepenuhnya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Seorang mukmin hendaknya bertekad kuat berupaya untuk sampai kepada hasil akhir, alih-alih bersandar kepada orang lain meskipun mempunyai bawahan. bahkan

¹⁴ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 16, 270-271

hendaknya kita secara langsung mengawasi dan *involve* (terlibat) dalam pekerjaan supaya bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa bersabda : “Ada seorang kaya yang memiliki dapur umum. Banyak orang yang biasa makan di dapur umum itu. Tapi yang menyedihkan adalah pengaturannya sangat tidak baik. Orang kaya itu tidak ada keinginan untuk mengawasi langsung dapur itu sedangkan para pekerjanya tidak jujur. Mereka membeli barang-barang yang mahal, memakan sendiri dan diberikan kepada keluarganya. Gudang pun dibiarkan terbuka hingga malam tiba sehingga anjing pun bisa masuk untuk mengambil makanan di dapur itu. Akhirnya orang kaya itu pun bangkrut karena punya banyak hutang setelah 20 tahun.

Orang kaya ini begitu dermawan sehingga dia tidak tega menutup dapur umum itu. Tetapi dia bingung, bagaimana bisa melunasi hutang-hutangnya yang sudah banyak itu. Dan dia berkata kepada kawannya bahwa dia sudah terjerumus hutang. Temannya berkata, ‘Kamu tidak menutup gudang itu dengan baik, anjing dan serigala biasa mengambil makanan dari gudang itu. Jika dipasang pintu di gudang itu, maka bisa terhindar dari kerugian. Oleh sebab itu, tutuplah gudang itu!’

Ini memang merupakan suatu kisah belaka. Hewan-hewan itu pun berbicara. Mereka ribut karena gudang itu tertutup dan terkunci. Mereka sedih dan menangis. Ada anjing tua dan serigala yang bertanya kepada anjing dan serigala yang sedih itu “Mengapa kalian ribut?” Anjing itu menjawab “Pintu gudang tertutup dan dikunci, biasanya kami makan di sini.” Kemudian kembali berkata “Lalu mengapa kalian menangis? Tidak perlu menangis. Kalian menyalah-nyayakan waktu saja. Tidak usah khawatir dengan orang yang selama 20 tahun tersebut tidak peduli isi gudangnya dicuri dan siapa yang menutup pintu gudangnya tersebut.

Para anjing dan serigala berdebat, ‘Jika orang itu “ingin” menutup pintu maka dari mana kita makan?’ Pemimpin mereka yang berpengalaman berkata, “Orang kaya ini tidak memiliki keinginan kuat dan tak paham, maka tak perlu khawatir, nanti juga akan terbuka lagi.” Pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini ialah ada perbedaan yang jelas antara ‘Jika kami ingin’ dan ‘kami ingin melakukannya.’” Setelah menceritakan kisah ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Jika anggota

Jemaat kita tidak bertekad menjadikan Jemaat ini maju, kemajuan itu tidak akan terwujud. Begitu juga sebaliknya, jika ada keinginan kuat maka pekerjaan yang sulit pun bisa dikerjakan dalam beberapa hari saja.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda: “Satu diantara kisah-kisah masa kecil kita adalah kisah Aladin. Dia seorang anak miskin. Dia membawa lampu dan ketika diusap, muncullah seorang Jin. Apapun yang dikatakan oleh Aladin, Jin tadi mengabulkannya seketika itu juga. Misalnya jika dia minta dibuatkan istana, maka Jin tadi membuatkan istana secara langsung. Sewaktu masih kecil, kita menganggap kisah lampu Aladin itu nyata. Tetapi ketika kita sudah dewasa, kita baru sadar ini kisah fiktif. Namun, ketika sudah tua baru kita menyadari kisah ini ada benarnya. Tiap kita hendaknya mengambil pemikiran untuk tidak mengecilkkan perbuatan pada “jika kita ingin”, melainkan mengikat tekad dan dengan bertekad kita menyelesaikan pekerjaan kita dan meminta pertolongan Allah.

Terkadang sebagian orang memiliki keinginan tetapi tidak terwujud karena orang itu berkeinginan tanpa tekad yang kuat. Tekadnya kurang dan tidak disertai keharusan-keharusan yang telah saya sebut tadi, yaitu niat, kekuatan dan kesungguhan usaha, bahkan pemikiran mereka pada ‘keinginan’ ini dan itu saja. Lampu Aladin memang bukan lampu minyak melainkan lampu tekad. Kepada siapa pun yang Allah *Ta'ala* anugerahi lampu tekad, dan pemilik lampu itu menggosoknya dengan amal perbuatan maka apapun pekerjaannya akan selesai karena tekad dan kehendak kuat termasuk dari sifat-sifat Allah. Sebagaimana ketika Allah *Ta'ala* berfirman "كُنْ" "kun" (jadilah!) maka فيكون *fayakuun* (mulailah terjadi), demikian pula jika seseorang berkata 'kun', maka sesuai dengan hukum alam dan diiringi doa memohon kepada-Nya, maka itu akan terjadi. Dan kisah Lampu Aladin ini suatu kisah permisalan.”¹⁵

Seperti berkenaan dengan shalat, ada orang yang datang kepada saya seraya berkata, “Hudhur doakan saya supaya dawam dalam shalat. Saya tidak bisa dawam juga, tapi untuk pekerjaan lain saya bisa.” Tetapi karena keinginannya tidak disertai tekad yang kuat dan dia pun tidak

¹⁵ Al-Fadhli, 24-01-1962, h. 2-3, jilid 16/51, nomor 20

memohon doa kepada Allah *Ta'ala* maka dia tidak bisa dawam dalam mengerjakan shalat. Jadi ini merupakan rasa malas dan tidak ada ghairat yang mendasarinya untuk memiliki keinginan.

Ada satu kisah yang beliau *ra* sampaikan: “Ketika kecil kami selalu mendengarkan kisah yang selalu membuat kami tertawa mendengarnya walau kenyataannya bukan untuk ditertawakan tapi untuk ditangisi mengenai bagaimana kondisi umat Islam. Tapi, orang yang membuat kisah ini menjelaskan supaya para maulwi tidak mengikuti jejaknya. Jika ada Ahmadi yang melakukan itu hendaknya dia mengevaluasi diri. Kisahnya, ada seorang majikan perempuan yang punya seorang pelayan perempuan. Si pelayan bangun pada waktu sahur tapi tidak puasa karena ia menyiapkan sahur untuk majikannya. Ia ikut makan juga sehingga sang majikan berpikir dan berkata tiga atau empat hari kemudian, ‘Wahai fulan jangan kamu bangun untuk sahur. Saya yang sahur. Tidak perlu merepotkan.’ Lalu dia melihat majikannya dan berkata “Saya tidak shalat dan tidak puasa, lalu jika saya tidak makan sahur juga, saya menjadi kafir”

Digambarkan dalam kisah ini kondisi umat Islam atau mereka yang tidak perhatian pada shalat. Jika dikatakan kepada seorang Muslim mengenai *Jumu'atul Wida* dan juga keadaannya pada setiap shalat yang juga seperti itu bahwa apa pengaruhnya hanya dengan *Jum'atul Wida* ini sementara dia sepanjang tahun tidak shalat dan hanya hadir pada *Jum'atul Wida*? Dia menjawab, “Apa yang kamu katakan? Saya tidak shalat ke mesjd setiap hari, tidak puasa, lalu jika saya tidak hadir dalam *Jumu'atul Wida* juga maka saya menjadi kafir.” Jadi ini hal yang lucu. ..¹⁶ Dia tidak shalat sepanjang tahun dan hanya pada akhir tahun. Ketahuilah bahwa shalat lima waktu itu wajib bagi orang yang baligh dan berakal. Jika tidak melakukannya berarti bukan orang yang baligh dan berakal.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Saya mendengar dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa suatu ketika seorang raja pergi ke suatu tempat. Para *bodyguard* (pengawal) dan asisten pribadinya pun mengiringi sang raja tersebut dan memiliki hak yang sama seperti raja tanpa harus ada undangan atau izin dari pemilik suatu tempat tersebut. Jadi serendah

¹⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 438-439

apapun kedudukan kalian, jika kalian menjalin hubungan dengan malaikat, kemana pun malaikat itu pergi kalian pun akan ikut. Dan, jika kalian menjalin hubungan dengan Allah *Ta'ala* maka kalian pun akan membuat hubungan dengan para Malaikat Allah *Ta'ala*, menjadi khadim mereka dan penjaga mereka. Dan, jika mereka masuk ke hati dan pikiran orang-orang, kalian masuk bersama mereka. Kalian harus paham kekuatan besar yang Allah ciptakan bagi kalian. Jadi berkaitan dengan kerohanian itu kalian harus memperkuat hubungan dengan malaikat seerat mungkin supaya bisa mempengaruhi hati orang-orang. Jika kalian bisa mempengaruhi hati orang-orang maka hijab atau pardah (tirai penghalang kemajuan rohaniah) akan terangkat dan saat itulah nur Allah mencapai kalian.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pernah menasehati peserta Jalsah, “Pahamilah tanggung jawab kalian! Berusahalah tujuan datangnya kalian ke mari dengan penuh kegemaran supaya kalian datang kemari bukan karena ingin menonton tontonan gulat. Melainkan, ciptakanlah jalinan dengan Allah *Ta'ala* yang membuat kalian dapat berhubungan dengan para Malaikat. Ketika kerohanian demikian sudah bisa mempengaruhi hati orang-orang, maka para Malaikat akan menolong kalian, memohon rahmat atas nama kalian dan mengerjakan pekerjaan kalian. Sebab, niat kalian baik, kerohanian kalian luhur dan beramal demi ridha Allah *Ta'ala*.”¹⁷

Maka dari itu, prinsip dasar ini harus kalian ingat ketika berkumpul di suatu tempat; apakah itu Jalsah, atau Ijtima-Ijtima, suatu perkumpulan yang meningkatkan kerohanian; untuk berupaya meraih tujuan ini. Dan janganlah menciptakannya hanya sementara saja, tapi seabadi mungkin sehingga para malaikat pun menjadi penolong kalian selamanya dan di mana pun. Kapanpun kita berupaya untuk hal itu, para malaikat pun akan ikut dan berpengaruh di dalamnya serta menyuksekannya.

Ingatlah! Seorang mukmin hakiki ialah seorang yang melakukan amal saleh. Dan tiap kali amal salehnya lebih besar dari sebelumnya maka dengan merendahkan diri dan beristighfar, ia memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberinya taufik melakukan amal saleh yang lebih baik lagi supaya rangkaiannya terus berjalan dan hasil akhirnya pun lebih baik.

¹⁷ Al-Fadh1,9-01-1955, h.3, kalam1, jilid9/44, nomor 8

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Sebagian sahabat Nabi *saw* berkata, 'Ketika kami melihat Rasul karim *saw* tengah shalat, kami dengar suara beliau seperti suara periuk yang mendidih karena tengah merebus daging dengan air panas di dalamnya.'¹⁸ Maka dari itu, kalian harus mengarahkan perhatian pada perbaikan diri kalian, dan jangan menyangka kalian tengah berbuat kebaikan karena bisa jadi muncul ketidakjujuran dari amal yang paling saleh sekalipun. Terkadang orang-orang saat ini berhaji, tapi hati mereka lebih buruk dari sebelumnya karena tidak memahami makna Haji. Alih-alih mengambil manfaat berhaji, mereka justru bangga diri dengan gelar haji yang disandang. Ada suatu *lathifah* (kisah lucu, anekdot) seorang nenek yang sedang duduk di stasiun kereta di musim dingin. Ada seorang yang mengambil kain cadarnya. Si nenek kedinginan lalu berkata: "Hai Pak Haji tolong kembalikan kain cadar saya." Tuan Haji pun malu seraya mengembalikan cadar itu lalu berkata: "Nek, bagaimana bisa tahu saya ini sudah berhaji?" Nenek menjawab: "Di zaman ini, yang bisa melakukan perbuatan kotor seperti ini hanya seorang Haji."

Jadi, janganlah berpikiran kita sedang melakukan amal saleh besar serta memiliki *iradah* (tekad) baik. Seberapa banyak amal saleh yang sedang kita kerjakan dan seberapa besar niat baik kita, keburukan juga bisa timbul di dalamnya yang bisa merusak keimanan. Sebab, keimanan bukan timbul dari amalan kita melainkan dari kasih sayang Allah *Ta'ala*. Meskipun kita memiliki amal saleh banyak tapi jika tidak ada kasih sayang dan kurnia dari Allah *Ta'ala*, maka tidak akan timbul keimanan sempurna. Jadi hendaklah kita memandang kasih sayang Allah *Ta'ala* dan pandangan kita tertuju kepada pertolongan Allah *Ta'ala*. Karena seseorang yang memohon serta beranggapan tidak ada pertolongan lain baginya selain dari Allah *Ta'ala*, maka hal itu senantiasa menarik karunia

¹⁸ Abdullah bin Syikhkhir *ra'a*, "Suatu waktu saya datang menemui Rasulullah, namun saya dapati sedang shalat. Dari rongga dada beliau terdengar isak tangis seperti suara periuk yang sedang mendidih." Sebuah riwayat menyatakan, "Tiba-tiba terdengar dari dadanya suara menggelegak seperti suara penggilingan." Abu Dawud no 904, At-Tirmidzi di Syamaail no 321, dan An-Nasaai no 1214, Hadits Ahmad No.15727

Allah *Ta'ala*. Sebelum kalian bisa mengarahkan perhatian sepenuhnya kepada karunia Allah *Ta'ala*, maka setan bisa mempengaruhi kalian.¹⁹

Jadi berupayalah untuk meminta kasih sayang Allah *Ta'ala*. Inilah hal-hal yang bisa menyelamatkan kita agar memperoleh *husnul khotimah* (akhir hidup dalam kondisi baik dan diridhai oleh Allah *Ta'ala* -red).

Tidak ada bedanya antara mengecam dan pernyataan taat hanya dengan lisan saja. Perbuatan-lah yang menjadi dasarnya. Jika tidak demikian, pelaku pernyataan taat dengan lisan telah menjadi munafik yang lebih besar dari segi kenyataannya. Perkara ini menuntut pemikiran yang banyak dan mau tak mau harus diperhatikan senantiasa.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa suatu kali di rumah Hadhrat Abu Bakar *ra* atau Hadhrat Umar *ra* -saya tidak ingat pasti- kecurian berupa perhiasan. Salah seorang pembantu di rumah beliau berteriak 'Pencuri ini tidak punya malu, mencuri perhiasan di rumah seorang Khalifah. Saya melaknat pencuri itu, semoga Allah *Ta'ala* menemukan pencuri ini.' Lalu akhirnya diketahui perhiasan itu berada di seorang Yahudi. Ketika ditanyakan kepadanya darimana dia mendapatkan perhiasan ini, seorang Yahudi tadi menjawab, 'Saya mendapatkannya dari seorang pembantu.' Ternyata pencuri itu adalah pembantu di rumah beliau yang berteriak-berteriak bahkan melaknat pencuri perhiasan. Demikianlah, orang-orang yang berteriak-teriak (banyak lantang berbicara) terkadang munafik."²⁰ Ini yang perlu kita renungkan dan perhatikan dengan baik.

Pada zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, penentang Jemaat telah memutuskan, "Kami akan menghancurkan Ahmadiyah." Tetapi beliau *ra* menjawab "Silahkan kalian ingin menghancurkan Ahmadiyah, tapi merupakan kekuasaan Allah *Ta'ala* apakah ingin menghancurkan atau menegakkan Jemaat ini. Jadi jika Allah *Ta'ala* menginginkan Jemaat ini hancur, maka tidak perlu kalian berupaya untuk menghancurkannya. Begitu pula sebaliknya, jika Allah *Ta'ala* ingin menegakkan Jemaat ini maka tidak ada upaya yang bisa kalian lakukan." Inilah ketakwaan yang

¹⁹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 216-218

²⁰ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 516

bisa menyelamatkan Jemaat dari pernyataan penentang Jemaat untuk menghancurkannya. Apa gunanya pernyataan seperti itu?

Hadhrat Masih Mau'ud *as* meriwayatkan bahwa di Qadian dan di tempat lain pernah terjadi wabah kolera. Ketika ada jenazah dilewatkan oleh rombongan pembawanya, ada seseorang mengatakan, 'Lihatlah banyak yang mati karena banyak makan, makanlah satu suap saja maka kalian tidak akan mati seperti halnya diriku.' Selang beberapa hari kemudian orang sombong yang hanya makan satu suap tadi menjadi jenazah juga. Jadi apa artinya kesombongan seperti itu dengan menyatakan telah melakukan ini dan itu. Jika Allah *Ta'ala* mengatakan sesuatu, kita bisa mengatakan hal tersebut akan terjadi."

Bersikap rendah hati bukan berarti menyembunyikan apa yang Allah *Ta'ala* firmankan, كَتَبَ اللَّهُ لِأَعْلَبِينَ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ "Kami telah menetapkan, 'Kami dan Rasul Kami pasti akan unggul.'" [Al-Mujadillah, 58:22] Saya (Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*) bisa mengatakan kepada para penentang yang ingin menghancurkan Ahmadiyah, "Saya tidak bisa melakukan apa-apa jika itu terkait kekuatan saya pribadi. Namun, jika kalimat kalian tujukan pada atau tentang Ahmadiyah, tujuan kalian takkan tercapai. Ahmadiyah pasti akan menang. إن شاء الله. Insya Allah."²¹

Kami yakin dengan janji-janji Allah *Ta'ala*, lebih dari keyakinan dengan hidup kami bahwa Jemaat Ahmadiyah pasti akan unggul walaupun kemenangan itu muncul semasa hidup kami atau setelahnya. Demi hal ini kita harus berjalan pada ketakwaan dan dawkam diatasnya sehingga kita menjadi bagian dari kemenangan ini; dan supaya anak keturunan selanjutnya kita terus bisa tegak dalam ketakwaan ini dan menyaksikan kemenangan itu jika itu tidak terjadi di kehidupan kita.

Bagaimana kita teguh dalam doa-doa? Bagaimana para Ahmadi keluar dari keadaan sulit yang menyimpannya? Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda tentang tema itu, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa sabdakan, contoh kecintaan terbaik di dunia dapat kita lihat pada kecintaan seorang ibu terhadap anaknya. Terkadang susu itu kering di dada ibunya tetapi

²¹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 343

ketika anak itu menangis air maka susu itu bisa keluar dari dada sang ibu sehingga si anak bisa minum. Sebagaimana susu sang ibu tak keluar tanpa tangisan sang anak, demikian pula Allah *Ta'ala* menghubungkan rahmat-Nya dengan tangisan dan kerendahan hati sang hamba sehingga ketika seorang hamba menangis dan dengan merendah-rendah, maka susu rahmat-Nya pun mulai turun." Seperti yang saya katakan tadi, kita harus berupaya sekuat mungkin, berdoa sebanyak mungkin. Namun, bukan seperti upaya orang Munafik.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pada saat itu pun mencanangkan supaya berpuasa selama 7 hari dan memperbanyak berdoa. Dan beberapa tahun yang lalu, untuk meraih rahmat Allah *Ta'ala* saya pun mengamanahkan kepada seluruh Ahmadi untuk berpuasa.²² Dan, sampai saat ini masih ada Ahmadi dawam berpuasa, dan atas kita sekurang-kurangnya [setiap tahun, di luar Ramadhan, editor] 40 hari berpuasa dengan melaksanakan sehari setiap minggu [setiap 7 hari], **memperbanyak berdoa, nawafil dan bersedekah**, karena di beberapa tempat Jemaat ini telah menghadapi ujian dan kesulitan yang luar biasa. Jika kita meratap di hadapan Allah seperti tangisan anak kecil *insya Allah* turun pertolongan Allah dari langit seperti bisa keluarnya air susu dari dada seorang ibu saat tangisan bayinya. Selanjutnya, akan tersingkirkanlah penghalang dan kesulitan itu yang menyusahkan kita. **إن شاء الله** hambatan itu pun pada saat ini akan segera hilang sebagaimana dulu pun juga telah hilang.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *as* menyampaikan, "Ada kesulitan-kesulitan yang di luar kemampuan kita untuk menghapusnya. Kita tidak bisa membendung kata-kata para penentang dan menghentikan penulisan mereka. (Dan, pada masa ini kita melihat sedemikian kotornya kata-kata dan tulisan yang penentang Jemaat lontarkan ketika menghina Hadhrat Masih Mau'ud *as* di Pakistan. Pada saat itu [zaman Hudhur II *ra*] Jemaat menyampaikan kepada Pemerintah yang meskipun berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Inggris namun tidak merespon apa-apa seperti bisu kepada para penentang Jemaat.) "Jika kata-kata kotor yang ditujukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu ditujukan kepada orang lain pasti

²² Khuthbaat-e-Masrur, jilid nehem, h. 501-502

akan terjadi kerusuhan dan fitnah dimana-mana di negeri ini. Namun tetap saja terjadi kata-kata seperti itu terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* tanpa ada penangkapan kepada orang yang mengatakannya ini. Sampai-sampai kami mendapatkan laporan (pada masa itu) bahkan dari pihak penentang sendiri bahwa para pejabat mengatakan, 'Meskipun kalian (para penentang Jemaat) berlaku sewenang-wenang kepada para Ahmadi, kami tidak akan menangkap kalian.'²³

Beginilah selalu perlakuan terhadap Jemaat. Namun, dengan karunia Allah, setiap menghadapi hambatan dan rintangan di jalannya malah semakin bertambah maju dan berkembang. Itu adalah keadaan pemerintah [British-India] yang tidak atau belum terdapat undang-undang menentang Ahmadiyah. Sementara di Pakistan pada masa ini, undang-undang pemerintah mendukung para penentang Jemaat sehingga mereka melakukan apa saja yang mereka mau. Mereka dapat berbicara apa saja yang mereka sukai menentang Hadhrat Masih Mau'ud *as* baik itu berupa kekotoran berbicara dan omong kosong tanpa keberatan dan larangan.

Para Ahmadi dapat menjadi sasaran tindak kejahatan mereka. Pengadilan bisa menjatuhkan hukuman pada para Ahmadi untuk hal-hal sepele. Untuk itu, kita harus berdoa sebanyak-banyaknya, berteriak dan merintih kepada Allah *Ta'ala*. Khususnya para Ahmadi yang berada di Pakistan perhatian kearah itu lebih banyak lagi dari sebelumnya. Secara ikhlas menghadaplah kepada Allah *Ta'ala*, berdoalah kepada-Nya, mengerjakan nafal, bersedekah dan berpuasa. Tidak ada cara lain bagi kita selain doa dan menarik ghairat Allah *Ta'ala*.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada para Ahmadi – di mana saja mereka yang tengah menghadapi kezaliman di berbagai wilayah di seluruh dunia - untuk selalu berdoa yang menggoncang singgasana Ilahi. Para Ahmadi di seluruh dunia hendaknya mengarahkan perhatian pada doa secara umum guna kemajuan Jemaat dan pembebasan para anggota Jemaat dari kezaliman dan kesulitan. Semoga Allah memberi taufik untuk itu. [آمين Aamiin]

²³ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 152-153

Nubuatan Mushlih Mau'ud

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
19 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * يَاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Tanggal 20 Februari dikenal sebagai hari nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Di dalam nubuatan ini, Allah *Ta'ala* memberikan kabar suka kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan kelahiran seorang putra yang akan mengkhidmati agama serta memiliki banyak keistimewaan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ini bukan sekedar sebuah nubuatan saja namun juga mengandung sebuah tanda samawi agung yang Allah *Ta'ala* nyatakan bagi kebenaran dan keagungan Hadhrat Rasulullah *saw*. Tanda ini jauh lebih mulia, lebih agung dan lebih luhur daripada mukjizat menghidupkan seseorang yang sudah mati. Pada hakikatnya, jiwa yang sudah mati hanya dapat dihidupkan kembali melalui doa kepada Allah *Ta'ala*.

Namun dalam hal ini, melalui karunia Allah *Ta'ala* serta keberkatan dari Hadhrat Rasulullah *saw*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa bagaimana doa-doa beliau telah terkabul sehingga Allah *Ta'ala* berjanji untuk mengirimkan suatu jiwa keberkat yang keistimewaanannya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, akan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Meski tanda ini tampaknya sama dengan mukjizat menghidupkan orang mati, namun jika direnungkan lagi maka menjadi jelas bahwa tanda

ini sungguh ratusan kali lebih tinggi derajatnya. Banyak jiwa mati yang dapat dihidupkan melalui doa dan inilah suatu jiwa yang diutus melalui doa demi tujuan itu namun jiwa-jiwa tersebut dan jiwa ini jauh berbeda.²⁴

Sungguh, dunia menyaksikan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini tergenapi dengan sangat agung. Dan waktu membuktikan bahwa penampakan dari nubuatan tersebut tidak lain dan tidak bukan melainkan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Pada saat itu, anggota Jemaat merasa nubuatan tersebut terkait diri beliau *ra*, namun beliau *ra* sendiri tidak mengatakan atau mengumumkannya hingga 30 tahun telah berlalu masa kekhalifahan beliau *ra*. Akhirnya, pada 1944 beliau *ra* mengumumkan beliau *ra*-lah Mushlih Mau'ud.

Pada hari ini saya hendak menjelaskan *khulashah* dua khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dalam kalimat beliau sendiri. Pada tanggal 28 Januari 1944, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Saya ingin mengatakan suatu hal yang sulit bagi saya untuk membicarakan mengenainya saya karena kesehatan saya. Tetapi, karena perkara tersebut berhubungan dengan kehendak Ilahi dan Nubuwwat (kabar kenabian), maka tidak ada pilihan lain bagi selain berbicara mengenainya."

Beliau meriwayatkan sebuah mimpi yang panjang lalu bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menakdirkan saya sebagai penggenapan nubuatan Mushlih Mau'ud. Orang-orang telah berulang kali menanyakan pandangan saya berkenaan dengan nubuatan tersebut. Tapi saya bahkan tidak pernah dengan sungguh-sungguh membaca nubuatan tersebut supaya jangan sampai jiwa saya tertipu dan berpikiran tentang diri saya yang bertentangan dengan kenyataan.."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan suatu kali Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* memberikan beliau *ra* sepucuk surat bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menulis mengenai kelahiran Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dan Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* meminta Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* untuk menerbitkannya dalam majalah *Tasyhidzul Adzhan*. Karena rasa hormat beliau *ra* terhadap Hadhrat Khalifatul Masih I *ra*, beliau *ra* kemudian menerbitkannya. Tetapi pada saat itu, beliau *ra* bahkan

²⁴ Majmu'ah Isytiharat, jilid awal, h. 114-115, isytihar 22 Maret 1886.

tidak membaca permasalahan yang ada pada surat tersebut dengan seksama. Ketika orang-orang mengungkapkan pandangan mereka berkenaan dengan penggenapan nubuatan tersebut di dalam diri beliau ra, beliau ra malah biasanya meresponnya dengan tetap diam saja. Beliau ra merasa tidak penting bagi orang yang dijanjikan tersebut untuk mengumumkan bahwa ia adalah penampakan janji-janji tersebut.

Sebagaimana halnya Hadhrat Rasulullah saw telah menubuatkan tentang kereta api. Setelah nubuatan tersebut tergenapi, maka tidak perlu kereta api itu mengumumkannya. Begitu pula, ketika orang-orang meminta beliau ra untuk mengumumkan beliau ra perwujudan nubuatan tersebut, maka beliau ra bersabda bahwa nubuatan itu sendirilah yang membuat penzahirannya menjadi jelas dilihat orang. Oleh karena itu, jika nubuatan tersebut tergenapi di dalam diri beliau ra, maka dunia sendirilah yang melihatnya. Sebaliknya, jika nubuatan tersebut tidak tergenapi di dalam diri beliau, maka dunia pun juga akan melihatnya. Beliau ra bersabda bahwa beliau ra tidak harus mengatakan sesuatu pun dengan cara apapun.

Sebuah wahyu menyebutkan: *"Mereka berkata, 'Seseorang yang ditunggu-tunggu apakah wujud ini ataukah kita harus mencari wujud yang lain?'"* Orang-orang bertanya berulang kali kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengenai nubuatan ini hingga masa yang panjang. Jangka masa yang panjang ini juga disinggung di dalam wahyu Hadhrat Masih Mau'ud as. Seperti disebutkan [dalam Surah Yusuf] mengenai Hadhrat Yakub as bahwa saudara-saudara Hadhrat Yusuf as [anak-anak Hadhrat Yaqub as yang lain] berkata kepada beliau as berapa lama beliau as akan berbicara mengenai Yusuf, *تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ*

الْمَلَائِكِينَ. Wahyu ini pun diterima Hadhrat Masih Mau'ud as dan juga wahyu

berikut ini: *"إِنِّي أَجِدُ رِيحَ يَوْسُفَ"* "Aku mencium wangi Yusuf." Wahyu ini memberitahukan beliau as bahwa penggenapan nubuatan Mushlih Mau'ud akan tampak setelah masa yang panjang.

Hadhraat Mushlih Mau'ud ra yakin bahwa meskipun nubuatan-nubuatan tersebut belum muncul hingga masa kewafatan beliau ra, tetapi situasi dan kondisi yang terjadi akan mengungkapkan nubuatan-nubuatan

tersebut telah tergenapi dalam wujud beliau ra. Namun, beliau ra bersabda bahwa Allah *Ta'ala* sungguh memberitahukan beliau ra bahwa beliau ra adalah penzahiran nubuatan Mushlih Mau'ud.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyebutkan beberapa aspek berkenaan dengan nubuatan Mushlih Mau'ud, contohnya yang menyebutkan bahwa *"la mengubah tiga menjadi empat"* dan *"Harinya adalah senin, hari senin yang diberkat."* Apa maksud dua aspek ini?

Berkenaan dengan *"la akan mengubah 3 menjadi 4"*, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan bahwa beliau ra merupakan putra Hadhrat Masih Mau'ud as yang keempat. Mirza Sultan Ahmad, Mirza Fazl Ahmad, Mirza Bashir Ahmad Awwal lahir sebelum beliau ra dan beliau ra yang keempat. Hadhrat Masih Mau'ud as juga memiliki 3 orang putra setelah beliau ra. Maka dari sisi ini, beliau ra menjadi penggenap yang keempat. Selain itu, pada masa kekhalifahan beliau ra, Allah *Ta'ala* juga telah memasukan Mirza Sultan Ahmad kedalam Jemaat. Dengan demikian, beliau ra pun menjadi penggenap dari 3 menjadi 4 seolah-olah beliau menggenapi nubuatan ini dari dua sisi tersebut.

Namun Allah *Ta'ala* telah mencondongkan beliau ra agar berpikiran bahwa wahyu tersebut tidak menyebutkan penggenapan jumlah putra. Oleh karena itu, beliau ra bersabda bahwa beliau ra merasa *"mengubah 3 menjadi 4"* mengacu pada masa kelahiran beliau ra. Beliau ra lahir pada tahun keempat setelah nubuatan tersebut. Nubuatan itu disampaikan pada permulaan tahun 1886 dan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra lahir pada tahun 1889. Empat tahun setelah nubuatan dan dengan selisih 3 tahun. Dengan demikian, berarti mengubah 3 menjadi 4.

Nubuatan lainnya, *'Dosyambah he, Mubarak dosyambah' "Hari senin, hari senin yang diberkat"* mungkin memiliki makna dan arti yang lain. Tetapi, menurut Hadhrat Mushlih Mau'ud ra ada keterangan jelas tentangnya yaitu hari senin merupakan hari ketiga dalam seminggu. Di sisi lain, di dalam gerakan rohani, para Nabi Allah *Ta'ala* dan para khalifah mereka memiliki masa mereka masing-masing. Seorang Nabi memiliki masanya sendiri dan demikian pula seorang khalifah pun memiliki masanya sendiri. Di zaman ini, masa pertama adalah masa Hadhrat Masih

Mau'ud as, kedua masa Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* sedangkan yang ketiga adalah masa Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Ilham Hadhrat Masih Mau'ud *as* lainnya yang menguatkan hal ini ialah "فضل عمر" "*Fadhli-e-Umar*". Hadhrat Umar *ra* pun merupakan seorang Khalifah dan ketiga setelah Hadhrat Rasulullah saw. "*Harinya adalah Senin, hari Senin yang diberkat*" bukan berarti suatu hari khusus dengan berkat khusus melainkan permisalan masa orang yang dijanjikan ini dalam periode Ahmadiyah ialah seperti hari senin; artinya beliau *ra* akan menjadi orang ketiga yang diangkat untuk mengkhidmati agama dalam misi ini. Kalimat ini diisyaratkan pada nama ilhami "فضل عمر". Sesuai dengan perkataan bahwa kalam Allah itu "يفسر بعضه بعضًا" (saling menafsirkan satu dengan yang lain) maka nama "فضل عمر" dijelaskan dengan ilham "*Harinya adalah Senin, hari Senin yang diberkat*".

Hadhraat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa wahyu ini juga tergenapi dalam wujud beliau *ra* dengan suatu cara dari tangan beliau *ra*. Beliau *ra* memulai gerakan Tahrik Jadid pada 1934 untuk merespon situasi saat itu yang sebenarnya berada di luar kemampuan beliau *ra*. Disebabkan tindakan keras yang akan diambil pemerintah serta rencana buruk golongan Ahrar terhadap Jemaat, Allah *Ta'ala* mencondongkan hati beliau *ra* untuk mencanangkan Tahrik Jadid pada 1934 serta merencanakan tahap pertama gerakan ini selama 10 tahun. Beliau *ra* bersabda bahwa senantiasa ada hari led di setiap akhir pengorbanan seperti halnya hari led setelah bulan Ramadhan.

Begitu pula halnya ketika telah berakhir 10 tahun tahap pertama gerakan Tahrik Jadid, maka tahun berikutnya yakni 1945 menjadi tahun led yang mana itu dimulai pada hari Senin.²⁵

Dengan demikian, beliau *ra* jelaskan bahwa Allah *Ta'ala* memberitahukan melalui firman-Nya, pada saat Islam berada dalam kondisi lemah, sebuah Lembaga sangat penting akan didirikan untuk

²⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 49-63, khotbah 28-01-1944.

penyebaran pesan Islam. Oleh karena itu, kesuksesan tahap pertama tersebut akan menjadi masa penuh berkat bagi Jemaat.

Dalam *ru-ya* panjang itu disebutkan dari lisan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* keluar kalimat, "أنا المسيح الموعود مثيله وخليفته" (Aku al-Masih yang dijanjikan, *matsilnya* dan Khalifahnya)...Selebaran 20 Februari 1886 juga menyebutkan mengenai Masihi-e-Nafs (fitrat Masih). Diantara wahyu tentang Mushlih Mau'ud, ada yang menyebutkan: *"la akan datang ke dunia dan menyembuhkan penyakit manusia melalui fitrat Masih-nya dan karena berkat dari Ruhul Kudus."* Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* melihat dalam mimpi bahwa beliau *ra* sedang memerintahkan untuk menghancurkan banyak berhala. Hal ini mengindikasikan penyembuhan penyakit melalui berkat Ruhul Qudus. Ruhul Qudus berarti ruh ketauhidan Ilahi.

Beliau *ra* juga bersabda bahwa beliau *ra* melihat mimpi bahwa beliau *ra* sedang berlari sedangkan tanah menyusut di bawah kaki beliau. Memang di dalam nubuatan tersebut, ada juga menyebutkan: *"Dia akan cepat tumbuh besar"* dan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* melihat mimpi bahwa beliau *ra* sedang mengelilingi banyak negara-negara dan perjalanan ini tidak cukup menyempurnakan tugas beliau. Oleh karena itu beliau berencana untuk pergi lebih jauh lagi.

Beliau *ra* melihat mimpi bahwa beliau *ra* bersabda "Wahai hamba Tuhan yang Syakur (Maha Menghargai), aku akan terus pergi dan akan meninjau kembali setelah perjalanan tersebut apakah ketauhidan Ilahi telah berdiri, syirik telah dihapuskan dan apakah ajaran Islam dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah tertanam di dalam hati?!" Nubuatan tersebut juga berbunyi: *"Kemasyhurannya akan menyebar ke seluruh penjuru dunia."* Sungguh nubuatan ini telah tergenapi dengan sempurna.

Selain dari berbagai mimpi tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* juga menjelaskan berbagai aspek nubuatan itu melalui berbagai riwayat. Ketika beliau *ra* memangku jabatan Khilafat, orang-orang biasa mengatakan bahwa beliau *ra* hanya seorang anak kecil. Suatu hari beliau mendengar dari ruangan yang berada di dekat masjid bahwa Jemaat akan menjadi hancur jika mengangkat seorang anak kecil. Beliau *ra* heran anak kecil mana yang mereka maksud. Kemudian beliau *ra* bertanya kepada

seseorang di masjid mengenai anak mana yang mereka maksud. Orang tersebut tertawa lalu berkata bahwa anak kecil itu adalah beliau *ra*.

Perkataan para pencela ini menguatkan nubuatan tersebut, yakni "*Dia akan cepat tumbuh besar*" karena beberapa bulan kemudian orang yang sama yang sebelumnya mengkritik Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan beliau *ra* seorang yang matang dan berpengalaman. Walaupun orang-orang menganggap beliau anak kecil, Allah *Ta'ala* menganugerahkan beliau kedudukan rohani. Dalam kedudukan duniawi, seseorang bisa menggunakan kekerasan, kekuasaan, kekayaan dan banyak lagi cara lainnya. Tetapi beliau *ra* diberikan kedudukan rohani pada saat disisakan beberapa sen di peti brangkas dengan hutang besar. Yang bertanggung jawab atas situasi seperti ini adalah semua pencela yang beberapa diantara mereka berkata ketika pergi bahwa sebentar lagi umat Kristen akan mengambil alih gedung madrasah di Qadian.

Tidak ada yang tersisa dari segi materi dan para pencela merasa bahagia serta berkata bahwa masa dari seseorang yang telah diberikan kedudukan itu akan berada dalam kemunduran. Dapat dibayangkan apa yang dirasakan oleh Jemaat pada kondisi demikian. Bagaimanapun juga, hari itu telah berlalu dan kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa tampak adanya suatu perbedaan antara masa itu dengan sekarang. Jemaat sekarang ini telah tumbuh ratusan kali lipat.

Pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mencapai sejumlah negara dan peti brangkas yang sebelumnya hanya berisi beberapa sen saja telah penuh dengan ratusan ribu rupee. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa meskipun aku wafat saat ini, aku akan meninggalkan ratusan ribu rupee serta akan meninggalkan banyak makrifat. Dengan demikian, nubuatan ilahi yang menyebutkan bahwa "*Dia akan cepat tumbuh besar*" menjadi terpenuhi dengan sangat baik sekali.

Pada saat Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengumumkan nubuatan tersebut, para penentang beliau *as* senantiasa menyerang beliau *as* dari segala sisi. Penentangan tersebut berkaitan dengan pendakwaan beliau *as* sebagai penerima wahyu ilahi sedangkan beliau *as* pada saat itu belum mendakwakan diri sebagai Mujadid ataupun sebagai Al-Masih. Namun

demikian, pada saat itulah beliau *as* memberikan nubuatan akan memiliki seorang putra yang mempunyai keistimewaan sangat luhur.

Ketika kemasyhuran dari seorang utusan disebutkan, hal tersebut menunjukkan kemasyhuran dari yang mengutusinya. Kemasyhuran yang disebutkan dalam nubuatan tersebut berarti melalui Mushlih Mau'ud, nama Hadhrat Rasulullah *saw* dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan sampai ke seluruh dunia. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa nubuatan ini telah tergenapi dengan cara yang agung. Selama masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, pesan beliau *as* hanya sampai ke Afghanistan secara signifikan sedangkan di tempat-tempat lain berita dari pesan beliau saja yang sampai. Khawaja Kamaluddin sudah pergi ke London namun nama Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan nama Jemaat beliau *as* tidak dia sampaikan di sana. Oleh karena itu, hanya namanya saja yang dikenal di London. Tetapi, ketika Allah *Ta'ala* menjadikan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sebagai Khalifah dengan karunia-Nya, pesan Ahmadiyyat disampaikan ke Sumatra, Jawa, negeri-negeri Selat, Cina, Mauritius, negara-negara Afrika, Mesir, Palestina, Iran, negara-negara Arab lainnya dan beberapa negara Eropa. Jumlah Ahmadi mencapai ribuan orang di berbagai tempat bahkan mencapai ratusan ribu di Afrika.

Nubuatan tersebut juga menyebutkan, *'woh uluum zhahiri-o-bathini se pur kiya jaega.'* - *"Dia akan dipenuhi dengan pengetahuan jasmani dan rohani."* Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa beliau tidak biasa untuk memberikan pendakwaan. Tetapi, beliau *ra* juga tidak dapat memungkiri pada saat itu Allah *Ta'ala* telah menolong beliau *ra* dalam menulis dan berbicara mengenai berbagai masalah berkaitan dengan Islam yang membutuhkan penjelasan dan beliau mampu menegaskan bahwa jika tulisan-tulisan tersebut diabaikan, maka pertablighan Islam ke seluruh dunia tidak dapat terlaksana.

Ada banyak aspek di dalam Al-Quran yang orang-orang pada masa itu tidak dapat pahami kecuali dijelaskan dari konteks ayat-ayat lainnya. Dengan karunia Allah *Ta'ala* hal ini terpecahkan melalui beliau *ra*. Islam sedang mengalami kondisi yang lemah dan rapuh lalu usaha untuk melindungi Islam kembali ditegakkan melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Namun, pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as, tidak terjadi serangan bersifat *tamaddun* (kebudayaan) terhadap Islam seperti yang terjadi di masa beliau ra. Dengan begitu, sesuai dengan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as, Allah *Ta'ala* berkehendak untuk memuliakan seseorang dengan firman-Nya, yakni yang memperoleh keberkatan dari Ruhul Kudus yang ada bersamanya, yang dipenuhi dengan pengetahuan jasmani dan rohani, dan yang mematahkan serangan peradaban/kebudayaan menurut tafsir Hadhrat Rasulullah saw dan Hadhrat Masih Mau'ud as serta intisari Al-Quran dan kemudian melindungi Islam! Dengan demikian Allah *Ta'ala* mengesahkan tulisan-tulisan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra.

Hadhrot Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa sebelum Allah *Ta'ala* memberitahukan beliau sebagai pemenuhan nubuatan Mushlih Mau'ud tersebut, maka beliau akan tetap diam dan hanya berbicara ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau ra mengumumkannya. Beliau ra bersabda bahwa dengan karunia-Nya, Allah *Ta'ala* telah menciptakan situasi yang menguatkan nubuatan tersebut. Banyak orang telah bermimpi dimana berulang-ulang kali muncul berkenaan dengan Mushlih Mau'ud.

Tn. Dr. Muhammad Latif, seorang kawan Hadhrot Mushlih Mau'ud ra dalam mimpinya melihat sosok malaikat menyeru nama Mushlih Mau'ud dan mengumumkan nama beliau ra ini akan disebut bersamaan dengan nama para Nabi Allah *Ta'ala*. Seseorang lainnya bermimpi melihat Hadhrot Mushlih Mau'ud ra berdiri di atas sebuah menara lalu mengumumkan, **أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ** "Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?" [39:37] Itu salah satu ilham yang Hadhrot Masih Mau'ud terima di masa awal. Mengumumkannya di atas sebuah menara berarti bahwa Allah *Ta'ala* akan semakin memperkuat pertablighan Ahmadiyah melalui Hadhrot Mushlih Mau'ud ra.

....Seraya menjelaskan salah satu mimpi beliau ra sendiri, Hadhrot Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa pada saat melihat mimpi tersebut beliau ra kemudian menceritakannya beberapa kenalan beliau ra. Hal ini terjadi pada tahun-tahun awal masa Khalifah pertama. Beliau ra melihat bahwa Tn. Sheikh Rahmatullah menyarankan agar mengetahui siapa yang lebih tinggi antara Tn. Maulwi Muhammad Ali dan Hadhrot Mushlih Mau'ud

ra. Walaupun Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* enggan untuk mengetahuinya namun Tn. Sheikh tetap memaksa beliau.

Pada kenyataannya, Tn. Maulwi Muhammad Ali lebih tinggi dari beliau *ra*. Tapi, ketika mereka berdua berdiri berdekatan di dalam mimpi tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tampak lebih tinggi. Tn. Sheikh mengambil sebuah meja dan Tn. Maulwi pun berdiri di atasnya. Namun itu pun belum menyamai tingginya Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Tn. Sheikh kemudian meletakkan sebuah bangku di atas meja tersebut dan meminta Tn. Maulwi Muhammad Ali untuk berdiri di atasnya. Lagi-lagi, itu pun masih membuatnya tampak lebih pendek.

Tn. Sheikh kemudian mengangkat Tn. Maulwi Muhammad Ali agar dapat menyamai ketinggian Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, tetapi tungkai kakinya malah menggantung dan kakinya sejajar sikut Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Dengan demikian, Allah *Ta'ala* mengabarkan berbagai hal yang akan terjadi lewat mimpi beliau *ra*. Meskipun pada saat Khilafat Awwal *ra*, Khawaja Kamaluddin-lah yang bersemangat mengangkat kepalanya, bukan Maulwi Muhammad Ali, tetapi di dalam mimpi itu Allah *Ta'ala* menggambarkan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Pada akhirnya Tn. Maulwi Muhammad Ali menjadi sangat rendah dibandingkan dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sehingga semua energinya dihabiskan untuk melihat bahwa dalam pandangan Allah *Ta'ala*, orang-orang yang memperoleh kehormatan itu ialah yang memiliki jumlah sedikit. Walaupun pada awalnya mereka mengatakan jumlah mereka 95 % dari Jemaat yang ada sedangkan sisanya hanya 4 hingga 5% saja.²⁶

Selanjutnya beliau *ra* menjelaskan sebuah ru-ya lainnya, "Pada masa terjadinya perselisihan di dalam Jemaat ini, Allah *Ta'ala* menurunkan ilham kepadaku, "لنمزقتهم" 'Kami akan memecah mereka menjadi berkeping-keping.' Orang-orang yang awalnya menyebut diri berjumlah 95% [dari total Jemaat] kemudian benar-benar pecah berkeping-keping sesuai dengan wahyu Ilahi. Sebelum kewafatannya, Tn. Khawaja Kamaluddin menulis, 'Ilham yang Tn. Mirza Mahmud terbitkan mengenai diri kami

²⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 92-93.

benar-benar terjadi dan kami telah pecah berkeping-keping.' Maka, Allah *Ta'ala* telah memecah-belah mereka yang menentangku, sesuai yang Dia kabarkan dalam ilham tersebut.

Saat ini saya (Hudhur II ra) hendak menjelaskan contoh-contoh kalam Ilahi yang turun kepada saya dengan karunia-Nya. Banyak yang telah saya jelaskan. Saat ini saya jelaskan dua saja. Saya berkeinginan menjelaskan banyak dari ilham, kasyaf dan ru-ya saya secara ringkas dalam sebuah buku singkat sebagai *tahdits-e-ni'amat* (mengungkapkan karunia Ilahi).²⁷ Buku ini telah diterbitkan dalam bentuk ringkas, كتاب ضخم.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Allah *Ta'ala* telah berkali-kali menyatakan hal-hal gaib kepadaku dan dengan demikian tergenapilah nubuatan yang menyebutkan Mushlih Mau'ud akan memperoleh kemuliaan dari ruh kebenaran Allah *Ta'ala*. Inilah tanda-tanda yang Allah nyatakan kepadaku. Orang-orang bertanya mengenai hikmah pendakwaan saya sekarang sebagai penggenapan nubuatan tersebut padahal saudara-saudara Jemaat telah lama jauh sebelumnya menganggap saya penggenap nubuatan-nubuatan tersebut. Hikmahnya adalah sebagaimana yang dinyatakan Al-Quran: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ... dan Allah tidak akan menya-nyikan iman kalian...' [Al-Baqarah, 2:144] artinya, ketika Allah *Ta'ala* mengangkat orang yang dijanjikan setelah kewafatan Nabi-Nya, maksudnya Dia tidak ingin melepaskan Jemaat yang telah Dia dirikan jatuh kedalam kekufuran dan iman mereka sia-sia. Oleh karena itu, Dia menciptakan situasi demikian sehingga mayoritas bersedia menerima dia yang dijanjikan itu. Ketika orang-orang melihat nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as itu tergenapi dalam diriku, keimanan mereka meningkat. Iman mereka kepada Hadhrat Masih Mau'ud as juga bertambah.

"Hikmah di balik ketetapan pendapat orang-orang Jemaat bahwa saya pembenaran Nubuatan [Mushlih Mau'ud] ini jauh sebelum saya melakukan pendakwaan lama di kemudian hari ialah Allah *Ta'ala* tidak ingin membuat para mukmin sejati melewati ujian keimanan dan keislaman yang dapat membuat keimanan mereka sia-sia. Dia tidak ingin mereka

²⁷ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 93.

mengalami penderitaan maut dua kali. Maut yang pertama ketika dulunya mereka mendustakan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Lalu, Allah menerima taubat mereka dengan kasih sayang-Nya disebabkan sebagian kebaikan mereka ketika berketetapan bergabung dengan Jemaat Masih Mau'ud. Karena itu, mereka berpisah dengan keluarga mereka dan menderita musibah. Tetapi, mereka tetap teguh dalam imannya. Maka, setelah itu sangkaan bahwa Allah akan mengutus, di masa kehidupan mereka yang telah melalui cobaan itu, seorang dijanjikan yang memperlihatkan tanda-tanda kebenarannya setelah *da'wanya* beberapa waktu lama; itu artinya, mencegah orang-orang beriman dari jurang kekafiran sekali lagi dan dari membuat para Shahabat ingkar lagi serta ujian bagi Jemaat yang mana ini bertentangan dengan *sunnah* Allah.

Oleh karena itu, ketetapan Allah *Ta'ala* tentang Mushlih Mau'ud yang akan datang di masa kehidupan Jemaat yang telah disediakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, yaitu Jemaat para Shahabat ialah pertama, Dia menjadikan beliau *ra* sebagai Khalifah mereka dan memerintahkan Jemaat untuk berbaiat kemudian baru menyediakan sarana-sarana bagi penggenapan nubuatan tersebut. Ketika hakikat tersebut tampak jelas di mata Jemaat seperti matahari di siang hari, maka Khalifah itu atau Mushlih Mau'ud tersebut juga dianugerahi pengetahuan hakikat ini melalui pemberitahuan gaib agar berhimpun kesaksian langit dengan kesaksian bumi dan Jemaat mukmin akan dilindungi dari kekufuran dan keingkaran (penolakan atau penyangkalan) sekali lagi. (Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 25, h. 69, khotbah tanggal 4-02-1944)

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan keimanan semuanya pada zaman ini. Semoga Dia menyelamatkan iman dan melindungi setiap Ahmadi dari kekafiran dan keingkaran. Hendaknya kita meraih manfaat sebanyak mungkin dari ilmu dan ma'rifat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, yang tersedia dalam bahasa Urdu dan juga dalam bahasa-bahasa lainnya dengan mempelajarinya. Semoga Allah memberi taufik pada semua.

Selanjutnya, setelah shalat Jumat, saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib bagi Tn. Sufi Nazir Ahmad. Beliau meninggal dunia pada usia 93 tahun pada 7 Februari di Jerman. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Beliau seorang tentara pada masa sebelum *partisi* India (1947). Setelah itu, beliau bergabung

dengan "جيش الفرقان" *jaisyul Furqaan*, yang dibentuk oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Beliau sebagai pelatih. Bertugas di Karachi, Pakistan dalam waktu singkat. Lalu, pindah ke Sind dan menjadi pedagang juga berkhidmat sebagai Sekretaris Maal. Setelah itu, pindah ke Rabwah. Saudaranya memintanya balik lagi ke Sind yang karena ditolaknyanya lalu ia mengirimi Khalifatul Masih III *rha* surat berisi permohonan agar Tn. Sufi tinggal di Sind lagi. Dengan disaksikan oleh Ketua Jemaat Rabwah, Hadhrat Khalifatul Masih III *rha* memanggilnya dan emintanya utk balik ke Sind, sesuai surat saudaranya. Ketua Jemaat berkata, "Hudhur, beliau bekerja dengan setia dan ikhlas di Jemaat sini. Sayang, kalau pindah ke Sind." Hadhrat Khalifatul Masih III *rha* menjawab, "Jemaat di Sind juga memerlukan orang-orang mukhlis." Lalu, ia pun pindah ke Sind, meninggalkan keluarga dan perdagangannya.

Beberapa waktu yang lama kemudian, beliau pindah lagi ke Rabwah. Di sana berkhidmat di berbagai kantor. Pada 1989 beliau pindah ke Jerman hingga wafatnya. Di sana juga berkhidmat di berbagai pos pengkhidmatan seperti Ketua Jemaat lokal. Beliau meninggalkan dua putri dan empat putra. Dua putranya adalah waqif zindegi, Tn. Jalal Syams dan Tn. Munir Ahmad Javed. Suami seorang putrinya, Tn. Hanif Mahmud juga seorang Waqif Zindegi sekaligus Naib Nazhir Ishlah-o-Irsyad di Rabwah.

Beberapa keistimewaan almarhum berdasarkan penjelasan keluarganya: senantiasa berusaha shalat berjamaah di belakang Hadhrat Khalifatul Masih, mengikuti Nizham Washiyat dan menasehatkan para muda untuk berwasiat, rajin membaca al-Qur'an dan juga buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*, mewakafkan setengah bagian dari anak-anaknya untuk Jemaat yaitu dua putra dari empat putra, satu putri dari dua putri, ikatan beliau dengan Khilafat begitu kuat. Semoga Allah menaungi beliau dengan ampunan-Nya dan rahmat-Nya serta meninggikan derajatnya dan menjadikan putra/inya mewarisi doa-doa dan kebaikan almarhum. (Aamiin.)

Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II ra

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
26 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Ada banyak orang di dunia ini yang senantiasa terlibat dalam obrolan sia-sia. Beberapa orang bercanda dengan saling mengatakan hal-hal yang tiada gunanya yang mengakibatkan perbedaan pendapat dan perselisihan. Membicarakan hal-hal yang tiada gunanya, sia-sia dan tanpa dipikirkankan terlebih dahulu yang tidak memberikan manfaat apapun hanya menciptakan berbagai kesulitan dan perselisihan. Al-Quran melarang orang-orang mukmin ikut serta dalam hal-hal seperti ini karena tidak ada sedikit pun tujuan dan manfaat yang bisa diperoleh. Mengenai hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyebutkan sebuah permisalan yang sering disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. Al-Quran berfirman: **وَإِذَا مَرُّوا**

بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا "... Apabila mereka melalui sesuatu hal yang sia-sia, mereka berlalu dengan sikap mulia." [Al-Furqan, 25: 73]

Ciri-ciri seorang mukmin adalah ketika melihat hal yang sia-sia, mereka menghindarinya tanpa memberikan perhatian. Permisalan yang diberikan mengenai kaum wanita karena mereka lebih condong kepada hal-hal yang sia-sia, meskipun sekarang hal ini juga banyak dilakukan oleh kaum pria. Contohnya, para wanita suka menanyakan berapa harga

barang-barang tertentu atau dimana barang-barang tersebut dibuat. Ini semua contoh obrolan yang sia-sia dan tidak berarti yang jelas-jelas bersifat duniawi belaka dan tidak bermanfaat sedikit pun. Sungguh terkadang hal ini dapat berdampak buruk bagi wanita lainnya yang duduk di dekatnya. Wanita tersebut tidak akan puas sebelum mengetahui sepenuhnya mengenai barang tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa meriwayatkan seorang wanita yang telah membuat sebuah cincin indah namun tak ada yang memujinya karena itu. Ia begitu kesal sehingga ia membakar rumahnya. Ketika orang-orang datang bertanya apakah ada harta yang selamat, ia pun menjawab tidak ada kecuali cincin ini. Seorang wanita kemudian menghampirinya dan bertanya "Kapan cincin ini dibuat? Cincin ini sungguh sangat indah." Wanita tersebut menjawab "Andai saja engkau menanyakan hal tersebut lebih awal, apa perlunya saya membakar rumah ini."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa kebiasaan ini tidak khusus hanya terjadi pada kaum wanita saja namun juga pria. Setelah saling mengucapkan salam, kaum pria biasanya mulai bertanya darimana anda berasal, mau kemana anda dan berapa gaji anda. Apa perlunya pertanyaan seperti ini? Bangsa-bangsa Barat tidak pernah beliau *ra* lihat di Inggris bertanya mengenai gaji, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.²⁸

Oleh sebab itu, hendaknya kita menghindari segala hal sia-sia, tidak hanya yang menyebabkan kerugian namun juga yang tidak memberikan manfaat sedikit pun. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mendefinisikan hal yang sia-sia itu sebagai segala hal yang tidak memberikan kerugian dan tidak pula manfaat.²⁹ Ini adalah kesia-siaan yang hendaknya dihindari seorang mukmin. Seorang mukmin hendaknya segala obrolannya memiliki tujuan dan menghindari setiap hal yang sia-sia dan yang tidak bermanfaat. Tetapi, jika kita meneliti, kita akan menemukan banyak orang terlibat dalam pembicaraan yang sia-sia seperti ini.

Saya hendak menyampaikan beberapa pelajaran penting lainnya dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagaimana diriwayatkan Hadhrat Mushlih

²⁸ Pidato bagi kaum wanita (masturat), Anwarul 'Uluum, h. 15, h. 397.

²⁹ Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain jilid 10, h. 349.

Mau'ud ra. Hadhrt Masih Mau'ud as biasa meriwayatkan kisah berikut. Suatu kali seseorang miskin sedang berjalan di sekitar Lahore dan bertemu dengan sekelompok orang sedang ribut sambil menangis. Ketika ditanya, ternyata hal tersebut adalah karena kewafatan Maharaja Ranjit Singh. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra mengatakan pemerintahan kaum Sikh mempunyai nama buruk. Ada beberapa raja kejam mereka pada zaman itu namun beliau ra pernah mendengar dari Hadhrt Masih Mau'ud as bahwa pada masa Maharaja Ranjit Singh tercipta keamanan dan kedamaian. Keburukan hingga batas tertentu berhasil dihapuskan di masanya. Kekejaman orang Sikh terhadap umat Islam terjadi pada masa *thawa'iful muluuk* (raja-raja kecil) yang menguasai berbagai wilayah.

Maharaja Ranjit Singh mencintai kedamaian dan bersikap baik terhadap umat Islam. Banyak umat Islam bekerja di bawah pemerintahannya termasuk ayah beliau as yang juga memberikan pengabdian besar kepadanya. Orang-orang merasakan dan mengingat kedamaian yang ada pada saat itu dibanding pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itulah mereka menangis saat kewafatannya. Tetapi orang miskin itu heran melihat mereka begitu sedih dan bertanya-tanya apakah artinya kewafatan Maharaja Ranjit Singh jika dibandingkan kewafatan ayahnya. Pelajaran yang ingin Hadhrt Masih Mau'ud as tarik dari kisah ini ialah segala hal yang seseorang senangi itulah yang berharga di matanya. Meskipun Maharaja Ranjit Singh telah memberikan pengaruh kepada ribuan orang, namun orang ini tidak peduli karena baginya yang terpenting ialah ayahnya sendiri yang telah mencurahkan perhatiannya kepadanya.³⁰

Bahkan beberapa benda kecil akan tampak besar bagi kita jika kita mememerlukannya. Tapi karena kurangnya pengetahuan, kita senantiasa menganggap benda besar sebagai kecil. Meskipun kepada seorang anak kecil diberikan perhiasan mahal, apakah mereka akan mempedulikannya?

Kita hendaknya fokus untuk menghormati masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya terbatas di lingkungan kita saja. Ketika seorang Ahmadi melakukan kebaikan di masyarakat, hal itu akan memberikan dampak tidak hanya pada dirinya saja namun juga terhadap Jemaat. Oleh

³⁰ Al-Fadhil, 6 Juni 1952, jilid 6/24, no. 135, h. 5

sebab itu, jika kita memperlihatkan kasih sayang pada lingkungan yang lebih luas, sarana pertabligan pun akan terbuka. Dunia akan menyadari hanya ajaran Islam sejati yang dapat memberikan kedamaian hakiki.

Beberapa orang memberikan pengorbanan yang kecil lalu beranggapan telah melakukan ihsan (jasa) besar. Hadhrt Masih Mau'ud as biasa menyebutkan suatu perkara mengenai orang-orang yang seperti ini. Diriwayatkan seseorang menerima kehadiran seorang tamu di rumahnya. Ia memberikan pelayanan yang luar biasa. Ketika tamu itu hendak pulang, ia meminta maaf kepada tamunya bahwa karena istrinya sedang sakit dan karena alasan lainnya, ia tidak dapat sepenuhnya memberikan pelayanan yang baik. Ia berharap agar dimaafkan atas kekurangannya tersebut. Tamu tersebut berkata, "Saya tahu, dengan berkata demikian, engkau ingin saya memuji engkau. Namun seharusnya engkau berterima kasih kepada saya." Tuan rumah itu mengatakan tidak berniat demikian. Tamu itu kemudian berkata bahwa ia sepenuhnya tahu niatnya, lalu melanjutkan, "Lihatlah, hendaknya engkau tahu saya dapat membakar rumah engkau ketika engkau mempersiapkan makanan. Namun saya tidak melakukannya. Bukankah itu suatu kebaikan besar? Hendaknya engkau berterima kasih kepada saya." Tuan rumah itu lalu berterima kasih kepadanya karena tidak membakar rumahnya.³¹ Seorang mukmin hendaknya berterima kasih kepada yang lain alih-alih meminta orang lain agar berterima kasih kepadanya seperti orang dalam kisah ini.

Suatu kali seorang raja yang begitu condong dan terkesan dengan seorang Pir dan selalu berkata kepada seorang Menterinya bahwa ia harus pergi menemuinya. Namun karena sang Menteri mengenal Pir tersebut, maka ia selalu berupaya menghindari untuk tidak pergi ke sana.

Namun, suatu kali ketika raja hendak mengunjungi Pir tersebut, raja juga mengajak Menteri tersebut untuk ikut bersamanya. Pir itu kemudian memberikan referensi yang sangat keliru mengenai sejarah dan sang menteri itu berkata seraya mencela kebodohan yang diperlihatkannya.³²

³¹ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 592

³² Dalam khotbah Jumat sebelumnya, telah diterangkan kisah ini. Pir itu, yang dianggap sebagai Wali mengatakan kepada sang raja bahwa Iskandar Agung

Akhirnya sang raja pun kehilangan rasa hormatnya terhadap Pir tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa menyebutkan hal ini lalu bersabda bahwa hendaknya seseorang memperhatikan serta mengenal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kemanapun kita pergi, penting untuk memahami kebiasaan-kebiasaan serta praktik-praktik yang ada di sana.

Sekarang ini, para mubaligh kita ditanya mengenai kondisi dunia. Semua mubaligh hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah, geografi, kedokteran, tatakrama dalam berpidato dan etika di dalam majelis – paling tidak pada suatu tingkatan dapat ikut dalam majelis yang dihadiri orang terhormat. Hal ini tidak sulit untuk diperoleh. Yang dibutuhkan hanya sedikit usaha. Oleh sebab itu, pelajirlah [minimal] buku-buku mendasar setiap ilmu pengetahuan.³³

Terlepas dari hal ini, terkadang ketika mubaligh-mubaligh kita ditanya mengenai peristiwa yang terjadi saat ini, mereka tidak dapat menjawabnya dengan memadai karena tidak berupaya mencari tahu atau tidak begitu mendalami apa yang sedang terjadi di dunia saat ini. Dalam kondisi seperti ini, terkadang orang-orang duniawi berlalu dengan kesan buruk dan terkadang juga diterima pengaduan berkenaan dengan hal ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ada seseorang yang memiliki dua orang putra. Ia membagikan hartanya kepada mereka berdua. Putra termuda mengambil hartanya lalu kabur dan menyia-nyiakannya. Ketika ia kehilangan segalanya, ia akhirnya menjadi seorang buruh. Namun melihat ketidakmampuannya bahkan untuk memberi makan dirinya sendiri meskipun sudah bekerja dan juga melihat bahwa ayahnya mempekerjakan begitu banyak karyawan serta juga peduli terhadap mereka, maka ia memutuskan untuk kembali ke ayahnya dan meminta pekerjaan. Ayahnya dengan senang menolongnya serta merayakannya dengan menyembelih seekor hewan untuk menghormati putranya yang telah kembali dan sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan.

(Alexander the Great) seorang Raja Muslim. Padahal, fakta sejarah telah mencatat Alexander the Great hidup ratusan tahun sebelum lahir Nabi Muhammad saw. Bahkan, 300-an tahun sebelum masa Nabi Isa *as*. Kesalahan data yang disampaikan Pir itu mengecewakan sang raja yang segera berlalu meninggalkannya.

³³ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 375

Ketika putra lainnya pulang, ia tidak menyukai perayaan untuk adiknya dengan cara seperti ini. Adiknya itulah yang telah membuang-buang hartanya. Ia kemudian berkata kepada ayahnya bahwa ia selalu mentaatinya namun tidak pernah diperlakukan begitu baiknya seperti yang dilakukan terhadap adiknya. Sang ayah menjawab, “Engkau selalu berada bersama saya dan segala yang saya punya sesungguhnya adalah milik engkau. Namun kebahagiaan ini dirayakan karena putra saya yang hilang dan mati, sekarang telah ditemukan lagi dan hidup kembali.”

Ketika seseorang mengakui kelemahannya di hadapan Allah *Ta’ala*, Dia berpaling kepada mereka dengan kasih sayang dan menerima taubat mereka.³⁴ Oleh karena itu, belajarlah untuk memaafkan saudara kalian yang datang kepada kalian dengan hati bersih untuk mengakui kekurangan mereka. Juga doakanlah mereka yang tidak meminta maaf.

Hendaknya kalian memiliki karakter kepribadian yang teguh dalam segala kondisi dan tidak *plin-plan* [ragu-ragu]. Hadhrat Masih Mau’ud *as* biasa meriwayatkan sebuah kisah bahwa seorang raja suka makan terung. Ketika pelayannya mendengar hal ini, ia mulai sangat memuji terung tersebut. Setelah beberapa hari raja tersebut menjadi sakit karena makan terung itu dan berkata bahwa ia tidak menyukai terung. Mendengar hal ini, pelayannya mulai mengatakan hal yang buruk mengenai terung.

Seseorang yang melihatnya melakukan hal tersebut berkata, “Beberapa hari yang lalu engkau memuji terung ini namun sekarang menyebutkan hal-hal yang buruk mengenainya.” Pelayan itu berkata, “Perhatikanlah, saya pelayan raja, bukan pelayan terung tersebut.”³⁵

Inilah karakter yang kita lihat pada umat Islam hari ini. Umat Islam hendaknya menunjukkan karakter dan akhlak terkuat. Namun kita menyaksikan umat Islam saat ini menunjukkan karakter dan akhlak terburuk. Tidak peduli soal kebenaran dan kejujuran, di mana saja mereka melihat adanya keuntungan bagi diri mereka meski hanya sedikit, mereka berpaling ke arah tersebut, baik pemimpinnya ataupun masyarakat biasa, keduanya sama saja.

³⁴ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 375

³⁵ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 10, h. 77-78

Menjalin perhubungan dengan Allah *Ta'ala* menciptakan keteguhan bagi seseorang dalam segala urusannya. Perhubungan ini dapat meningkat hanya melalui ketakwaan. Kita, para Ahmadi yang mendakwakan telah menerima kedatangan Masih Mau'ud as, harus menjalankan ajaran Islam dan mengadakan perbaikan dalam diri kita. Kita harus menjalin ikatan dengan Allah *Ta'ala* dan menjalani kehidupan kita sesuai dengan hal tersebut. Jika kita adalah orang yang bertakwa dan takut kepada Allah *Ta'ala*, maka barulah kita dapat menyaksikan kesuksesan. Para malaikat senantiasa menolong kita. Insya Allah.

Kita semua perlu memikirkan bagaimana cara mendirikan ketakwaan dan menjalin ikatan dengan Allah *Ta'ala*. Ketika seorang duniawi bisa memperoleh manfaat dari hubungan duniawi dengan seorang duniawi lain, maka hubungan dengan Allah dapat memberikan pertolongan kepada kita ribuan hingga ratusan ribu kali lebih besar. Ada seseorang yang akan melakukan perjalanan dan meninggalkan beberapa uang dengan seorang hakim sebagai amanat. Namun ketika ditagih kembali sewaktu pulang, sang hakim malah beralasan, "Uang mana yang pernah kamu titipkan." Akhirnya orang tersebut mengeluh kepada raja dan raja memutuskan untuk menolongnya. Sang raja memintanya untuk mengikuti serangkaian tindakan yang sedemikian rupa sehingga orang akan berpikiran bahwa ia memiliki hubungan yang baik dengan raja. Raja tersebut mulai mengobrol lama dengan orang tersebut. Ketika orang yang diberi amanat untuk memegang uang tersebut melihat kedekatan orang ini dengan sang raja, ia pun kemudian memutuskan untuk mengembalikan uang itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda kenapa kita harus mengkhawatirkan penentangan dunia? Semuanya milik Allah *Ta'ala*. Jika Dia menghendaki agar jangan menyerang orang ini, siapakah yang mampu menyerangnya? Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba senantiasa berupaya meningkatkan kecintaannya kepada Allah *Ta'ala*. Kesuksesan hakiki ialah dengan menyerahkan diri di singgasana Ilahi.³⁶

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan suatu permisalan seorang mukmin sejati yang merupakan sahabat bagi seorang teman yang setia.

³⁶ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 15, h. 274-275

Suatu kali seorang ayah berkata kepada anaknya, "Tidak seorang pun teman kalian yang setia. Mereka di sini hanya memanfaatkan engkau." Sang ayah melanjutkan, "Saya hanya menemukan seorang teman yang jujur sepanjang hidup saya." Ayah tersebut ingin anaknya menguji teman-temannya. Ketika teman-temannya tahu anak tersebut tidak lagi diberi uang oleh ayahnya, mereka mulai menjauh dan meninggalkannya. Anaknya itu mendekati mereka namun tak seorang pun ingin menemuinya. Anak tersebut berkata kepada ayahnya bahwa mereka semua tidak setia.

Sang ayah kemudian berkata bahwa ia akan memperkenalkan temannya kepada anaknya. Mereka tiba di rumah temannya tersebut di tengah malam lalu mengetuk pintunya. Tetapi temannya tersebut lama keluar. Anaknya berpikiran teman ayahnya ini pun juga sama. Namun setelah beberapa saat, teman ayahnya keluar. Kemudian ia menjelaskan bahwa ia telat keluar karena berpikiran bahwa ia mungkin perlu menolong temannya ini. Oleh karena itu, ia keluar dengan membawa pedang, satu tas uang dan juga istrinya agar bisa membantu apa yang dia perlukan. Ia membawa pedang kalau-kalau temannya berada dalam bahaya. Ia membawa sejumlah uang agar bisa menolongnya dari segi keuangan. Ia membawa istrinya untuk mengobati kalau-kalau temannya sakit.

Sang ayah mengatakan tidak bermaksud mengganggu. Ia di sana hanya ingin memberikan suatu pelajaran kepada anaknya. Inilah contoh persahabatan yang baik. Sebab itu, hendaknya persahabatan kita dengan Allah *Ta'ala* semakin meningkat. Orang-orang mukmin hendaknya berdoa dengan sungguh-sungguh. Allah *Ta'ala* telah memberikan berbagai macam sarana demi kenyamanan kita. Allah *Ta'ala* senantiasa memenuhi keinginan kita tanpa pamrih. Dan jika Dia tidak memenuhi satu keinginan, maka janganlah kita malah menjadi cemas dan berburuk sangka.³⁷

Mereka yang tidak memberikan perhatian atas hak-hak shalat, hendaknya mengintrospeksi diri. Mereka yang gagal mendahulukan kepentingan agama hendaknya mengintrospeksi diri mereka. Mereka yang telah datang ke negara-negara Eropa karena Jemaat, namun belum memberikan perhatian untuk mengkhidmati Jemaat ini, atau bahkan

³⁷ Ab 'amal aur shirf amal, Anwarul 'Uluum jilid 18, h. 382-384

terkadang lupa dan berkeberatan terhadap hal ini, hendaknya juga mengintrospeksi diri mereka. Orang-orang seperti inilah yang tidak setia.

Kesetiaan sejati ialah seperti yang disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa ia senantiasa menunjukkan kesetiiaannya baik kondisi senang maupun susah. Ia siap memberikan pengorbanan kapan pun demi Allah *Ta'ala*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menggambarkan dengan sangat indah bahwa dimana ada kecintaan sejati maka tidak perlu adanya dalil atau alasan di baliknya. Ketika kita menyatakan ketaatan, tidak perlu adanya penjelasan mengenai hal ini. Demikianlah kondisi para Nabi tatkala turun firman Allah *Ta'ala*, mereka senantiasa menerimanya dengan sepenuh hati lalu memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi rencana Allah *Ta'ala* tersebut. Allah *Ta'ala* membangkitkan Hadhrat Rasulullah saw untuk memberikan petunjuk bagi manusia. Beliau saw memikirkan bagaimana cara mencapai tujuan beliau saw.

Sekarang telah berlalu 126-127 tahun sejak dimulainya Era Baru [sejak masa diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*, red]. Berapa banyak dari kita yang senantiasa mengintrospeksi dirinya kenapa kita memperoleh kebahagiaan ini yakni kita dapat baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*? Sedangkan banyak orang yang menunggu kedatangan Masih Mau'ud *as* namun lebih dulu meninggal. Hari kesuksesan dan kebahagiaan ini hendaknya mengingatkan kita terhadap keberkatan kedatangan seseorang yang dulunya dianggap hina oleh dunia dan tidak memiliki apapun, namun kemudian dibangkitkan oleh Allah *Ta'ala*. Lalu Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkata, "Wahai Allah, kini aku sudah bangkit." Inilah pernyataan kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* dan Dia pun menganugerahi kasih sayang-Nya.

Tangisan, tertawaan dan olok-olokan itu jauh dari sifat Allah *Ta'ala*. Namun Dia senantiasa dapat memperlihatkan kecintaan yang besar. Jika Allah *Ta'ala* bisa tertawa, maka Dia akan tertawa pada saat melihat seseorang yang Dia telah tegakan itu berdiri, yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as*, untuk mengadakan islah di dunia ini dan tidak berpikiran sedikitpun bagaimana beliau *as* akan mampu melakukan pekerjaan yang begitu berat ini. Dan jika Allah *Ta'ala* bisa menangis, maka Dia akan menangis melihat seseorang yang memiliki kecintaan yang begitu dalam kepada-Nya. Tidak ada contoh persahabatan yang sebanding dengan persahabatan para

Nabi dengan Allah *Ta'ala*. Hubungan para Nabi dengan Allah *Ta'ala* berada pada tingkatan yang jauh lebih tinggi.

Dalam hal kecintaan, teman yang miskin itu keluar dengan pedang, harta dan istrinya untuk menolong temannya. Ketika ia benar-benar jatuh cinta, maka ia akan mengesampingkan akal sehatnya. Ketika seseorang merasa khawatir, ia pun akan mengabaikan akal sehatnya. Sebenarnya, hasrat dan kecintaan ini bentuk kesetiaan sejati tersebut.

Ketika Allah *Ta'ala* berkata kepada para utusannya bahwa Dia yang Maha Mengawasi seluruh dunia ini meminta mereka untuk memberikan pertolongan, maka mereka tidak mengatakan, "Bagaimana kami bisa menolong Engkau sementara Engkau adalah pemelihara dan penjaga seluruh alam semesta? Apalah artinya kami yang miskin dan tidak dapat melakukan apapun ini." Sungguh mereka tidak akan berkata demikian melainkan akan berdiri tegak dan berseru, "Labaik, kami hadir!" Seratus dua puluh enam (126) tahun yang lalu, Allah *Ta'ala* mengangkat suaranya dan menyeru seorang yang mengasingkan dirinya di Qadian. Dia berfirman, "Dunia telah merusak nama-Ku. Aku sangat putus asa, wahai makhluk-Ku! Tolonglah aku." Orang tersebut tidak berpikiran, "Allah *Ta'ala* itu Maha Kuasa. Bagaimana saya bisa menolongnya?" Tetapi, ia malah berdiri dan berkata "Wahai Tuhanku, aku hadir, aku hadir. Aku akan menyelamatkan dunia dengan keimanan ini."

Ketika kita menyatakan berada di dalam Jemaat seorang pecinta Hadhrat Rasulullah saw, ketika kita yakin bahwa Islam telah memasuki kembali era kebangkitannya dan akan sampai ke seluruh penjuru dunia, dan ketika kita telah masuk ke dalam Jemaatnya menjadi penolong Hadhrat Masih Mau'ud as, katakanlah 'labbaik' dan persembahkanlah diri kita. Ungkapkanlah kecintaan kalian kepada Allah *Ta'ala*, kepada utusannya dan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Introspeksilah diri kalian dan tingkatkanlah standar kerohanian kalian. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk dapat mengamalkannya. Amin

Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II ra

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*

04 Maret 2016 di Baitul Futuh – London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Saya telah menceritakan di sebagian khotbah saya yang lalu kisah-kisah dan hikayat-hikayat yang dapat diambil pelajaran darinya, dan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* meriwayatkan itu dari Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*. Pada saat saya memilihkan sebagian dari kisah-kisah dan hikayat-hikayat tersebut guna diceritakan pada hari ini, muncul di benak saya masih hidupnya hingga hari ini kisah-kisah dan hikayat-hikayat lama *Pak-o-Hind* (Pakistan-India) yang Hadhrat Masih Mau'ud as ceritakan adalah berkat jasa beliau as.

Andai saja kisah-kisah ini tidak pernah tertulis di dalam buku-buku Jemaat, mungkin saja itu sudah lama terlupakan dan tidak dibicarakan oleh seorang pun hingga hari ini. Kini berbagai kisah itu telah diterjemahkan kedalam sejumlah bahasa [karena disampaikan di dalam khotbah Jumat]. Sebagaimana telah saya sampaikan, saya memilihkan sebagian kisah untuk diceritakan hari ini, itu bukan sekedar cerita saja, melainkan sebagian nyata terjadi, dan di sebagiannya lagi, Hadhrat Masih Mau'ud as paparkan sebagai nasehat pada beberapa hal. Beberapa diantara kisah tersebut terdengar lucu namun sebenarnya senantiasa

mengandung nasehat dan bersifat untuk perbaikan. Saya sampaikan kisah pertama yang tampaknya lucu.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa meriwayatkan bahwa ada seorang istri tukang kebun yang memiliki dua orang putri. Yang pertama dinikahkan dengan keluarga pembuat barang-barang tembikar (barang-barang dari tanah liat-red) dan yang kedua dinikahkan dengan keluarga tukang kebun lainnya. Setiap kali cuaca mendung, wanita ini menjadi khawatir lalu berkata bahwa salah seorang putrinya akan menderita. Ketika ditanya, wanita itu menjelaskan bahwa jika hujan turun maka putrinya yang dinikahkan dengan keluarga pembuat barang-barang tembikar akan menderita. Tetapi jika hujan tidak turun maka putrinya yang dinikahkan dengan keluarga tukang kebun itulah yang akan menderita. Jika hujan turun, maka barang-barang tanah liat putrinya yang pertama akan rusak namun jika tidak hujan, maka akan berimbas kepada kebun keluarga putrinya yang kedua [yaitu kekurangan pengairan untuk kesuburan tanaman kebunnya].³⁸

Begitu pula, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menceritakan ada dua orang dari Qadian yang sedang berselisih. Teman mereka mencoba untuk mendamaikannya namun keduanya bersikeras untuk membawa perkara mereka ke pengadilan yang dijalankan oleh orang Inggris. Mereka berdua murid Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan keduanya meminta beliau *as* agar mendoakan mereka. Menghadapi dilema ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa beliau *as* mendoakan semoga yang benarlah yang akan menang. Memohon doa dengan cara seperti adalah sama seperti kisah seorang wanita tadi bahwa baik hujan maupun tidak hujan sama-sama akan berpengaruh kepada salah seorang putrinya karena seseorang pasti akan menderita kekalahan.

Saya hendak menjelaskan di sini, janganlah dianggap jika orang-orang di masa Hadhrat Masih Mau'ud *as* membawa perkara tersebut ke pengadilan, maka juga benar untuk melakukan hal yang sama sekarang ini. Memang, mencari keadilan melalui pengadilan merupakan hal yang sah-sah saja, namun jika pemisahan diantara dua pihak melalui para

³⁸ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 3, 211

saudara dengan jalan *arbitrase* (kesepakatan perdamaian) itu mungkin, maka janganlah mengarah ke pengadilan pemerintah, lalu janganlah pula bersikap bermusuhan dengan keras kepala.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak menyukai tindakan keras kepala ini. [lebih baik jika perkara-perkara tersebut dapat diselesaikan terlebih dahulu dengan kesepakatan bersama dan di luar pengadilan.] Oleh karena sifat keras kepala bukan sikap terpuji maka hendaknya seseorang menjauhinya. Ia harus meminta perlindungan kepada sang Imam dari situasi yang memalukan dengan cara meminta didoakan oleh beliau dari situasi semacam itu, sebab, jika dua pihak itu Ahmadi, maka siapa yang akan didoakan? Maka, berdoalah dengan doa yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* panjatkan, yaitu, "Semoga yang berhak mendapatkan haknya."

Allah *Ta'ala* juga mengarahkan perhatian kita pada perkara lain yaitu penghormatan kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak mereka kecuali dalam perkara agama dan perintah-perintah Allah. Dalam hal ini, seseorang bisa saja mengucapkan kata-kata penuh penghormatan kepada orangtua tapi selama berkaitan dengan Allah *Ta'ala*, ia bisa memohon maaf dan mengemukakan alasan tidak menerima perintah mereka (yang jelas bertentangan dengan perintah Allah), berlepas diri dari perkara itu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa adalah **wajib bagi setiap orang untuk bersikap baik dan sopan kepada ibu-bapak mereka**. Tetapi ada beberapa anak muda yang tidak menghormati secara layak serta tidak memenuhi kewajiban mereka terhadap orang tua mereka. Ketika mereka sampai pada kedudukan yang tinggi, **beberapa diantara mereka merasa malu bertemu orang tua mereka yang memiliki latar belakang sederhana**. Hadhrat Masih Mau'ud *as* meriwayatkan ada seorang Hindu yang kesulitan merawat dan menyekolahkan anaknya untuk mendapatkan gelar yang tinggi. Anaknya itu di waktu kemudian menjadi seorang deputy dan menduduki jabatan tinggi. Sang ayah suatu kali datang mengunjungi anaknya yang pada saat itu sedang bersama para pengacara dan pejabat lainnya. Sang ayah mengenakan pakaian sederhana yang tampak kurang rapi. Ada seseorang yang tidak menyukai penampilan ayah itu lalu bertanya siapa orang yang berpenampilan kusut itu. Karena merasa malu, sang anak itu pura-pura mencari-cari jawaban

siapa orang yang merupakan ayahnya itu. Hal itu membuat ayahnya marah lalu pergi. Sikap anaknya ini tidak berkesan bagi teman-temannya yang lalu mereka berkata, "Jika Anda beritahukan orang itu ayah Anda, tentu kami pun akan memberikannya penghormatan yang selayaknya."

Terkadang seseorang malu berjumpa dengan kerabatnya yang miskin meski ia ayahnya sendiri beranggapan supaya kedudukan tingginya tidak ternodai. Mereka terlewatkan dari memberikan penghormatan yang selayaknya kepada orang tua. Oleh sebab itu, alih-alih memberikan nama baik, mereka malah merusak nama baik orang tua mereka.³⁹

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* suatu kali menjelaskan bahwa sebagian kalangan menghadiri ceramah para Alim hanya sebagai adat kebiasaan belaka dan mendengarkannya sebentar saja. Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa bersabda agar hendaknya seseorang **tidak menghadiri suatu majelis dengan berpikiran karena penceramahnya hebat dan patut untuk didengarkan**. Namun hendaknya memperhatikan tema apa yang disampaikan dan manfaat apa yang dapat diambil. Terkadang sebagian orang tidak memahami kedalaman materi serta tujuan yang disampaikan penceramah. Bahkan, mereka hanya menghabiskan waktu saja duduk di tengah-tengah majelis. Demikian pula halnya **para penceramah menyampaikan ceramahnya dengan luar biasa hanya untuk menciptakan gejolak sementara** saja dan berupaya untuk mengeluarkan suara-suara yang mengherankan **untuk menarik perhatian orang-orang**.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* pernah menceritakan mengenai seorang penceramah yang menyampaikan materi mengharukan. Seorang petani lewat dan berhenti lalu mendengarkan sang penceramah tersebut. Para pendengar lainnya tidak terkesan dengan yang disampaikan penceramah itu, namun petani ini malah mulai menangis. Timbul rasa pamer dalam hati sang penceramah. Ia beranggapan ceramahnya begitu menyentuhnya sehingga membuat petani itu menangis.

Seraya menyampaikan ceramahnya, ia berkata kepada para pendengar yang lain, "Hati orang-orang itu merasakan hal yang berbeda-beda. Di satu sisi, ada yang seperti kalian. Meski sudah mendengarkan

³⁹ Tafsir Kabir, jilid 7, h. 593.

ceramah saya berjam-jam namun tidak timbul sedikit pun kesan dalam diri kalian. Tetapi lihatlah orang ini yang baru saja datang namun malah langsung terkesan dan menangis dengan mendengarkan ceramah saya." Penceramah tersebut bertanya kepada petani itu apa yang sebenarnya membuatnya begitu terkesan. Petani itu menjawab, "Sehari sebelumnya, anak sapi saya mati seraya mengeluarkan suara yang sama dengan yang dikeluarkan penceramah sehingga ketika mendengarkan penceramah berbicara, saya teringat anak sapi saya dan itu membuat saya menangis." Peristiwa ini membuat penceramah tersebut malu.⁴⁰

Perasaan petani itu pasti terkesan tapi karena si penceramah berteriak dan mengeluarkan suara aneh demi mendramatisir sesuatu agar kepekaan perasaan timbul maka petani itu pun jadi ingat dengan anak sapi yang mati dan bersuara seperti si penceramah. Sifat pamer dan dibuat-buat si penceramah terbuka ketika petani menjelaskan tangisannya. Jika Anda sekalian mendengarkan pertemuan para pemuka penentang kita, akan Anda dapati mereka mengeluarkan suara yang aneh-aneh dalam ceramah untuk minta perhatian orang lain. Inilah yang mereka kerjakan. Dan orang-orang yang tinggal di Pakistan atau yang datang dari sana mengetahui bagaimana keadaan penentang Jemaat dalam hal ini.

Ini merupakan karunia Allah *Ta'ala* sehingga kita memperoleh taufik untuk beriman kepada Hadhrrat Masih Mau'ud as. Kalau tidak, mungkin kita berada di dalam kelompok orang-orang yang dianggap suci (Pir) yang mencari penghasilan atas nama Islam. Mereka yang menganggap diri suci dan telah mendapatkan kedekatan dengan Allah *Ta'ala* ini berpikir mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak memerlukan apapun. Mereka menganggap Allah *Ta'ala* sangat dekat dengan mereka dan mereka pun tidak tertarik dengan dunia.

Namun, Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda sehubungan dengan perilaku mereka yang sebenarnya bahwa Pir ini datang kepada muridnya seraya meminta uang. Meskipun orang itu mengatakan sedang dalam kesulitan karena kekeringan dan tidak ada satu pun yang dapat diberikan,

⁴⁰ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 6, 137

tetapi Pir ini tetap memaksa dan pada akhirnya membuat orang miskin itu harus menjual barangnya untuk membayar Pir tersebut.⁴¹

Kelemahan ini terjadi di kalangan mereka yang berkedudukan tinggi dalam agama. Itu bukan cerita lama. Kini pun di Pakistan dan di negara-negara lain ada. Al-Qur'an nan mulia mengandung jenis-jenis keilmuan dan *ma'rifat* amat luas namun jika kita tidak sampai pada kedalaman wawasan itu karena kelemahan ilmu dan perenungan kita, itu soal lain.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan segala prinsip kedokteran (pengobatan) terdapat dalam Al-Quran telah menyampaikan dan mengandung pengobatan terhadap semua penyakit di dunia. Namun, mungkin saja kesempatan untuk perenungan mendalam terhadap Al-Qur'an belum mencapai yang seharusnya atau pengetahuan rohani yang kita miliki belum sampai pada derajat demikian namun berdasarkan pengetahuan beliau *ra* dan pembelajaran atas Al-Qur'an, kita dapat mengatakan tidak memerlukan sesuatu apapun di luar Al-Quran.⁴²

Hendaknya kita mempelajari dan merenungkan Al-Quran, membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*, tafsir Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dan juga uraian dan penjelasan para Khalifah tentang ayat-ayat Al-Quran. Hendaknya kita juga mendalami itu semua serta berupaya mencari pokok-pokok bahasan ilmu dan *ma'rifat* dari Al-Quran.

Beberapa orang beranggapan, **"Kami telah meraih ilmu pengetahuan yang banyak. Ini cukup. Tak memerlukan apa pun. Tidak memerlukan pengalaman. Tidak memerlukan lagi berbagi ilmu dan saran dari orang lain atau sarana apapun yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang telah kami miliki."** Padahal sangat penting untuk diperhatikan bahwa pengalaman itu harus beriringan dengan ilmu pengetahuan. Suatu hal yang mustahil seseorang menjadi dokter hanya dengan membaca buku kedokteran saja. Ilmu kedokteran yang dimiliki seorang tabib tidak sempurna jika belum mempraktikkannya dengan menyembuhkan dan mengobati pasien.

⁴¹ Dzikir-i-Ilahi, Anwarul 'Uluum, jilid 3, h. 494-495

⁴² Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 13, 503

Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa meriwayatkan suatu kisah seorang tabib yang sangat unggul secara akademis datang ke hadapan Maharaja Ranjeet Singh. Ia bertemu dengan Menteri sang Raja dan memintanya agar merekomendasikannya bertemu Maharaja Ranjeet Singh. Ia kemudian merekomendasikan kepada Maharaja Ranjeet Singh agar ia bertemu dengan tabib ini karena ia sangat terpelajar. Ranjeet Singh berkata, "Baiklah namun apakah ia berpengalaman di bidangnya?" Menteri tersebut menjawab, "Ia akan memperoleh pengalaman melalui uji coba pada diri Tuan (Maharaja)." Ranjeet Singh orang yang sangat cerdas. Ia paham orang itu berilmu tapi tanpa pengalaman. Ranjeet Singh lalu berkata, "Apakah satu-satunya orang yang menjadi tempatnya berpengalaman dalam mengobati itu hanya Ranjeet Singh? Berikan hadiah sebagai penghormatan kepadanya lalu suruhlah ia pulang."⁴³

Ilmu dan pengalaman sangat penting di dunia. Di bidang apa saja, jika ilmu pengetahuan tidak didukung dengan pengalaman, maka hal tersebut tidak akan menjadikan seseorang itu ahli di bidangnya. Dan jika seseorang menganggap dirinya sudah ahli hanya dengan memperoleh ilmu pengetahuan saja, maka ia akan memperoleh reaksi yang sama seperti yang Ranjeet Singh berikan. Hal ini juga sangat penting bagi kemajuan Jemaat suatu keharusan bagi para pemuda untuk mencari pengalaman setelah memperoleh ilmu-ilmu modern, memperoleh banyak manfaat dari pengalaman itu dan memberikan ilmunya untuk Jemaat. Beberapa orang menyarankan penggunaan teknologi baru. Pada batas tertentu pendapat mereka secara keilmuan bagus tapi sebagian permasalahan perlu diselesaikan yang hanya dapat dilakukan orang berpengalaman. Setelah menjadi Ahmadi, seseorang dapat menjaga keimanannya dengan memelihara hubungan yang kuat dan terus-menerus dengan Nizam Jemaat dan Khilafat. Untuk itu kita hendaknya menggunakan sarana-sarana yang dapat membuat kita selalu terhubung dengan Nizam Jemaat dan Khilafat meski berada di tempat yang jauh.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan tidak akan ada kemajuan, bahkan tidak akan pernah bisa tetap hidup dalam urusan-urusan Jemaat

⁴³ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 7, 18-19

jika tidak memiliki hubungan dengan sumber utamanya. Pada zaman ini, sarana terbaik untuk memelihara hubungan tersebut adalah surat kabar [terbitan Jemaat]. Jika seseorang senantiasa membaca surat kabar Jemaat dimana pun ia berada, maka ia seolah-olah senantiasa berada di dekat Jemaat ini. Di kesempatan Jalsah, beliau *ra* bisa memberikan ceramah melalui penguas suara kepada para anggota Lajnah hingga yang duduk di tempat jauh.

Demikian pula, surat kabar juga bisa selalu memelihara mereka yang berada di tempat jauh agar tetap berhubungan dengan Jemaat. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa bersabda, "Suratkabar Al-Hakam dan Badr merupakan dua lengan kami." Artinya, 'Dua suratkabar yang merupakan lengan kami ini ialah sarana memperkuat hubungan kami dan anggota Jemaat.' Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, suratkabar Jemaat ini sangat terkenal di kalangan Jemaat. **Meskipun Jemaat masih sedikit, penjualan surat kabar Badr sangat luas.** Bahkan, para Ahmadi yang tidak berpendidikan pun membeli surat kabar ini lalu memberikannya kepada orang lain agar dapat dibaca sebagai sarana tabligh. ⁴⁴

Seorang Ahmadi yang tidak terpelajar, yang bekerja sebagai penarik kereta kuda, selalu membeli surat kabar Al-Hakam. Dan ketika ia merasa penumpangnya merupakan seorang yang baik, ia akan memberikan mereka surat kabar tersebut lalu meminta untuk membacakannya. Seperti inilah caranya memperkenalkan Ahmadiyah kepada para penumpangnya. Dikatakan, meskipun ia tidak berpendidikan, namun ia merupakan orang yang paling banyak membawa orang-orang baiat semasa hidupnya.

Waktu telah berubah dan sekarang terdapat banyak sarana yang tersedia. **Setiap Ahmadi hendaknya menanamkan kebiasaan menonton MTA bagi tarbiyat diri sendiri serta untuk menumbuhkan hubungan yang kuat dengan Khilafat.** Hendaknya kita menyampaikan kepada teman-teman kita mengenai **website Jemaat.** Banyak orang yang menulis surat seraya berkata bahwa semenjak mereka mulai dawam menonton MTA, paling tidak menonton Khotbah Jumat, maka keimanan mereka semakin kuat dan mereka merasa hubungan mereka dengan

⁴⁴ Mishri Shb ke Khilaaf se inhiraaf ke muta'alliq taqrir, Anwarul 'Ulum, j. 14, h. 544

Jemaat juga semakin kokoh. MTA dan website Jemaat (www.alislam.org) merupakan sumber yang sangat bagus bagi pertablighan dan juga tarbiyat para Ahmadi serta senantiasa menghubungkan mereka dengan Khilafat dan Jemaat.

Beberapa orang memberikan perhatian untuk memperbaiki diri mereka khususnya berkenaan dengan mendirikan shalat. Namun demikian, **mereka tetap menjadi lalai dalam hal ini ketika terus berada bersama orang-orang yang lalai.** Itulah sebabnya, **penting untuk menjalin ikatan dengan yang memiliki kerohanian kuat.** Hendaknya para Ahmadi di Rabwah dan Qadian memberikan perhatian yang khusus terhadap hal ini. Mereka memiliki cabang-cabang lokal yang relatif dekat dan hendaknya mereka meramaikan mesjid. Orang-orang yang datang ke Rabwah dari luar negeri menulis surat bahwa perlu diberikan perhatian dalam hal pendirian shalat di Rabwah.

Dalam menjelaskan mengenai bagaimana pergaulan tersebut dapat mempengaruhi seseorang, Hadhrat Masih Mau'ud *as* meriwayatkan bahwa suatu kali ada seseorang yang sakit jiwa. Ia datang berlari lalu menempel dengan Galen (Jalinus, tabib Yunani). Ketika ia melepaskan Galen, Galen meminta agar darahnya diambil. Ketika ditanya kenapa ia ingin mengeluarkan darahnya. Galen menjawab bahwa cara orang sakit jiwa itu datang kepadanya membuatnya berpikir di dalam dirinya tentu juga ada darah penyakit tersebut sehingga menyebabkan orang gila tersebut datang kepadanya karena merasa selaras dengan Galen ini.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Orang yang bergaul dengan orang-orang yang lalai dan malas melaksanakan shalat menggambarkan kepada kita orang itu pun memiliki keselarasan dengan orang yang lalai dalam shalat tersebut. Oleh sebab itu bukan condong kepada mereka yang lalai mengerjakan shalat, hendaknya setiap Ahmadi cenderung kepada orang-orang yang aktif mengerjakan shalat dan ketika jumlah orang yang rajin bertambah, maka orang-orang yang lalai pun akan menjadi rajin shalat."⁴⁵

⁴⁵ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 9, 348-349

...Suatu kali seseorang menghadiri majelis Hadhrat Masih Mau'ud as dan menuntut bahwa ia baru akan mengimani beliau as jika beliau as menunjukkan suatu mukjizat tertentu. Hadhrat Masih Mau'ud as menjawab, "Allah *Ta'ala* bukanlah tukang sulap dan Dia tidak memperlihatkan mukjizat itu sebagai tontonan sulap. Melainkan, segala sesuatu yang Dia perbuat penuh dengan hikmah. Sampaikan kepada saya, manfaat apa yang telah Anda peroleh dari mukjizat-mukjizat sebelumnya sehingga sekarang ingin suatu mukjizat yang baru? Namun, karena kelemahannya, fitrat kemanusiaan tidak menyukainya bahkan marah jika ditanya batas-batas kewajibannya karena manusia suka tetap dalam kemalasan dan kelalaian dan lebih menyukai tontonan.⁴⁶

Inilah fitrat kemanusiaan. Termasuk kebiasaan penentang sengit yang berjalan di jalan setan hingga iman mereka kosong. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada para Nabi. Mereka yang ingkar terhadap Rasul juga menuntut supaya diperlihatkan istana emas, tanda turun dari langit. Tidak hanya itu, tapi minta didatangkan Kitab di depan mereka. Mereka berbicara omong kosong dan melontarkan keberatan sembrono. Allah dan para Nabi-Nya tidak peduli sedikit pun minat dalam Tuntutan yang sia-sia demikian. Ada tanda-tanda di luar batas hitungan dan itu mencukupi bagi orang menginginkan iman dengan nurani murni.

Ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memulai gerakan Tahrik Jadid (secara harfiah berarti gerakan baru), beberapa orang menyampaikan keberatan tentang kata '**Tahrik Jadid**' mungkin ini gerakan model baru. **Pada dasarnya ini merupakan gerakan lama dan tidak ada yang baru.** Penggunaan kata '**Jadid**' (yang berarti baru) untuk suatu tujuan khusus.

Beliau *ra* memberikan suatu permasalahan ada seorang dokter yang telah mengobati seorang yang sakit dalam waktu lama. Orang sakit itu berpikiran tidak memperoleh manfaat dari obat yang dokter itu berikan dan meminta obat lain. Terkadang dokter memberikan obat yang lama namun dicampurkan dengan ramuan yang lain, *Tincture Cardamom*, supaya lebih harum atau sebagainya. Tetapi pada dasarnya obat itu obat lama namun dibuat seolah-olah tampak baru supaya orang sakit ini mau meminumnya.

⁴⁶ Tahrik Jadid eik Qathrah, Anwarul 'Ulum, jilid 14, h. 227-228.

Suatu kali seorang wanita tua datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengeluhkan penyakit malarianya yang berkepanjangan. Beliau *as* memberikannya nasehat agar minum kina namun ia mengeluh bahkan jika ia minum seperempat kina, demamnya tidak akan turun-turun selama seminggu. Hadhrat Masih Mau'ud *as* tahu ia tidak mau minum kina. Di India, kina memiliki suatu nama di kalangan umum "كُونْتِين" yang memiliki arti lain, "دارين". Dengan demikian, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyuruhnya untuk minum kina dengan menyebutkan nama yang berbeda, yaitu "دارين" namun yang dimaksud adalah kina. Wanita tua itu dengan senang minum obat itu kemudian memberitahukan hanya dengan 2-3 tablet saja telah menyembuhkannya dari penyakit itu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa begitu pula beliau *ra* memberikan nama terhadap suatu gerakan atau praktek yang merupakan sesuatu yang lama dan kemudian disebut 'Jadid' atau baru/modern. Orang-orang yang memiliki keikhlasan senantiasa menghendaki kemajuan di dalam kerohanian mereka. Ketika mereka mendapatkan nama baru di dalam suatu gerakan, maka mereka akan berlomba-lomba mengambil manfaat dari gerakan tersebut. Tetapi orang-orang yang di dalam diri mereka ada kemunafikan mulai mengkritik bahwa beliau *ra* sudah memulai sesuatu yang baru yang mana berbeda dengan cara Hadhrat Rasulullah *saw* dan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Orang-orang seperti ini tidak berupaya untuk memahami dan tidak pula mengambil manfaat dari gerakan ini.⁴⁷

Hukum yang berlaku sejak azali, dari zaman Adam bahkan hingga hari ini, jika Setan menyerang maka tidak ragu lagi kalian berusaha menemukan upaya-upaya baru guna membentengi diri dari serangannya. Ketika usaha baru ditemukan guna menjaga diri dari keburukan Setan dan demi mempercepat penyelesaian pekerjaan agama maka sebenarnya telah ditemukan pencapaian tujuan yang untuk itu para Nabi *'alaihims salaam* diutus sebelum Nabi Muhammad *saw* kemudan di zaman ini datang pula khadim mukhlis beliau *saw*, Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

⁴⁷ Anwarul 'Uluum, jilid 14, h. 230-231.

Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as, ada seorang pengemis yang biasa meminta-minta di jalanan Qadian. Ketika ia melihat seseorang datang mendekat, ia lalu akan mulai meminta-minta uang. Ketika orang tersebut mendekatinya, pengemis itu akan mengurangi permintaannya lalu perlahan-lahan terus mengurangi jumlah apa yang dimintanya ketika orang tersebut menghindar dan berpaling ke arah yang lain. Demikianlah pengemis itu senantiasa menurunkan jumlah nilai uang yang dimintanya.

Begitulah, setiap orang yang bekerja pun hendaknya berusaha keras untuk meraih sesuatu hasil, secara bertahap jumlahnya ditingkatkan. Jadi hendaknya pendoa pun berpikiran sekurang-kurangnya ada yang dihasilkannya dengan gerak dan kerjanya. Jika orang seperti ini terus berdoa dengan cara demikian, maka ia pun akan mendapatkan hasilnya. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa mereka yang mengkhidmati Jemaat hendaknya juga memiliki cara pikir seperti ini untuk mendapatkan sesuatu. Bekerjalah dan kemudian lihatlah apa hasilnya! Ketika setiap urusan dunia selalu memperoleh hasilnya, **bagaimana bisa segala urusan akhlak dan rohani tidak menghasilkan apapun.**

Mereka yang berpikiran keliru selalu berkata kita melakukan apa yang kita lakukan namun hasilnya ada di tangan Allah *Ta'ala*. Maksud mereka berkata demikian ialah bahwa meskipun kita telah berupaya sekuat tenaga namun Allah *Ta'ala* tidak berada di sisi kita. **Betapa bodohnya menghubungkan kelemahan dan kegagalan seseorang kepada Allah *Ta'ala*.** Merupakan hukum Allah *Ta'ala* bahwa apapun yang kita lakukan, ada konsekuensi yang telah ditakdirkan sesudahnya. Hasil baik atau buruknya tergantung perbuatan kita sendiri. Sejauh mana kerja keras dan upaya yang kita berikan, hasilnya ada di tangan kita. Yang diperlukan ialah mengerahkan upaya untuk mencapai hasil jelas dan tidak akan berhenti hingga mencapai hasil tersebut.⁴⁸

Beberapa orang menulis surat seraya mengatakan mereka melakukan upaya yang luar biasa untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* tetapi tidak mencapai tujuan mereka. Doa-doa mereka tidak terkabul. **Hendaknya dipahami ia belum cukup sampai pada tingkatan yang ia**

⁴⁸ Anwarul 'Uluum, jilid 18, h. 201-202.

inginkan atau telah mengambil suatu jalan yang keliru untuk mencapai tujuannya. Tidak hanya jalan untuk mencapai tujuan kita itu jalan yang benar namun juga hendaknya kita siap mengerahkan upaya maksimal yang diperlukan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ketika seorang ahli kimia tidak berhasil, ia berpikir ada sesuatu yang kurang tepat dalam pengaturan suhu. Artinya, ia tidak lantas putus harapan pada bidangnya dan kemudian menganggap kegagalannya karena kelemahannya sendiri. Sekalipun tidak ada lagi harapan di bidang kimia tersebut, namun harapan yang senantiasa abadi adalah harapan untuk mengadakan hubungan dengan Allah *Ta'ala*.

Seorang ahli kimia yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk menangani kekeliruan pengaturan suhu itu tidak kehilangan harapan terlepas dari kegagalan yang ia dapatkan. Namun, jika seseorang yang berharap meraih kedekatan dengan Allah *Ta'ala* itu tidak berhasil, sementara ia tidak berpikiran itu karena kelemahan dan kekurangannya dalam cara-caranya, maka ia kemudian akan hilang harapan terhadap Allah *Ta'ala* dan berhenti berupaya untuk meraih kedekatan dengan-Nya.⁴⁹

Sungguh, penelitian pun dikerjakan bertahun-tahun sebelum hasilnya tercapai. Apa yang diperlukan dalam mencapai kerohanian, kedekatan dengan Allah *Ta'ala* dan pengabulan doa ialah dengan meneliti cara-caranya sendiri, lalu memperbaikinya menjadi lebih baik. Introspeksilah diri sendiri, perhatikanlah ibadah yang dilakukan kepada Allah *Ta'ala*, jalankanlah segala perintah Allah *Ta'ala* dan perbaikilah cara berpikir kalian. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia itu dekat dan senantiasa mendengar segala doa dari para pendoa. Dengan demikian, jika seseorang tidak merasa bahwa Allah *Ta'ala* itu dekat dan tidak merasakan pengabulan doa, artinya masih ada kekurangan dalam upayanya itu.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa berkata bahwa ada dua jenis pengemis. Pertama, pengemis yang meminta dan mengambil apapun yang diberikan kepada mereka. Jika tidak ada yang diberikan, mereka akan terus memanggil hingga 2-3 kali lalu pergi. Jenis pengemis

⁴⁹ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 11, 60

kedua adalah ia tidak akan berpaling hingga ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Pengemis yang seperti ini sangat sedikit.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan beliau *ra* ingat seorang pengemis yang senantiasa datang di pintu rumah Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan tidak akan pergi hingga Hadhrat Masih Mau'ud *as* keluar dan memberinya sesuatu. Terkadang ia meminta uang dan jika yang diberikan itu kurang dari apa yang diminta, ia tidak mau menerimanya. Seringkali orang-orang yang mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as* memenuhi jumlah uang yang ia minta itu. Suatu hari Hadhrat Masih Mau'ud *as* jatuh sakit dan tidak keluar. Namun pengemis itu tetap duduk di sana hingga Hadhrat Masih Mau'ud sembuh dan keluar. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa dalam hal pengabulan doa, penting kondisi seseorang hendaknya seperti **pengemis jenis kedua** ini yang terus-menerus meminta dan tidak berhenti hingga suatu saat ketika terbukti jelas secara perbuatan Allah *Ta'ala* memintanya menghentikan doanya itu.⁵⁰

Perbuatan Allah dalam menghentikan doa tampak dalam berbagai cara, contohnya saat ini, jenis kelamin seorang bayi yang belum lahir dapat diketahui dan pada saat umur kehamilan memasuki masa-masa akan melahirkan, jenis kelamin bayi dapat diketahui dengan cukup pasti. Meski sudah mengetahui jenis kelamin bayi, namun terus saja berdoa untuk memperoleh seorang bayi laki-laki (ataupun perempuan) berarti menentang perbuatan Allah *Ta'ala*. Tetapi, doa sungguh dapat dipanjatkan supaya memperoleh bayi laki-laki di masa mendatang. Terkadang, Allah *Ta'ala* memperlihatkan kehendak-Nya. Terus berdoa menentang kehendak-Nya dalam situasi demikian merupakan suatu sikap tidak sopan.

Hendaknya diingat, **rencana dan doa berjalan beriringan**. Seseorang harus merencanakan sesuatu lalu berdoa dengan keteguhan hati karena hal tersebut akan menarik karunia Allah *Ta'ala*. Sangat penting bagi kita untuk membuat suatu rencana dan mengambil langkah-langkah kongkrit yang disertai dengan doa terhadap sesuatu. Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa bersabda bahwa berdoa tanpa adanya rencana adalah keliru dan doa dari orang yang seperti itu akan dikembalikan lagi

⁵⁰ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 10, 200

kepadanya karena berdoa namun tidak memiliki rencana bertentangan dengan hukum Allah *Ta'ala*. Hal ini sama saja dengan menguji Allah *Ta'ala* dan menguji Allah *Ta'ala* itu bertentangan dengan keagungan-Nya. Semoga kita, dengan keteguhan hati, senantiasa dapat menciptakan suatu kondisi yang sesuai dengan ridha Allah *Ta'ala* dan semoga kita senantiasa dapat berdoa dengan memenuhi segala persyaratannya.

Selanjutnya, diumumkan shalat jenazah ghaib bagi seorang syahid bernama Tn. Qamar Zia Syahid yang disyahidkan di kampungnya di distrik Shiekupura, Pakistan pada 1 Maret 2016. Para pelaku penyerangnya dengan pisau di luar rumahnya...

Kebaikan dan Keburukan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
11 Maret 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ()

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Dan sesiapa yang mengikuti jejak-jejak setan, sesungguhnya ia menyuruh *berbuat* kekejian dan keburukan. Dan,

sekiranya tidak ada karunia Allah atasmu, dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorang pun yang suci di antara kamu selama-lamanya. Tetapi Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." [An-Nur, 24: 22]

Sejak azali, setan telah menjadi musuh manusia dan akan terus demikian. Ketika menciptakan manusia, Allah *Ta'ala* telah memberikannya kapasitas kebebasan memilih karena Allah mengetahui bahwa para hamba-Nya yang mukhlis akan selamat dari serangan setan. Setan tidak menyerang secara lahiriah seperti halnya bertarung secara berhadapan. Tetapi, setan membawa orang-orang jauh dari ketakwaan melalui tipudaya, keserakahan dan melalui kecendrungan manusia untuk bersikap egoistis (keakuan) yang senantiasa membawa mereka menjauh dari kebaikan menuju dekat kepada keburukan...

Tetapi, bersamaan dengan itu, Allah *Ta'ala* juga mengutus para Nabi-Nya, yang senantiasa menjalankan Nizham penyampaian jalan petunjuk kepada manusia ke arah kebaikan, mengajarkan jalan untuk mengadakan perbaikan dalam diri serta mengajarkan jalan yang benar untuk menempuh kehidupan dunia dan akhirat. Mereka juga menjelaskan bahwa Setan musuh yang nyata bagi manusia, senantiasa menyerang manusia dibalik jubah rasa simpati dan tidak akan memberikan faedah kepada manusia melainkan membawa kepada keburukan dan kerugian. Pada saat penghisaban, dengan tenang setan hanya akan berkata, "Meskipun saya menyeru manusia kepada kejahatan dan keserakahan, namun kenapa manusia tidak menggunakan akal dan menghindarinya?! Saya tidak ada hubungannya dengan kalian. Tujuan saya memusuhi kalian. Kini pergilah ke neraka." Demikianlah setan bermusuhan dengan manusia.

Al-Quran yang mulia telah memaparkan perkara tipu daya setan di berbagai tempat seraya memberikan peringatan kepada manusia berkenaan dengan hal tersebut. Ayat yang sebelumnya saya bacakan tadi juga menjelaskan bahwa Setan senantiasa menjadikan manusia sebagai sasaran. Setan telah berkata kepada Allah *Ta'ala* bahwa ia akan menyerang manusia dari segala arah dan juga akan menyerang manusia dari jalan yang lurus. (QS 7:17) Dengan demikian, hal yang salah jika manusia mengira akan telah selamat ketika sudah menemukan jalan lurus.

Orang-orang dahulu yang Al-Quran sebut sebagai الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yang mendapatkan kemurkaan Allah *Ta'ala* dan yang الضَّالِّينَ sesat, sebelumnya berjalan di jalan yang lurus الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ *shirathal mustaqim*. Mereka mengimani Hadhrat Musa *as* dan satu lagi ditambah mengimani Hadhrat Isa *as*. Namun mereka kehilangan jalan dan terlibat dalam syirik. Mereka mengingkari Hadhrat Rasulullah *saw*. Allah *Ta'ala* telah memberitahukan kepada kita bahwa Setan tidak akan meninggalkan kalian begitu saja setelah kalian memperoleh keimanan dan keyakinan. Inilah kenapa orang-orang Islam yang memeluk agama hanya nama saja menjadi murtad dan berlaku fasik. Merupakan karunia yang khas dari Allah *Ta'ala* ketika manusia selamat dari serangan setan. Di akhir ayat yang disebutkan di atas, Allah *Ta'ala* memberikan kepastian Dia itu Maha Mendengar. Jika seseorang menyeru Allah *Ta'ala* dengan tekad yang bulat lalu berpaling kepada-Nya seraya memanjatkan doa, maka Dia melihat orang tersebut adalah mukhlis dan Dia akan membangkitkan kekuatan keimanan di dalam dirinya yang akan menyelamatkannya dari serangan setan.

Setan telah berkata bahwa setiap orang akan mengikutinya selain para hamba Allah *Ta'ala* yang mukhlis tersebut. Oleh karena itu, orang-orang mukmin hendaknya menggunakan akal mereka untuk berpikiran bagaimana caranya menjadi hamba-hamba Allah *Ta'ala* yang mukhlis demikian! Menghindari berbagai pelanggaran dan keburukan yang nyata akan membersihkan kerohanian seseorang dengan karunia Allah *Ta'ala* dan seseorang yang dibersihkan oleh Allah *Ta'ala* akan menjadi suci.

..Hendaknya diingat bahwa serangan setan terjadi secara perlahan-lahan. Ia memasukkan suatu keburukan kecil kedalam diri manusia lalu menciptakan anggapan itu hanya hal kecil saja. Tetapi, keburukan kecil ini kemudian menjadi sarana dan penggerak terciptanya keburukan yang lebih besar lagi. Tidak mesti hanya para perampok dan pembunuh itu yang melakukan dosa besar, namun apapun keburukan tersebut jika merusak kondisi lingkungan maka menjadi keburukan besar. Manusia menjadi tidak sadar terhadap apa yang sedang mereka kerjakan sebenarnya. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa untuk mengadakan penyucian diri dan meraih ridha-Nya, manusia harus melindungi dirinya dari keburukan dan jalan

setan dengan tekad dan ketetapan hati yang kuat. Bahkan setelah berada pada perlindungan Allah *Ta'ala* sekalipun, seseorang masih memerlukan tekad dan ketetapan hati yang kuat agar tetap kokoh pada ketakwaannya.

...Seraya menjawab pertanyaan yang senantiasa muncul mengenai kenapa Allah *Ta'ala* menciptakan setan lalu membiarkannya berani berbuat fasad, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa setiap orang tahu bahwa ada dua macam tarikan; tarikan kepada kebaikan dan tarikan kepada keburukan. Ketika seseorang tertarik oleh suatu pikiran yang buruk, maka ia akan berpaling kepada keburukan dan ketika ia tertarik oleh suatu pikiran yang baik, maka ia akan berpaling kepada Allah *Ta'ala*. Terkadang ada orang yang setelah melakukan keburukan lalu berpaling melakukan kebaikan dan tidak menyesali apa yang ia telah lakukan. Namun terkadang ada juga orang yang setelah mencaci atau memukul orang lain lalu menyesalinya dan meminta maaf. Ia menyadari keburukan yang telah ia lakukan. ...

...

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa dua kekuatan ditemukan dalam fitrat manusia yang telah diciptakan oleh Allah *Ta'ala*. Kekuatan untuk berbuat baik ini sebagai malaikat atau Ruhul Qudus dan menyebut kekuatan untuk berbuat keburukan sebagai iblis dan setan. Setiap orang memiliki dua kapasitas ini. Lalu, maksud Allah *Ta'ala* memasukan kedua kekuatan ini kedalam diri manusia supaya manusia layak menerima ganjaran atas amal baik yang mereka lakukan. Jika manusia diciptakan hanya dengan kapasitas untuk berbuat baik saja maka ketakwaan menjadi suatu hal yang tidak aneh lagi baginya. Karena manusia memilih antara dua tarikan tersebut, yakni antara kebaikan dan keburukan, maka ia akan diganjar sesuai dengan apa yang ia pilih, baik kebaikan ataupun keburukan. Semua kepercayaan menerima adanya dua hal ini yakni setan dan malaikat. Dan siapapun yang tidak berhenti dari keburukan akan menjadi setan.

Menjawab pertanyaan kenapa Allah *Ta'ala* tidak menghukum setan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa Al-Quran telah mengatakan kepada kita bahwa ada suatu hari yang ditentukan untuk menghukum setan. Banyak orang yang berfitrat setani telah dihukum oleh Allah *Ta'ala*

sementara banyak lagi lainnya yang akan dihukum di masa mendatang. (Casymah-e-Ma'rifat, Ruhani Khazain jiid 23, h. 293-294)

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Setan memanggil ke arah kedustaan, kekejaman, hawa-nafsu, penumpahan darah, harapan sia-sia, pamer, keangkuhan dan kebanggaan. Kebalikan dari itu, Tuhan memanggil ke arah moral tinggi, kesabaran, fana fillah (menyatu dengan Tuhan), ketulusan, keimanan dan keberhasilan. Manusia tegak di antara kedua daya-tarik ini. Siapa yang fitratnya diberkati akan berlari ke arah Tuhan, dan dia melakukan ini meski pun kenyataannya ada ribuan ajakan dan daya-tarik dari setan. Orang semacam ini menemukan kepuasan dan kenikmatannya hanya pada Tuhan." (Malfuzat, jld. II, hlm. 169).

Hadhrat Masih Mau'ud as kembali bersabda bahwa penting adanya tanda bagi segala sesuatu. Sebelum tanda-tanda itu dijumpai maka belum dapat diyakini. Lihatlah, para tabib dapat mengenali obat-obatan misalnya dari berbagai jenis akar, tumbuhan dan buah. Tetapi, jika tidak ditemukan khasiat di dalamnya meskipun dengan melakukan segala penelitian, maka tabib tersebut tentu akan membuangnya layaknya sampah. Begitu pula tanda-tanda keimanan. Sebagaimana yang Allah *Ta'ala* telah jelaskan di dalam Al-Quran berkali-kali, ketika keimanan masuk kedalam diri manusia, bersamaan dengan itu, keagungan-Nya, kesucian-Nya, qudrat-Nya, dan lebih daripada itu pemahaman hakiki lafadz "لا إله إلا الله" *la ilaaha illallah* juga masuk ke dalam dirinya maka kehidupan setani menjadi mati dalam dirinya dan fitrat dosa menjadi hilang. Jadi jika memiliki keimanan yang benar, fitrat dosa tadi akan menjadi mati. Pada saat itu, timbul kehidupan yang baru yakni kehidupan rohaninya yang terlahir seperti lahirnya seorang anak. Pada akhirnya, manusia menjadi milik Allah *Ta'ala*.⁵¹ ..

Berkenaan dengan takabbur dan setan, Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan bahwa Adam pun pernah melakukan dosa. Di dalam sejarah agama diketahui bahwa Adam pernah berbuat dosa. Begitu pula setan melakukan dosa. Jadi, ada dua dosa, yaitu yang dilakukan Adam dan yang dilakukan setan. Namun Adam tidak takabur lalu mengakui dosanya di

⁵¹ Malfuzhat, jilid 2, h. 169, edisi 1985, terbitan UK.

hadapan Allah *Ta'ala* dan dosanya pun memperoleh pengampunan. Oleh sebab itu, bagi manusia juga ada harapan untuk memperoleh ampunan-Nya. Selama ada pernyataan mengenai dosa-dosa yang diperbuat lalu disertai dengan pertaubatan dan memohon ampunan-Nya, maka dosa-dosanya pun akan diampuni. Sebaliknya, setan bersikap takabur dan dengan demikian ia menjadi terkutuk...⁵²

Bellau *as* lebih lanjut bersabda bahwa kemampuan manusia itu terbatas, oleh sebab itu tidak ada perlunya untuk bersikap takabur. Para Nabi Allah *Ta'ala* memiliki banyak kemahiran yang salah satunya adalah mereka menghilangkan egoisme dari dalam diri mereka. Ketakaburan secara diam-diam mempengaruhi manusia oleh karena itu hendaknya ia setiap saat mengintrospeksi dirinya. Jika manusia senantiasa berupaya menghilangkan dosa dari setiap amalannya, maka setan senantiasa mempengaruhi pikirannya serta berusaha untuk mengendalikan dirinya. Jika tidak berhasil, maka setan tersebut akan berupaya untuk menanamkan dosa di dalam hati manusia. Tetapi, setan tidak berkuasa atas hati seseorang yang selalu takut kepada Allah *Ta'ala*. Pada akhirnya, setan tersebut putus asa karena kegagalannya dan kemudian pergi.⁵³

...Terkadang setan membuat orang-orang mengikutinya dengan cara menanamkan pikiran-pikiran buruk. Suatu ketika dalam suatu majelis disampaikan mengenai perbedaan antara ilham dan *haditsun nafs* (percakapan atau sesuatu yang berasal dari diri sendiri). Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda sebagian orang tidak bisa membedakan antara ilham dengan *haditsun nafs* dan bisikan setan. Mereka tertipu dengan menganggapnya ilham yang turun dari Allah *Ta'ala*. Sesuatu yang datang dari Allah *Ta'ala* selalu penuh keagungan dan kelezatan yang dengan keras menghantam hati manusia layaknya sebuah besi, sebagaimana firman-Nya: **إِنَّا سَأَلْنَا عَلَيْكَ فَأُولَا تَقِيَلَا** "Sesungguhnya, Kami akan segera melimpahkan kepada engkau, firman yang berbobot." [Al-Muzammil, 73:6]

⁵² Malfuzhat, jilid 9, h. 281, edisi 1985, terbitan UK.

⁵³ Malfuzhat, jilid 3, h. 401-402, edisi 1985, terbitan UK.

Namun, haditsun nafs dan bisikan setan itu tidak demikian halnya. Keduanya sama saja. (Itu adalah perkataan yang muncul dari dalam hati dan yang dari setan.) Manusia dikuasai oleh dua kekuatan yakni malaikat dan setan. Malaikat senantiasa mendorong terhadap kebaikan sebagaimana disebut dalam ayat وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ sedangkan setan senantiasa menghasut kepada keburukan sebagaimana disebut dalam ayat يُوَسْوِسُ . Dua kekuatan ini tidak dapat disangkal. Cahaya dan kegelapan muncul berdampingan. Jika kita tidak memiliki pengetahuan terhadap sesuatu, bukan berarti hal itu tidak ada, sebagaimana terdapat ribuan **keajaiban** di alam semesta ini selain dari apa yang kita ketahui.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ "Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia" [An-Nas, 114:2] Ayat diatas mengindikasikan dorongan setan yang ia (setan) sedang sebarkan diantara umat manusia. Dorongan yang terbesar ialah menciptakan kesalahpahaman mengenai sifat Rabbubiyat Allah *Ta'ala*. Seraya berbicara mengenai perkara dorongan setan, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa hendaknya kita senantiasa berdoa untuk memperoleh perlindungan kepada Tuhan Yang Sejati bagi manusia. Sungguh, ada yang menganggap orang-orang yang berkuasa dan hartawan adalah segalanya. Oleh sebab itulah diajarkan, مَلِكِ النَّاسِ "Raja manusia" [An-Nas, 114:3] Akibat dari adanya dorongan setan, orang-orang menjadikan sekutu bagi Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu diajarkan: إِلَهِي النَّاسِ "Tuhan manusia" [An-Nas, 114:4] Inilah tiga dorongan yang berasal dari setan yang obat penawarnya ada pada 3 doa tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa ada dua jenis manusia. Pertama ialah mereka yang menerima Islam namun tenggelam dalam urusan dan perniagaan duniawi. Setan senantiasa menguasai orang-orang seperti ini. Sungguh, para sahabat Hadhrat Rasulullah saw juga terbiasa mengadakan perniagaan namun setelah menerima Islam, mereka meraih pengetahuan hakiki yang membawa mereka pada kepastian dan mereka tidak pernah tersandung oleh serangan setan. Sementara yang menjadi

milik dunia dan hanya condong pada urusan dunia senantiasa dipengaruhi dan dikendalikan oleh setan. Kemudian, yang kedua ialah mereka yang selalu memikirkan kemenangan agama dan melawan hasutan setan. Sebagaimana kekayaan terus bertambah dengan perniagaan, begitu pula Allah *Ta'ala* menyebut jalan pencarian terhadap agama ini sebagai perniagaan yang akan memberikan manfaat di Akhirat. Sungguh, ini perniagaan terbaik yang melepaskan seseorang dari hukuman Ilahi.⁵⁴

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan konsep dosa yang tersembunyi bahwa manusia merasakan berbagai kesulitan karena kesalahannya dan bukan karena Allah *Ta'ala*. Beberapa orang tampak sangat mukhlis dan orang-orang heran melihat mereka berada dalam berbagai kesulitan. Pada kenyataannya, berbagai kesulitan yang mereka alami terlahir dari dosa-dosa yang tersembunyi. Merupakan bentuk kasih sayang Allah *Ta'ala* sehingga orang lain tidak mengetahui dosa tersembunyi apa yang dilakukan manusia. Sebagaimana halnya beberapa penyakit itu terlihat sementara ada beberapa lainnya yang begitu tersembunyi sehingga pasiennya pun tidak menyadarinya. Begitu pula halnya dosa-dosa manusia yang tersembunyi menyebabkan kehancurannya. Membersihkan dan menyucikan diri sendiri seperti membawa kematian terhadap diri sendiri. Sebelum segala perbuatan yang rendah dihentikan, penyucian diri tidak akan dapat terjadi. Setiap orang memiliki unsur keburukan di dalam diri mereka dan sebelum unsur tersebut diberantas, maka setan akan senantiasa menyerangnya.⁵⁵

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa seorang Muslim sejati ialah seorang yang ingin menjadi perwujudan para Nabi Allah *Ta'ala*. Para sahabat Hadhrat Rasulullah *saw* memahami perkara ini lalu mengikutinya. Dengan demikian mereka senantiasa mengikuti teladan beberkat Hadhrat Rasulullah *saw* hingga suatu tahapan sempurna yang tidak ada lagi tersisa dari apa yang mereka miliki. Diri mereka sepenuhnya diwakafkan kepada Allah *Ta'ala* dan mereka senantiasa menunjukan suatu teladan yang beberkat. Sebelum kecintaan serta ketaatan seperti ini ditanamkan, sia-sia

⁵⁴ Malfuzhat, jilid 2, h. 244-245, edisi 1985, terbitan UK.

⁵⁵ Malfuzhat, jilid 3, h. 193-194, edisi 1985, terbitan UK.

saja menyatakan diri sebagai pengikut beliau saw. Hendaknya diingat, sebelum Allah *Ta'ala* turun kedalam hati seseorang dan tanda-tanda-Nya terlihat di dalam dirinya, maka pengaruh setan akan senantiasa berlanjut.

Semoga pandangan kita senantiasa tertuju pada Allah *Ta'ala* dan semoga Dia menjadi Tuhan yang senantiasa melindungi kita agar tidak berjalan mengikuti langkah-langkah setan.

Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II *ra*

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
18 Maret 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Beberapa orang tua memarahi anak-anak mereka begitu keras mengenai berbagai hal sementara yang lainnya malah bersikap begitu lunak ketika anak-anak mereka melakukan kesalahan. Sikap seperti ini akan membuat mereka tidak memahami mana yang benar dan yang salah. Kedua cara tersebut memberikan pengaruh buruk dalam mendidik anak. Terlalu ketat dan berulang kali memarahi anak-anak akan membuat mereka nakal. Bahkan mereka tidak peduli lagi terhadap mana yang benar. Memiliki kegemaran atas hal yang tidak ada gunanya juga berdampak negatif terhadap anak-anak, khususnya para remaja.

Kebanyakan yang terjadi adalah sikap para ayah yang membuat masalah semakin buruk. Anak-anak di usia remaja menuntut penjelasan dengan alasan yang masuk akal. Terutama pada zaman sekarang dimana mereka tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang ada di sekitar mereka namun juga rentan terpengaruh dari berbagai hal, tidak hanya di tingkat nasional namun juga internasional. Dalam kondisi demikian, para ayah perlu memberikan perhatian khusus untuk melihat kapan anak-anak itu seharusnya diperlakukan dengan ketat dan kapan mereka diperlakukan dengan lembut. Ini merupakan tanggung jawab para ayah dan seharusnya tidak diberikan begitu saja para ibu sendiri yang menangani masalah ini.

Berkenaan dengan bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikan tarbiyat kepada anak-anak, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan beragam hewan untuk berbagai tujuan. Ada yang indah untuk dipandang, ada yang memiliki suara merdu dan ada pula yang untuk dimakan. Artinya seseorang tidak harus memakan semua hewan yang halal. Dengan contoh tersebut, beliau *ra* menjelaskan bahwa mungkin saja seekor hewan tersebut memakan serangga yang berbahaya dan akibatnya, daging hewan itu yang meskipun dikatakan halal, tetapi tidak baik bagi manusia.

Beliau *ra* ingat suatu pelajaran yang diajarkan kepada beliau *ra* sewaktu kecil. Beliau *ra* berburu seekor burung kakaktua dan membawanya pulang. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Mahmud, memakan daging burung tersebut tidak dilarang. Tetapi, Allah *Ta'ala* tidak menciptakan semua hewan untuk dimakan. Beberapa hewan indah untuk dipandang, sedangkan ada yang memiliki suara merdu untuk didengar." Dengan demikian, Allah *Ta'ala* menciptakan beraneka hewan untuk memberikan beragam kenikmatan bagi indra manusia dan janganlah seluruh hewan itu hanya untuk dimakan saja. Lihatlah, betapa indahnya burung kakaktua. Ia tampak begitu elok ketika bertengger di atas pohon.⁵⁶

Tarbiyat yang didasari pemikiran yang indah seperti ini tidak hanya berdampak ke dalam hati anak-anak bahkan juga tertanam dalam pikiran mereka perintah Ilahi tersebut yang menyebutkan bahwa meskipun apa

⁵⁶ Tafsir Kabir, jilid 4, h. 263.

yang halal dan *thayyib* itu dapat dimakan namun perlu juga kehati-hatian dalam hal ini. Makna *thayyib* dalam hal ini di beberapa tempat bisa berubah. Beberapa hewan dan burung itu *thayyib* di suatu tempat namun menjadi tidak *thayyib* lagi di tempat lainnya meskipun halal karena hewan dan burung tersebut dari sisi lain memberikan manfaat yang lebih besar daripada hanya sekedar dimakan saja.

Saya hendak menyajikan beberapa hal dalam penjelasan Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* datang ke dunia ini untuk menjauhkan dan menghilangkan bid'ah serta memperlihatkan ajaran Islam yang indah. Oleh sebab itu, dengan misi itu tidak mungkin beliau *as* menyebarkan bid'ah. *Naudzubillah*. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan suatu riwayat bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* meminta seseorang untuk mengambil foto beliau *as*. Namun, ketika diperlihatkan kepada beliau *as* sebuah kartu pos yang menampilkan foto beliau *as*, beliau *as* bersabda bahwa hal tersebut tidak diizinkan. Beliau memerintahkan hendaknya tidak ada seorang pun yang membeli kartu pos itu. Walhasil, tidak ada seorang pun yang berani mengulangnya.⁵⁷

Bagaimanapun juga, saat ini saya telah melihat Twitter dan Whatsapp bahwa beberapa orang berupaya untuk mengedarkan kartu pos yang lama tersebut. Mereka telah memperolehnya dari orang tua mereka atau dengan membelinya dari suatu toko yang menjual barang-barang lama. Hal ini keliru dan hendaknya dihentikan. Hadhrt Masih Mau'ud *as* meminta agar beliau *as* difoto supaya orang-orang yang berada di tempat-tempat yang jauh, khususnya orang Eropa yang bisa menilai watak seseorang melalui ciri-ciri wajah, akan melihatnya dan foto itu akan membawa mereka pada kebenaran.

Namun, ketika melihat bahwa orang-orang malah menjadikannya sebagai sarana bisnis lalu menjual-belikan foto beliau *as* yang ada di kartu pos, maka Hadhrt Masih Mau'ud *as* merasa hal ini bisa menimbulkan bid'ah-bid'ah buruk dan kemudian melarangnya dengan keras. Terkadang di tempat lain, beliau *as* meminta agar kartu-kartu pos tersebut dihancurkan. Orang-orang yang memiliki bisnis berjalan foto-foto dan

⁵⁷ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 14, 214

menjualnya dengan harga tinggi hendaknya memperhatikan hal ini. Ada juga beberapa orang yang memberikan warna pada foto Hadhrat Masih Mau'ud *as* walaupun sebenarnya foto tersebut tidak berwarna. Hal ini benar-benar keliru dan hendaknya juga dihindari. Selain itu, penggunaan foto para Khalifah secara tidak benar hendaknya juga dihindari.

Suatu ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai sinema (film) dan bioskop saat diajukan tentang itu di sebuah Syura/ beliau *ra* bersabda bahwa tidak benar mengatakan sinema, bioskop dan fonograf itu pada zatnya adalah buruk. Hadhrat Masih Mau'ud *as* pernah menggunakannya. Beliau menulis nazm dalam bentuk syair, meminta seseorang Hindu untuk menyenandungkannya.

آواز آ رہی ہے یہ فونو گراف سے
ڈھونڈو خدا کو دل سے، نہ لاف و گزاف سے

"Suara muncul dari fonograf, carilah Tuhan dengan sepenuh hati, dari kedalaman hati bukan dengan kata-kata saja." Dengan demikian, bioskop itu sendiri bukan hal buruk pada dzatnya. (orang-orang bertanya, apakah pergi ke bioskop (sinema) itu berdosa? Secara dzati, sinema bukan hal buruk. Namun pada hari ini, apa yang ditayangkan di bioskop banyak hal yang secara moral tidak bermanfaat. Jika menayangkan film yang secara penuh bersifat tabligh dan tarbiyat serta di dalamnya tidak terdapat bagian bersenang-senang, bermain-main, patung-patung dan lain-lain. Beliau *ra* bersabda, "*Tamaasya Tablighi* (pertablighan dengan tontonan bersifat bersenang-senang) tetap saja tidak diperbolehkan. Cara yang salah."⁵⁸

Hendaknya hal ini menjadi jelas bagi mereka yang menyarankan bahwa tidak masalah jika ada sedikit musik di program-program MTA atau tidak masalah jika ada sedikit musik di radio *Voice of Islam* yang baru saja dimulai. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah datang untuk menghentikan bidah-bidah seperti ini dan kita harus menyatukan pemikiran kita dengan

⁵⁸ Report Majlis Musyawarat, tahun 1939, h. 86

Fonograf adalah alat perekam suara. Ia mesin pertama yang dapat memainkan dan menyimpan suara. Fonograf ditemukan oleh Thomas Alva Edison pada 1877 dan dijual secara komersial antara tahun 1890-1925. Fonograf terbuat dari peralatan yang merekam dengan ayunan sudah dibuat oleh Léon Scott dari Perancis pada tahun 1857.

misi pengutusan beliau *as* ke dunia ini. Tidak dilarang untuk mengambil manfaat dari berbagai penemuan baru. Tetapi penggunaan yang salah menjadikannya berbahaya. Beberapa orang berpandangan perkara tabligh dan tarbiyat hendaknya disampaikan dengan cara yang **didramatisir**. Hendaknya senantiasa diingat jika kita mempersembahkan satu kesalahan saja, ratusan bid'ah yang berbahaya akan mengikuti di belakangnya.

Orang non-Ahmadi mungkin saja beranggapan boleh membaca Al-Quran disertai dengan musik. Tetapi, para Ahmadi harus berjihad menentang bid'ah dan berupaya sebisa mungkin agar terhindar hal-hal ini. Seorang non-Ahmadi menulis sebuah *lathifah* (cerita lucu) yang juga menunjukkan kebodohan seorang maulwi. Dengan demikian, kita mengetahui cara berpikir mereka. Seorang maulwi sedang terbuai mendengarkan nyanyian seorang penyanyi wanita Arab. Ia juga terus mengucapkan *Subhanallah* dan *Masya Allah*. Ketika seseorang bertanya kepadanya mengapa ia begitu terbuai, maulwi itu menjawab, "Apakah engkau tidak dapat melihat betapa indahnya wanita itu membacakan Al-Quran!" Jadi, karena nyanyian tersebut dalam bahasa Arab, Maulwi itu menganggap itu bacaan Al-Quran. Seperti inilah bagaimana pola pikir itu terpengaruh seiring dengan menyebarnya bid'ah-bid'ah yang berbahaya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda tentang para dokter, khususnya dokter-dokter India beranggapan ketika mengobati pasien, mereka bisa mengobatinya sendiri tanpa harus merujuk dan meminta saran dari dokter lain. Sekitar 99% dokter India akan menganggap meminta saran orang lain sebagai suatu kehinaan. Tidak diragukan lagi, Tn. Dr. Hashmatullah, dokter pribadi beliau *ra* pada saat itu, seorang yang menurut beliau *ra*, memiliki pengalaman lebih banyak daripada dokter-dokter lainnya. Namun ini bukan berarti tidak perlu meminta saran-saran dari dokter lain. Beliau *ra* berkata, "Merupakan kaidah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang saya pun senantiasa ikuti ketika saya sakit pada 1918, saya kumpulkan dokter dan tabib dan meminum obat baik yang dari dokter maupun dari tabib. Tidak diketahui dari mana Allah *Ta'ala* akan memberikan faedah, dari dokter

ataukah dari tabib. Jika ada yang beranggapan dokter itu Tuhan, silakan saja. Sedangkan kita menganggap dokter itu juga hamba Allah *Ta'ala*.⁵⁹

Demikian pula contoh pada zaman ini sebagian dokter marah jika pasiennya menjalani pengobatan ke dokter lain. Kemarahan tersebut hal yang salah. Sebagian orang lagi berobat dengan obat-obatan herbal (ramuan tradisional) yang peramunya tidak pernah kuliah kedokteran secara formal tapi punya resep yang dengan itu mengobati orang-orang dan pengobatan mereka berhasil. Sementara terkadang dokter pun gagal menyembuhkan sedangkan terkadang pengobatan herbal lebih memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap suatu penyakit daripada pengobatan biasa (allopathik). Beberapa orang memiliki resep obat herbal tertentu yang dapat berkerja dengan sangat baik.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan ada luka di hidung Tn. Syed Ahmad Nur yang tidak kunjung membaik meskipun sudah diobati dengan beragam cara termasuk ke rumah sakit di Lahore. Pada akhirnya, ia pergi ke Peshawar dan bertemu dengan seorang tukang cukur yang kemudian memberinya obat. Setelah 3 hari memakan obat itu, lukanya menjadi sembuh. Ada banyak ahli yang memiliki keterampilan yang mestinya ilmunya dapat dikembangkan lagi, misalnya dengan mengadakan penelitian dari tanaman herbal tersebut. Tapi, yang terjadi di negara-negara berkembang ialah tidak mengupayakan diadakannya penelitian lebih lanjut terhadap tanaman-tanaman seperti itu sehingga pengetahuan dan keterampilan tidak bertambah maju. Jika perhatian khusus diberikan terhadap hal ini, maka mungkin penemuan-penemuan baru bisa muncul dari tanaman-tanaman herbal itu.

Terkadang para tukang cukur atau pegulat profesional dapat mengobati berbagai keluhan tulang dan penyakit-penyakit yang sudah lama. Keterampilan ini hendaknya dipelajari lalu disebarakan. Dadulu, orang-orang tidak mau memberikan ilmunya dan akhirnya ilmu itu hilang. Mereka beranggapan jangan sampai orang lain mengetahui ilmu yang mereka miliki. Tetapi, tidak demikian yang terjadi di Eropa yang malah menurunkan ilmu dan keterampilan mereka kepada yang lain.

⁵⁹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 113-114

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa menceritakan bahwa seorang tukang cukur memiliki pengetahuan tentang ramuan sangat bermanfaat yang dapat menyembuhkan luka parah. Anaknya meminta resep ramuan tersebut seraya berkata bahwa hendaknya ada dua orang yang tahu resep ramuan tersebut. Tetapi, tukang cukur itu menolak memberikan resep rahasianya. Ketika ia sudah tua dan sakit parah, anaknya kembali meminta resep tersebut. Tukang cukur itu berkata, "Jadi, apakah kaupikir aku akan mati dan berbagi rahasia resep ramuan itu? Namun, bagaimana jika aku sembuh!" Akhirnya ia tidak memberitahukan resep ramuan tersebut kepada anaknya. Bahkan membawa resep itu sampai mati. Kikir (pelit) berbagi hal-hal semacam itu malah menjadi sumber kehinaan, bukan kemajuan. Oleh sebab itu, hendaknya tidak ada kekikiran dalam hal ilmu-ilmu seperti itu. Usahakanlah menyebarkannya kepada orang lain. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Mengajarkan ilmu dan pekerjaan seperti itu tidak mencelakakan keluarga bahkan bermanfaat. Demi kemajuan ilmu pengetahuan, saya ingin ilmu dan ketrampilan seperti itu diwariskan, khususnya yang sudah punah."⁶⁰

Dengan demikian, dimana saja terjadi ada dokter yang karena kesombongannya lalu menyebabkan kesulitan bagi orang lain. Terkadang juga mereka karena kebodohnya lalu membuat ilmu berakhir yang kemudian mereka menjadi kehilangan kesempatan memberikan manfaat bagi umat manusia. Hal ini merajalela terjadi di negara-negara yang tidak maju. Jemaat Ahmadiyah di sana secara khusus harus menaruh perhatian pada hal ini supaya kebodohan menjauh.

Tabiat orang berbeda-beda. Sebagian ikhlas dan mempersembahkan kelapangandada atas semua hal. Sebagian lagi tergesa-gesa dan mengkritik meski niat mereka tak rusak. Mereka berbicara dalam corak seolah-olah keberatan. Mengenai hal ini Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menerima banyak wahyu mengenai gempa. Gempa itu terjadi pada 4 April 1905. Sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* kemudian pindah ke kebun.

⁶⁰ Al-Fadhli, 29-04-1939, jilid 27, nomor 98, h. 4

Beberapa orang yang kurang akal berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah pindah ke kebun itu karena takut wabah pes yang sedang tersebar saat itu. Namun, mengherankan sekali beliau *as* juga mendengar perkataan demikian keluar dari mulut beberapa Ahmadi walaupun sebenarnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak pernah meninggalkan rumah beliau karena adanya wabah pes tersebut. Beliau *as* telah menerima banyak sekali wahyu mengenai gempa bumi pada saat itu sehingga beliau *as* merasa perlu untuk tinggal di kebun selama beberapa hari untuk menghindari gempa itu. Beliau *as* juga meminta beberapa sahabat untuk tinggal bersama beliau *as*. Karena semuanya terjadi cukup cepat, beberapa orang tinggal di tenda-tenda dan yang lainnya menggelar tikar di atas bebatuan dan membuat gubuk-gubuk. Maka, orang-orang yang bertabat tergesa-gesa terkadang mengeluarkan kritik tanpa pemikiran dan perenungan, saudara-saudara harus meninggalkan kebiasaan ini.⁶¹

Seraya mengingat saat ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan Khotbah Ilhamiyahnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa itu adalah saat ketika Allah *Ta'ala* berfirman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* agar menyampaikan khotbah Id beliau *as* dalam bahasa Arab dan untuk itu beliau *as* akan diberikan ilmu pengetahuan. Beliau *as* sungguh tidak pernah secara resmi berbicara dalam bahasa Arab sebelumnya. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa pada saat itu beliau *ra* masih kecil sehingga beliau *ra* sama sekali tidak mengerti khotbah tersebut. Tapi beliau *ra* ingat sedang mendengarkan seluruh khotbah tersebut dengan penuh perhatian yang menunjukkan ketinggian kerohanian Hadhrat Masih Mau'ud *as*.⁶²

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan penjelasan pentingnya Masjid Mubarak yang pernah dimuat di suratkbar 'Al-Fadhli' sebagai berikut: "Suatu kali sebagian saudara Jemaat mengatakan, 'Pengumuman mengenai masjid mana yang disebutkan pada selebaran yang beserta khotbah ilhamiyah tersebut tidak menjelaskan yang mana itu Masjid Mubarak.'" Oleh sebab itu, Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* meminta selebaran

⁶¹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 113-114.

⁶² Haqiqatur Ru-ya, Anwarul 'Ulum, jilid 4, h. 187-188.

tersebut dibawakan kepada beliau ra. Setelah membacanya, beliau ra menjelaskan Masjid dimaksud Masjid Mubarak yang didirikan Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau ra meriwayatkan, "Suatu kali Hadhrat Ummul Mukminin jatuh sakit selama hampir 40 hari. Suatu hari Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, 'Ada sebuah ilham mengenai Masjid ini, " **مباركٌ ومباركٌ**

وكلُّ أمرٍ مباركٍ يُجَعَلُ فِيهِ " (Penuh berkat dan penuh berkat dan setiap urusan dijadikan penuh berkat di dalamnya.) Dikarenakan ilham ini mengenai Masjid ini, mari kita menengok beliau (Ammaa Jaan) dan meminumkannya obat di dalam Masjid tersebut.' Lalu beliau as datang bersama Ummul Muminin ke sana dan meminumkannya obat lalu dalam dua jam Hadhrat Amman Jaan menjadi sembuh!"⁶³

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra memberikan nasehat kepada para dokter untuk terlibat dalam mengkhidmati agama. Orang-orang sakit lebih cepat terpengaruh oleh kebenaran. Seorang dokter bertanya kepada Hadhrt Masih Mau'ud as bagaimana mengkhidmati agama, maka beliau as memintanya untuk **bertabligh kepada pasiennya** karena pasien memiliki hati lembut. Hendaknya pemikiran seperti ini dimiliki oleh setiap dokter. Dengan demikian, seiring dengan mencari nafkah dunia, dokter tersebut juga mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati agama serta menarik karunia Allah *Ta'ala*.⁶⁴ Para dokter juga harus menaruh perhatian pada hal ini di zaman ini karena pola-pola pikir semacam ini akan memberi mereka kesempatan berkhidmat di bidang agama juga secara perbuatan dan membuat mereka meraih karunia-karunia Ilahi.

Saat ini, masalah pardah (hijab) muncul di negara-negara Barat. Mereka mengangkat isu ini baik atas nama hak wanita, atau untuk menghapuskan terorisme atau melancarkan keberatan terhadap Islam. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran mengenai berbagai segi pardah, mutu dan keadaan-keadaan yang mewajibkan pemakaiannya. Dalam konteks ini Dia juga memberikan informasi tentang keadaan keindahan

⁶³ Al-Fadhil, 4-01-1921, jilid 8, nomor 61, h. 6

⁶⁴ Ehem aur Zharuri umuur, Anwarul 'Ulum, jilid 13, h. 338.

seorang perempuan dalam ayat, **إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا** *illa ma zhahara minha*

"kecuali apa yang dengan sendirinya tampak darinya..." [An-Nur, 24:32]

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskannya, "Itu artinya bagian tubuh manusia yang dengan sendirinya tampak atau karena terpaksa bagian itu tidak bisa disembunyikan, apakah keterpaksaan itu dari sisi susunan tubuh seperti halnya tinggi badan seseorang yang itu juga merupakan perhiasan, tapi tidak mungkin untuk menyembunyikannya (tubuh), karena itu, syariat tidak melarang untuk menampakkannya, atau dari sudut pandang penyakit, jika terpaksa ada bagian tubuh yang harus diperlihatkan kepada seorang dokter maka sesuai ajaran Islam. Bahkan Hazrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Mungkin saja seorang dokter memerintahkan kepada seorang wanita untuk membuka penutup wajahnya, Seandainya tetap ditutup, maka kesehatannya (wanita itu) akan rusak, lalu dokter memerintahkan untuk berjalan kesana-kemari, maka dalam keadaan seperti itu, kalau wanita tadi (karena mentaati perintah dokter) berjalan kesana-kemari dengan wajah terbuka, maka itu diperbolehkan.

Bahkan, beberapa ahli fiqih berpendapat, kalau ada wanita yang sedang hamil dan (di daerah itu) tidak ada bidan yang tepat dan mampu melaksanakan proses kelahiran, dan dokter berpandangan kalau ia tidak meminta bantuan seorang dokter ahli, maka jiwanya akan terancam. Maka dalam kondisi seperti ini, kalau wanita itu pergi kepada dokter laki-laki untuk proses melahirkan anak, maka itupun diperbolehkan.

Bahkan kalau ada wanita yang tidak datang kepada dokter laki-laki untuk membantu proses kelahiran anaknya dan anaknya mati, maka dia akan dianggap sebagai pendosa di hadapan Allah Ta'ala, sama halnya dengan dia bunuh diri. Jadi keterpaksaan pun mungkin saja dari sudut pandang pekerjaan. Seperti halnya kaum perempuan petani yang saya berikan contoh tadi. Ketika kaum pekerja pria tidak bekerja menolong atau diperkerjakan dalam pekerjaan pertanian maka itu tidak akan mungkin akan berjalan, sebelum kaum perempuannya juga ikut bekerja. Semua hal ini termasuk kedalam **إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا** " [An-Nur, 24:32]⁶⁵

⁶⁵ Tafsir Kabir, jilid 6, h. 299

Jadi, Islam memberikan kebebasan dalam suatu segi dan juga menetapkan batas-batasnya pada segi lain dan tidak membiarkan bebas begitu saja. Singkatnya, ada kemungkinan meringankan hijab dan menurunkan level hijab pada situasi tertentu yang terpaksa (diperlukan), dan di waktu itu dilarang pula meninggalkan perbuatan yang diperintahkan oleh Islam dengan alasan yang dibuat-buat. Islam tidak mengizinkan ketidaksopanan atas nama kebebasan.

Mengenai *tafaqquhu fid din* (pemahaman mendalam dan tepat atas agama), Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa pondasi Islam adalah pada *tafaqquh*. Terdapat berbagai hikmah di dalamnya. Sebelum ini dipahami dengan baik, manusia terkadang tertipu dan menuju kesesatan.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* pernah bersabda di suatu majelis bahwa jika seseorang bersikap atas dasar ketakwaan, maka ia boleh menikah 100 kali. Kemudian pemahaman ini disebarkan. Ada orang yang beranggapan menurut keyakinan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, batasan menikah itu tidak hanya 4 istri saja tetapi boleh sebanyak mungkin yang diinginkan. Perkara ini kemudian dibawa ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* menjelaskan bahwa apa yang beliau *as* sampaikan berarti bahwa jika seorang istri meninggal atau ia telah cerai dengan istrinya, maka ia bisa menikah lagi. Beberapa agama berpandangan seseorang sama sekali tidak dapat menikah lagi sedangkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* memiliki pandangan yang berbeda. Jika sabda-sabda beliau *as* tidak dijelaskan secepatnya, maka hal tersebut akan dipahami seseorang dapat menikah sebanyak yang dia inginkan sepanjang ia berjalan di atas ketakwaan.

Dahulu, Jemaat ini masih kecil dan anggota satu sama lain seringkali bertemu di Qadian sehingga ketika mendengar suatu perkara, mereka pun mendiskusikannya dengan teliti. Ada itikad yang diyakini oleh Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* pada masa lalu suatu kali hingga suatu masa berpendapat hanya menikahi empat (4) orang istri saja tidak terbukti dari syariah. Beliau *ra* mengutip riwayat Abu Daud bahwa Hadhrat Imam Hasan telah menikah 18 atau 19 kali. Hal ini kemudian diputuskan untuk dibawa ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Seseorang menghadap

Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan penuh semangat sambil membawa buku yang mengutip riwayat Abu Daud itu.

Di tengah jalan, ia bertemu dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Ketika ditanya, ia berkata bahwa Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* memberikan referensi ini untuk diperlihatkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa melihat betapa bahagiannya orang tersebut, beliau *ra* pun menunggu orang tersebut pulang setelah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Tetapi, tingkah lakunya telah berubah dengan kepala tertunduk setelah pulang dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika ditanya, ia menjawab, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Coba tanyakan ke Maulwi Sahib [Khalifatul Masih I *ra*] dimana dalam riwayat ini tertulis Hadhrat Imam Hasan menikah 18-19 kali dalam satu waktu ?!'" (Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 35-36)

Tentu pernikahan tersebut tidak terjadi dalam satu waktu dan juga ada syaratnya. Syarat terbesarnya ialah ketakwaan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa seruan orang-orang tidak berarti dibandingkan dengan seruan seorang Imam. Suatu kewajiban bahwa ketika orang-orang mukmin mendengar suara seorang Nabi Allah *Ta'ala*, maka mereka dengan segera menjawabnya dan bersegera melaksanakan apa yang dikatakan. Meskipun jika pada saat itu seseorang sedang shalat, ia hendaknya meninggalkan shalatnya dan menjawab seruan Nabi Allah *Ta'ala*. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, teladan demikian dapat ditemukan di dalam Jemaat. Suatu kali Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* mengamalkan hal ini dan hadir di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beberapa sahabat lainnya juga mengamalkan ini di lain kesempatan.

Ketika seseorang merasa keberatan terhadap hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengutip ayat Al-Quran berikut:

لا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ
كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لَوْ آذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ

يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

memperlakukan seruan dari Rasul diantara kamu, seperti seruan seseorang diantara kamu kepada yang lain. Sesungguhnya Allah mengetahui diantara kamu yang sembunyi-sembunyi meloloskan diri

(pergi tanpa izin). Waspadalah mereka yang menyalahi perintah-Nya supaya jangan sampai cobaan menimpa mereka atau azab pedih menimpa mereka." [An-Nur, 24:64] Dan juga ayat lainnya: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ

وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ "Hai orang-orang yang beriman, sambutlah seruan

Allah dan Rasul-Nya apabila ia menyeru kamu supaya ia menghidupkan kamu." [Al-Anfal, 8:25] Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Menyambut *labbaik* atas seruan Nabi merupakan sebuah keharusan bahkan termasuk tanda penting keimanan."⁶⁶ Demikianlah yang dilakukan oleh para sesepuh saleh masa lalu yang memang itu benar. Tujuan hakiki bukan pada shalat dan kebaikan lainnya saja, melainkan tujuan hakiki ialah sampai kepada Allah dan menyambut seruan-Nya, suatu hal yang dapat kita perhatikan contohnya pada keteladanan para Sahabat Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan demikian pula para Sahabat Hadhrt Rasulullah *saw*.

Beliau *ra* mengarahkan perhatian kita pada perkara penting lainnya yang dari dulu sampai sekarang masih tetap penting. bahwa seorang mukmin pada hakikatnya tidak menunggu bujukan dan tawaran pematik yang banyak bahkan merasa cukup hanya dengan satu isyarat saja. Ia memahami isyarat dan mulai beramal dengan semangat hingga derajat sebagian kalangan mulai menganggapnya gila. Oleh karena itulah, semua orang beriman sempurna yang pernah ada di dunia dituduh gila orang-orang. Seorang sahabat Hadhrt Masih Mau'ud *as* yakni Maulwi Yaar Muhammad Sahib memiliki kecintaan yang begitu dalam terhadap Hadhrt Masih Mau'ud *as* sehingga ia membayangkan bahwa beliau *as* menganggap dirinya sebagai putra rohani beliau *as*. Ketika berbicara, terkadang Hadhrt Masih Mau'ud *as* biasa menggerakkan tangannya sedemikian rupa seolah-olah sedang memberikan isyarat kepada seseorang. Pada saat seperti itu, Maulwi Yaar Sahib segera melompat dan duduk di samping Hadhrt Masih Mau'ud *as*.

⁶⁶ Tafsir Kabir, jilid 6, h. 408-409

Kemudian, seseorang bertanya mengapa ia melakukan hal tersebut. Ia menjawab, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberikan isyarat kepadanya untuk datang." Kecintaannya yang berlebihan tersebut positif dan tidak menimbulkan aspek negatif. Seorang yang gila dalam kecintaan langsung menganggap sebuah gerakan yang tidak ditujukan padanya sebagai isyarat terhadap dirinya. Tapi dalam hal lain, Allah *Ta'ala* secara jelas telah memberikan perintah kepada kita namun kita malah tidak memberikan perhatian terhadap hal tersebut. Tak diragukan lagi, itu jenis lain dari kegilaan sebagian kecintaan itu baik dan kegilaan Maulwi Yaar Muhammad takkan beralih menjadi kebencian, melainkan menjadi kecintaan pada akhirnya. Mengapa umat yang mengaku menyintai Allah *Ta'ala* yang diisyaratkan tertuju pada mereka tidak memahaminya? Bukankah kecintaan para pecinta dari Jemaat berkewajiban berderajat tinggi seperti kecintaan Maulwi Yaar Muhammad yang ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* menggerakkan tangannya ke paha beliau, ia menganggapnya sebagai panggilan padanya? Adapun di ayat ini Allah telah menyebut dengan jelas perintah-perintahnya dan Masih-Nya pun menyebut dengan jelas perintahnya, maka tak ragu lagi untuk menaruh perhatian pada hal ini dan juga harus menjauh sejauh mana pemahaman kita atas hukum-hukum Allah *Ta'ala* dan isyarat-isyarat dari-Nya.⁶⁷

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda **bahwa setiap pekerjaan hendaklah dilakukan untuk menarik ridha Allah *Ta'ala*, bukan untuk menyenangkan orang lain. Berjalanlah sesuai hukum Allah.** Tn. Maulwi Ghulam Ali *ra* (seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, seorang Wahabi yang kuat. Sekte Wahabi meyakini shalat Jumat dapat dilaksanakan di India, sementara sekte Hanafi malah percaya hal itu tidak bisa dilakukan. Mereka beranggapan shalat Jumat hanya dapat dilakukan ketika penguasa negara adalah orang Islam sedangkan pada saat itu India sedang dikuasai oleh Inggris.

Karena di dalam Al-Quran dikatakan untuk menunaikan shalat Jumat dan meninggalkan segala pekerjaan, maka Maulwi Ghulam Ali ini merasa tidak tenang. Di satu sisi, beliau ingin melaksanakan shalat Jumat, tetapi

⁶⁷ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 17, 733-734

beliau juga tidak ingin sekte Hanafi memberikan fatwa kepadanya. Oleh sebab itu, beliau biasa melaksanakan shalat jumat lalu melaksanakan shalat Zhuhur. Beliau beranggapan jika nanti timbul masalah baik tentang shalat jumat ataupun shalat Zhuhur, beliau akan tetap selamat karena telah menunaikan keduanya. Jadi, shalat dhuhur ini disebut sebagai shalat *ihitiyaathi* (kehati-hatian, 'pencegahan' atau antisipasi). Jika Allah *Ta'ala* tidak menerima shalat Jumat mereka, maka akan dipersembahkan shalat Zhuhurnya dan begitu pula sebaliknya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa suatu kali beliau *as* sedang bepergian ke Gurdaspur pada hari Jumat. Ketika datang waktu shalat, beliau *as* pergi ke masjid untuk shalat. Maulwi Ghulam Ali ikut menemani beliau *as* saat itu. Mereka berdua melaksanakan shalat Jumat. Tetapi Maulwi Ghulam Ali kemudian melaksanakan shalat Zhuhur empat rakaat. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa sebagai seorang Wahabi, beliau tidak melaksanakan empat rakaat lagi karena takut kalau-kalau shalat Jumatnya tidak diterima. Tetapi beliau melakukannya agar orang-orang tidak menyalahkan beliau.⁶⁸

Suatu kali seseorang berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa anggota Jemaat kita mencukur jenggotnya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjawab bahwa yang terutama adalah kecintaan kepada Allah *Ta'ala*. Ketika seseorang ini memiliki kecintaan yang sejati kepada-Nya, maka mereka akan sungguh-sungguh mengikuti kita.⁶⁹

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita benar-benar memahami sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*, timbul kecintaan Ilahi dalam diri kita dan setiap tindak-tanduk kita sesuai dengan hukum-hukum-Nya.

Kemudian diumumkan shalat jenazah ghaib bagi Tn. Abdun Nur Jabi dari Suriah (Suriah). Beliau lahir tahun 1989. Pada bulan Desember 2013, seseorang membawa telepon genggamnya untuk menelpon. Tn. Jabi ditahan akibat adanya panggilan tersebut. Ternyata, orang yang meminjam telponnya itu seorang pemberontak Suriah yang sedang merundingkan transaksi uang dengan rekannya. Pemerintah Suriah menyiksa Tn. Jabi dan ia syahid pada hari ketiga penahanan. Hendaknya kita senantiasa berdoa untuk situasi di Suriah. Penganiayaan yang dilakukan pemerintah

⁶⁸ Tafsir Kabir, jilid 6, h. 382-383

⁶⁹ Hamare dzimmah tamam dunya ki fatah kare..., Anwarul 'Ulum, jl 18, h. 465.

menimbulkan pemberontakan dan sekarang penindasan dan kekejaman yang terjadi telah melampaui batas. Selain itu juga ada Daesh, kelompok ketiga, yang melakukan tindakan barbar atas nama Islam. Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan rahmat-Nya dan menghapuskan segala ketidakadilan di negeri tersebut.

Karakteristik Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* dan Tujuan Pengutusannya

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
25 Maret 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Tanggal 23 Maret merupakan hari penting bagi Jemaat Ahmadiyah. Ini adalah hari ketika tergenapnya janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Rasulullah saw. Nubuatan beliau saw menjadi terbukti dan kebangkitan Islam untuk kedua kalinya pun dimulai. Allah *Ta'ala* mengizinkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *as* untuk mengumumkan status beliau *as* sebagai Al-Masih dan Mahdi yang dijanjikan. Beliau *as* akan mendirikan kembali ketauhidan Ilahi dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, menampakkan keunggulan Islam di atas semua agama di dunia dan memenuhi hati dengan kecintaan terhadap Hadhrat Rasulullah saw.

Kita sungguh beruntung sudah bergabung dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Mengingat pentingnya hari ini, Jemaat pun memperingatinya sebagai Hari Masih Mau'ud dengan mengadakan berbagai pertemuan. Seraya menjelaskan tujuan kedatangan Hadhrat

Masih Mau'ud *as* di dalam majelis tersebut dan juga bagaimana Jemaat ini berdiri, orang-orang juga bersyukur atas taufik karena telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai bentuk ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah saw dan kemudian menyampaikan salam beliau saw untuk Al-Masih *as* tersebut. Hendaknya kita menyadari seiring dengan kebahagiaan yang kita rasakan karena telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita juga harus memperhatikan tanggung jawab kita yang senantiasa meningkat lalu berupaya untuk memenuhinya.

Apa tanggung jawab kita itu? Yaitu melanjutkan tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehingga kita selalu termasuk dalam golongan yang akan menciptakan langit baru dan bumi baru setelah menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Apa tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*? Seberapa jauh kita telah memahami dan mengamalkannya? Lalu, apa yang harus kita lakukan untuk menyebarkan tujuan ini?

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, "Tugas yang untuk itu Allah *Ta'ala* mengutusku ialah untuk menyingkirkan gangguan yang ada pada hubungan antara Allah dan makhluk-Nya serta menegakan kembali pertalian kecintaan dan keikhlasan diantara keduanya, (kedua) mengakhiri perang agama dengan mengungkapkan kebenaran yang meletakkan dasar-dasar perdamaian, (ketiga) menyatakan kebenaran agama yang tersembunyi dari pandangan dunia; keempat, menunjukkan teladan kerohanian yang telah ditutupi oleh keegoisan dan kegelapan duniawi, [kelima] untuk menampilkan -melalui amalan, bukan hanya kata-kata saja- kekuatan Rabbaniyah yang tersembunyi dalam diri manusia lalu [keenam] tampak pada dirinya hasil *tawajjuh*(perhatian)nya pada Allah atau hasil doa...dan yang terpokok adalah untuk menanamkan diantara umat manusia tunas abadi ketauhidan Ilahi yang murni, penuh kilau cahaya dan bersih dari unsur *syirk*. Tetapi, ini semua terjadi melalui kekuatan Allah, Tuhan langit dan bumi."⁷⁰

Kutipan ini menerangkan **tujuh perkara mendasar dan misi yang zaman ini memerlukannya** dan yang disebutkan oleh Hadhrt Masih Mau'ud *as* dalam kutipan ini secara singkat. Dan, ketika beliau *as*

⁷⁰ Lecture Lahore

mengatakan bahwa pekerjaan yang untuk itu Tuhan mengutus beliau maka jelas bahwa maknanya ialah orang-orang yang mengimani beliau as harus menciptakan hal-hal tersebut lalu memperlihatkan keindahan Islam dan keadaannya sebagai agama yang hidup kepada dunia. Maka dari itu, tanggungjawab pertama dan terbesar kita ialah jalinan yang senantiasa meningkat dan kuat dengan Tuhan; kemajuan dalam hubungan, kecintaan dan keikhlasan terhadap Tuhan, Rasul-Nya *saw* dan agama-Nya; memberitahukan kepada dunia dengan kedatangan Masih Mau'ud as perang-perang agama diakhiri. Ini termasuk tujuan beliau as.

Dan sekarang, pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *saw*, yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as telah Allah *Ta'ala* utus dalam jubah semua Nabi untuk menjadikan dunia sebagai umat yang satu. Kita harus menjelaskan kepada dunia ajaran Islam nan indah ini dan juga membuktikan kebenarannya dan untuk itu kita harus menjadikan amal perbuatan kita sebagai suri teladan, mencontohkan kualitas kerohanian yang maju juga serta menjauhkan hawa nafsu lalu menjelaskan kepada dunia bahwa bahkan hingga hari ini Allah *Ta'ala* senantiasa berbicara dan mendengarkan doa-doa hamba-hamba-Nya lalu menjawabnya sebagaimana dahulu mendengarkan doa-doa dan memberikan ketentraman dalam diri para kekasih-Nya. Kita harus mengatakan kepada dunia bahwa Allah *Ta'ala* itu Esa dan segala sesuatu itu akan binasa, kecuali Dia yang Maha Hidup dan Maha Mandiri, sedangkan keabadian kita tergantung kepada hubungan kita dengan Tuhan yang Esa, Tunggal, Maha Hidup dan Maha Mandiri.

Maka dari itu, saat kita merayakan Hari Masih Mau'ud pada 23 Maret, kita harus merenungkan hal-hal yang untuk itu telah dibawa oleh Hadhrat Masih Mau'ud as ke dunia; apakah kita yang mengimani beliau as telah menciptakan hal itu? atau kita telah berusaha menciptakan perubahan besar dalam diri kita? Hadhrat Masih Mau'ud as menulis mengenai tujuan-tujuan pengutusan beliau as secara rinci di banyak tempat lainnya. Saya sampaikan sebagian kutipannya, "Hamba yang lemah ini telah diutus semata-mata untuk menyampaikan pesan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa diantara seluruh agama yang ada di dunia ini, agama sejati yang sesuai dengan kehendak ilahi ialah yang telah dibawa oleh Al-Quran dan

pintu yang masih senantiasa terbuka, yang membawa kepada rumah keselamatan ialah, **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ** 'Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya'.⁷¹

Hadhrat Masih Mau'ud bersabda di tempat lain, "Perhatikanlah! Timbanglah juga sasaran yang diharapkan dari pengutusan saya. Maksud dan tujuan kedatangan saya ialah *tajdid* (peremajaan, penyegaran) Islam dan menyokongnya. Janganlah berpikiran saya datang untuk mengajarkan suatu syariat baru atau kitab baru. Tidak demikian! Jika ada yang berpandangan demikian maka ia telah tersesat dan ateis hingga batas yang jauh. Syariat dan kenabian itu telah sempurna atas Hadhrat Rasulullah saw. Maka, saat ini takkan datang Syariat lagi karena Al-Quran merupakan *Khatamul Kutub*. Tidak ada ruang untuk kekurangan dan penambahannya sedikit pun. Memang benar, berkat-berkat Hadhrat Rasulullah saw dan limpahan jasanya tidak terputus; begitu pula ajaran-ajaran Al-Quranul Karim beserta buah-buah petunjuknya, bahkan selalu ada dan segar di setiap zaman. Allah Ta'ala mengutusku sebagai bukti keberkatan dan limpahan karunia itu.

Keadaan Islam dewasa ini tidak tersembunyi bagi siapapun. Telah diakui secara kesepakatan umat Muslim sedang berada dalam keadaan lemah, mundur dan jatuh di setiap segi. Mereka berkata-kata tapi tidak disetujui hati mereka. Jadilah Islam seperti anak yatim. Dalam keadaan seperti ini saya diutus Allah untuk memelihara dan melindunginya sesuai dengan janji-Nya, **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** 'Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan *Alquran* ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara.' [Al-Hijr, 15:10] (Artinya, Allah Ta'ala Sendiri telah berjanji melindungi Al-Qur'an dan penyebarannya dan untuk itu Dia mengutus Hadhrat Masih Mau'ud as.)

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Kapankah Islam membutuhkan pemeliharaan dan pertolongan jika bukan pada saat kedatangan saya? Situasi pada saat ini sama dengan perang Badr yang mengenainya Allah

⁷¹ Malfuzhat, jilid 2, h. 72-73, terbitan 1985, UK.

Ta'ala berfirman: **وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ**

"Dan, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menolongmu di *perang Badar* ketika kamu masih lemah. Maka, bertakwalah kepada Allah supaya kamu menjadi orang-orang bersyukur." [Ali Imran, 3:124] Ayat ini mengandung nubuatan, ketika Islam berada dalam kondisi yang lemah dan asing pada abad ke-14, maka sesuai dengan janji-Nya, Allah *Ta'ala* akan menolong Islam dengan melindungi agama-Nya. Mengapa kau heran dengan pertolongan-Nya untuk Islam? Tidakkah kau prihatin dengan penyebutan mereka padaku sebagai dajjal dan pembohong serta tuduhan-tuduhan yang mereka arahkan padaku. Saya menerima perlakuan yang sama sebagaimana diterima oleh para utusan sebelumku supaya saya mendapatkan bagian saya dari sunnah Allah sejak dahulu."⁷²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda tentang tujuan kedatangan beliau, "Ada dua tujuan kedatangan saya; bagi kaum Muslim untuk menegakkan mereka diatas ketakwaan dan kesucian sehingga menjadi Muslim sejati sebagaimana Allah *Ta'ala* kehendaki dalam kata 'Muslim'. Dan bagi umat Nasrani, kedatangan saya adalah untuk menghapuskan ajaran salib dan untuk menghilangkan Tuhan palsu yang diciptakan oleh mereka, hingga dunia akan benar-benar melupakannya dan hanya Allah Yang Maha Esa-lah yang disembah."

Setelah tahu tujuanku ini mengapa para penentang memusuhi? Hendaknya mereka ingat, urusan-urusan yang didasari oleh nurani kemunafikan didampingi kehidupan duniawi yang kotor maka racun-racunnya akan menghancurkan diri mereka sendiri secara otomatis. Apakah para pembohong berhasil? Tidakkah kalian perhatikan firman Allah *Ta'ala*, **إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ** 'Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada siapa yang melampaui batas dan pendusta besar.' [Al-Mu'min, 40:29] Cukuplah kebohongan para pembohong itu menjadi kehancurannya. Siapakah yang dapat menghalangi pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk menegakan keagungan Allah *Ta'ala* dan keberkatan Rasul-Nya serta bukti-buktunya?

⁷² Malfuzhat, jilid 8, h. 245-246, terbitan 1985, UK.

Atau siapakah yang mampu merusak tanaman-tanaman yang ditanam Allah *Ta'ala* dengan Tangan-Nya sendiri sedangkan para malaikat senantiasa diutus melindunginya?

Ketahuiilah! Jika pekerjaanku ini hanyalah untuk keuntungan duniawi belaka, maka Allah *Ta'ala* akan melenyapkan namaku selamanya. Tetapi jika misi ini berasal dari Allah *Ta'ala*, dan memang ini dari-Nya, maka ia akan tumbuh dan berkembang senantiasa meskipun seluruh dunia menentangnya. Para malaikat akan selalu melindunginya. (Insyaa Allah ۞

شاء الله) Walaupun tidak ada seorang pun yang menyertai dan menolongku, pekerjaan ini akan tetap memperoleh keberhasilan.

Saya tidak mencemaskan penentangan. Bahkan, Allah memandang penentangan itu suatu keharusan bagi kemajuan Jemaat ini. Sungguh tidak pernah terjadi seorang yang diutus atau Khalifah dari Allah lantas orang-orang di dunia menerimanya secara diam-diam. Sesungguhnya keadaan dunia itu benar-benar aneh, mereka tidak keberatan untuk menentang meskipun yang datang itu seorang yang demikian sucinya seperti orang-orang *shiddiq*, tetap saja orang-orang tidak ketinggalan untuk terus mengganggunya.⁷³

Sekarang setelah 127 tahun berlalu, kita saksikan bagaimana dukungan Allah *Ta'ala* selalu menyertai beliau *as* dan dengan karunia-Nya, Jemaat ini memperoleh kemajuan. Lalu tanggungjawab kita adalah hendaknya kita menciptakan perubahan suci dalam diri kita dan jadilah pendukung agar tercapainya tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehingga kita pun memperoleh karunia dari kedatangan beliau *as*.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* menjelaskan di satu tempat tentang maksud pengutusan beliau *as*, "Allah *Ta'ala* telah mengutus saya untuk menunjukan kepada dunia suatu khazanah yang terlupakan dan tersembunyi dan untuk membersihkan Islam dari kotoran keberatan-keberatan. Ghairat Allah *Ta'ala* sedang bergejolak saat ini supaya kehormatan Al-Quran dibersihkan dari tuduhan orang jahat. Dalam kondisi seperti ini, para penentang hendak menyerang Islam dengan

⁷³ Malfuzhat, jilid 8, h. 148, terbitan 1985, UK.

menggunakan pena. Oleh karena itu, jika dalam situasi seperti ini ada seseorang yang menggunakan kekerasan untuk membela Islam maka ia hanya akan mencoreng nama baik Islam. Islam tidak pernah ingin untuk menggunakan kekerasan tanpa ada suatu alasan.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa hari ini, berbagai peperangan terjadi tanpa dasar agama dan hanya dilancarkan karena urusan dunia. Jadi betapa keliru membalas dengan kekerasan terhadap para penentang yang melontarkan tuduhan. Beliau *as* bersabda bahwa corak perang telah berubah. Oleh sebab itu, penting untuk pertama-tama gunakanlah hati dan akal kita, sucikanlah jiwa dan carilah pertolongan dan kemenangan dari Allah *Ta'ala* secara tulus. Jika umat Islam menginginkan kesuksesan dan kemenangan dengan cara dengan kata-kata belaka, maka hal itu tidaklah mungkin terjadi. Allah *Ta'ala* tidak menyukai hal ini. Dia menyukai ketakwaan dan kesucian tulus, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: **إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ** ‘Sesungguhnya Allah menyertai yang bertakwa dan berbuat kebaikan.’” [An-Nahl, 16:129]⁷⁴

Maka dari itu, kita harus memberitahukan kepada dunia ajaran indah nan luhur dari Islam ini dengan menciptakan ketakwaan dalam diri dan diantara kewajiban kita juga untuk mengabarkan kepada umat Muslim syarat penyebarluasan Islam ialah ketakwaan sehingga bertambahlah dalam ketakwaan dan janganlah melakukan keaniayaan dan hal-hal yang melampaui batas. Serangan yang dilancarkan atas nama Islam tidak akan mendukung Islam sama sekali namun malah mencoreng nama baik Islam. Membunuh orang-orang tidak berdosa akan menarik murka Allah *Ta'ala*.

Hal seperti ini terjadi di Belgia akhir-akhir ini. Kekejaman para teroris dengan membunuh belasan orang yang tak berdosa serta melukai ratusan orang lainnya tidak akan pernah bisa meraih ridha Allah *Ta'ala*. Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan tegas telah menjelaskan bahwa peperangan yang dilakukan atas nama agama di zaman ini adalah dilarang dan hal tersebut hanya menyebabkan turunnyanya murka Allah *Ta'ala*.

⁷⁴ Malfuzhat, jilid 1, h. 60-61, terbitan 1985, UK.

Tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan pesan yang melarang perang atas nama agama ini belum sampai kepada setiap orang. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan pemahaman kepada mereka yang menyebut diri umat Islam, namun malah melakukan kekejaman, baik dalam bentuk kelompok ataupun pemerintahan. Semoga mereka selalu memberikan perhatian terhadap suara Imam Zaman ini lalu berhenti melakukan kekejaman kemudian beralih menggunakan senjata hakiki yang Allah *Ta'ala* anugerahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada zaman ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ingatlah! Yang diperlukan pada masa ini ialah pena, bukan pedang (kekerasan). Keraguan-keraguan yang para penentang kita telah tujukan terhadap Islam dan serangan-serangan yang mereka lontarkan terhadap agama yang benar dari Allah ini ialah dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan rancangan. Allah *Ta'ala* telah menyuruh saya turun dalam gelanggang dan kemajuan keilmuan demi melawan itu semua. Dengan bersenjatakan pena dari awal hingga seterusnya saya tampilkan *mu'jizat* keberanian dan kharisma Islam dalam kerohanian dan kekuatan batiniahnya. Bagaimana mungkin saya mampu melakukan hal tersebut! Sesungguhnya itu dengan karunia Allah Yang Agung, Yang menginginkan agama-Nya dibela melalui perantaraanku."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Suatu kali saya menghitung tuduhan dan kekeliruan yang dilontarkan terhadap Islam yang mencapai 3.000 buah. Saya pikir jumlah ini mungkin kini sudah bertambah. Tetapi jangan beranggapan pondasi Islam sedemikian lemahnya sehingga dapat dilontarkan sekitar 3.000 keberatan. Tidak! Tidak demikian. Melainkan, keberatan-keberatan tersebut terjadi karena pandangan yang picik dan sedikitnya pemahaman mereka. Namun, saya katakan dengan benar dan tepat, saat saya meneliti keberatan-keberatan itu, saya temukan dibalik keberatan-keberatan tersebut terdapat mutiara-mutiara kebenaran yang banyak lagi langka. Itu semua tidak dilihat oleh para pengkritik karena ketiadaan pandangan mereka. Termasuk bagian dari hikmah Allah bahwa tiap kali para pengkritik nan buta menemukan kritik maka di tempat itu pula Allah letakkan harta perbendaharaan kebenaran dan ilmu *ma'rifat*."⁷⁵

⁷⁵ Malfuzhat, jilid 8, h. 148, terbitan 1985, UK.

Lalu, Hadhrt Masih Mau'ud *as* menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* mengutus beliau *as* untuk menampakkan cahaya Islam dan orang-orang Kristen sendiri tidak menyerap kepercayaan kekristenan itu sendiri, "Orang-orang Kristen memegang kepercayaan warisan dari generasi pendahulu mereka. Hakikat sebenarnya ialah apa yang dibawa oleh Islam. Saya telah diperintah oleh Allah *Ta'ala* untuk memperlihatkan cahaya yang ada dalam Islam kepada mereka yang mencari kebenaran. Faktanya, Allah itu Maha Ada dan Dia Tunggal. Keyakinan saya ialah meskipun tidak ada Injil, Al-Quran, atau pun kitab-kitab para Nabi Allah *Ta'ala*, ketauhidan Ilahi akan senantiasa tetap terbukti karena tanda ketauhidan Ilahi itu dapat ditemukan dalam fitrat manusia. Menyatakan Allah *Ta'ala* memiliki seorang anak berarti meyakini Dia akan mati karena seorang anak ialah pewaris pelanjut silsilah keturunan. Jika Yesus merupakan anak Tuhan, pertanyaannya apakah Tuhan itu akan mati?"

Pendeknya, dalam keyakinan ini, umat Nasrani tidak menunjukkan rasa hormat terhadap Tuhan atau penghargaan bagi kemampuan manusia dan telah memegang suatu keyakinan yang tidak membawa cahaya Ilahi di dalamnya. Keunggulan agama Islam ialah di setiap zaman senantiasa terdapat tanda-tanda yang mendukungnya. Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* telah mengutus beliau *as* untuk menunjukkan kebenaran Islam kepada dunia. Beliau *as* bersabda bahwa beberkatlah ia yang datang kepadaku untuk mencari kebenaran dan beberkatlah ia yang kemudian menerimanya."⁷⁶

Hadhrt Masih Mau'ud *as* menanggapi itikad salah dari umat Muslim bahwa Nabi Isa masih hidup di langit serta menjelaskan hakikat ini kepada mereka juga, "Allah *Ta'ala* telah mengutusku untuk memusnahkan keyakinan salah itu yang diedarkan oleh pihak Kristen ke umat Muslim. Al-Quran memberikan pengetahuan yang pasti tentang Yesus (Nabi Isa) turun dari tiang salib dalam keadaan hidup dan selamat dari tragedi itu. Sayangnya, ketika umat Islam menghadapi banyak bencana selama seribu tahun [sebelum beliau *as*], kebenaran ini pun masih hilang dari umat Islam dan keyakinan keliru pun masuk kedalam umat Islam yang

⁷⁶ Malfuzhat, jilid 1, h. 330-331, terbitan 1985, UK.

menyebutkan Yesus naik ke langit dalam keadaan hidup dan akan turun dari langit ke bumi ketika mendekati hari kiamat. Namun, Allah *Ta'ala* telah mengutusku pada abad ke-14 ini untuk menghapuskan kekeliruan yang telah lahir dari dalam menggerogoti umat Islam ini, menunjukkan kebenaran Islam kepada dunia dan membantah keberatan yang dilancarkan terhadap Islam dari pihak luar. Saya akan menyingkapkan hakikat sejati di belakang kekeliruan yang ada di berbagai agama, khususnya untuk menghapuskan ajaran salib yang merugikan secara serius bagi umat manusia dan menjadi suatu penghalang bagi pertumbuhan kekuatan rohaniah manusia, kemajuan dan perkembangannya."⁷⁷

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan perlunya Al-Masih, "Timbul pertanyaan tentang apa perlunya kedatangan (pengutusan) Al-Masih meskipun berbagai alasan dan pembenaran lainnya tentang kedatangannya dikesampingkan, secara mendasar segi kesamaan antara *silsilah Muhammadiyah* (umat Islam) dan *silsilah Musawiyah* (umat Musa) menuntut tetap adanya kebutuhan (keharusan) kedatangan beliau *as*. Sebab, Al-Masih (Yesus) diutus 1400 tahun setelah Musa *as*.

Secara ringkas, saya menyajikan contoh seseorang yang datang sebagai *buruz* (refleksi, bayangan) seorang Nabi Allah *Ta'ala*. Namun, orang-orang yang menyatakan Yesus sendiri akan turun dalam wujudnya dari langit hendaknya memberikan bukti, yang sebenarnya tidak bisa mereka berikan. Dan jika mereka tidak dapat memberikan suatu bukti maka mengapa mereka melibatkan diri dalam suatu hal yang diada-adakan. Gagasan yang diada-adakan tersebut hendaknya dihindari karena akan membawa kepada kehancuran. Orang-orang Yahudi menarik murka Ilahi karena menolak seorang Rasul dari Allah *Ta'ala*. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap suatu *Majaaz* (perumpamaan) sebagai *Haqiqat* (hal yang apa adanya, yakni kedatangan Al-Masih sebagai permisalan namun mereka menyangka itu harus Al-Masih yang sebenarnya, bukan persamaannya). Dampaknya, mereka menjadi terhitung kaum yang *مغضوب عليهم* (*maghdhuubi 'alaih* atau dimurkai)

⁷⁷ Malfuzhat, jilid 1, h. 331-332, terbitan 1985, UK.

Saya sangat menyayangkan keadaan umat Muslim. Walaupun bagi umat Islam hari ini ada contoh umat Yahudi sebelum mereka dan mereka berdoa 5 kali dalam sehari memohon kepada Allah agar tidak menjadi مغضوب عليهم dan secara sepakat diterima maknanya ialah orang-orang Yahudi, lalu saya masih tetap tidak dapat memahami mengapa mereka (umat Muslim) mengikuti jalan [orang Yahudi] itu. Dipastikan dalam keputusan bahwa seorang Nabi dari antara para Nabi telah memiliki persamaan tersebut, mengapa masih tetap bersikeras menentanginya dengan berdasar pada keyakinan turunnya Al-Masih hidup-hidup dari langit? Al-Masih sendiri telah membuat keputusan soal Elia, dan beliau membuktikan bahwa makna pengutusan kedua ialah pengutusan *buruuziyah* (secara refleksi), dan Yahya datang dalam corak Elia.

Meski dengan keberadaan pandangan ini, umat Muslim tetap tidak rela kecuali turunnya Al-Masih hidup-hidup dari langit. Tapi, saya katakan pada mereka, 'Berdoalah kepada Allah kalian semua bersama-sama supaya Dia menurunkan Al-Masih dari langit lalu lihatlah apakah ia turun atau tidak?! Sungguh! Saya berkata kepada kalian dengan tegas seandainya pun kalian memohon sambil menjatuhkan diri kalian mengetuk-etuk ke tanah sepanjang hidup sampai terkikis hidung kalian karena berdoa terus-menerus, tetap Al-Masih tidak akan turun dari langit. Sebab, dia yang harus turun, telah datang.'⁷⁸

Aduhai! Andai saja umat Muslim memahami titik pandangan ini dan mengimplementasikan ajaran Islam hakiki di dunia dengan menggabungkan diri pada orang yang diutus oleh Allah, bukannya menentanginya. Andai mereka berupaya menegakkan keadilan dan perdamaian di semua tingkatan. Umat Muslim harus mengkhidmati Islam dengan memperlihatkan wajah kebenaran Islam kepada golongan anti Islam dari pihak non Islam dan Ateis.

Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan ada empat tanda kebenaran beliau as: "Pertama, kemampuan bahasa Arab menakjubkan yang Allah anugerahkan padaku ketika Maulwi Muhammad Husain Batalwi

⁷⁸ Malfuzhat, jilid 8, h. 3-4, terbitan 1985, UK.

menyebutku tidak tahu satu pun sifah Arab..., kedua, استجابة الأدعية pengabulan doa yang sangat banyak. Di tiap kata yang saya tulis, saya berdoa. Saya mengecualikan Rasul Karim *saw* dari kaidah umum (karena tingginya dan agungnya kedudukan beliau *saw*) setiap apa yang saya dapat ialah melalui beliau dan berkat ketaatan saya pada beliau. Saya tidak dapat mengatakan pengabulan itu berjumlah 10 ribu atau 100 ribu atau lebih. Dan, sebagaimana tanda pengabulan doa banyak diketahui oleh orang-orang; ketiga tanda nubuatan atau الإظهار على الغيب (pengungkapan hal gaib). Tidak ragu lagi, peramal, ahli perbintangan dan lain-lain meramal. Sebagian ramalan mereka tergenapi. Sejarah menceritakan seorang dukun pada masa Nabi *saw* yang mengungkapkan kabar gaib dan terjadi sebagiannya. Perbedaan pengetahuan orang yang bergelut dalam pedukunan dan mengaku punya ilmu gaib dengan yang diutus oleh Allah dan dibukakan hal-hal gaib ialah pengungkapan oleh para utusan Allah dan mereka yang menerima ilham (wahyu) dalam hal gaib penuh dengan kekuatan Ilahi dan kehebatan Rabbaniyah. Al-Qur'an mengatakan dengan jelas (Surah al-Jinn: 27-28) لَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا * إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ

رَسُولٍ kalimat pengungkapan di ayat ini menjelaskan dengan terang bahwa kabar-kabar tersebut mempunyai keagungan dan kekuatan...; hal keempat adalah tanda kedalaman makrifat dan pengetahuan rohani Al-Quran. Sebab, wawasan mendalam Qur'ani tidak akan terbuka kecuali pada mereka yang sempurna kesuciannya. لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (Surah al-Waq'ah : 80)..Ringkasnya, keempat tanda ini dianugerahkan Allah kepadaku secara istimewa sebagai bukti jelas kebenaranku." ⁷⁹

Hadhrat Maulwi Abdul Karim *ra* pada 17 Agustus 1899 menuliskan bahwa bahwa suatu kali seseorang dari Brelwi menulis surat kepada beliau *ra* apakah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu Masih Mau'ud yang dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah *saw* dalam Hadits? Ia meminta beliau *as* untuk menjawab pertanyaannya ini dengan disertai sumpah.

⁷⁹ Malfuzhat, jilid 1, h.277-278, terbitan 1985, UK.

Beliau *ra* seperti biasa membalasnya dan mengutip beberapa kalimat dari buku *Tiryauqul Qulub*. Tetapi orang tersebut tidak merasa puas. Ia ingin Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *as* sendiri menulis sumpah dengan penanya sendiri bahwa beliau *as* adalah Masih Mau'ud seperti yang dinubuatkan dalam Hadits oleh Hadhrat Rasulullah saw.

Setelah shalat Maghrib (*syaam ki namaz*), beliau *ra* menemui Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan membawa tinta, pena dan kertas seraya mengatakan yang terjadi. Hadhrat Masih Mau'ud *as* lalu mengambil lembaran kertas itu dengan cepat menulis beberapa baris, "Sebelum ini pun saya pernah menjelaskan kepada orang-orang secara tersendiri dalam buku-bukuku pernyataan saya ini bersama dengan sumpah. Saya tuliskan di lembaran kertas ini juga, 'Saya bersumpah atas nama Allah *Ta'ala*, yang jiwa saya berada di tangan-Nya, saya-lah Masih Mau'ud yang telah dikabarkan oleh Hadhrat Rasulullah saw dalam Hadits-Hadits shahih yang tercantum dalam dua Kitab Shahih (Muslim dan Bukhari) dan kitab-kitab shahih lainnya. وكفى بالله شهيدا. Penulis : Mirza Ghulam Ahmad عفا الله عنه وأيده (Semoga Allah mengampuni dan menyokongnya) 17 Agustus 1899."

Tn. Maulwi Abdul Karim menjelaskan, "Ada dua tujuan saya menyampaikan hal ini. Pertama, supaya keimanan Jemaat meningkat dan meraih kecintaan seperti yang diraih oleh mereka yang telah beriman kepada beliau *as*. Kedua, agar para penentang yang berprasangka buruk bisa berpikir dengan tenang bahwa apakah seorang pendusta dan pengada-ada bisa memiliki keagungan seperti ini, yakni menyampaikan sumpah di hadapan Allah Pemilik segala keperkasaan? ⁸⁰الله أكبر، الله أكبر"

Dalam memberikan nasehat kepada para Ahmadi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Saya tidak puas untuk menggemakan beberapa kata dari orang-orang ketika baiat seperti burung beo, karena itu tidak ada faedahnya sedikit pun. Yang terpenting adalah raihlah *tazkiyah nafs* yang memang itulah yang diperlukan. Oleh karena itu, pahamiilah apa itu

⁸⁰ Malfuzhat, jilid 1, h.326-327, terbitan 1985, UK

tazkiyah nafs dan amalkanlah. Tujuan saya bukanlah untuk berdebat dan bertengkar seputar kewafatan dan kehidupan Al-Masih dari Nazaret semata. Ini kesalahan kecil yang sudah saya perbaiki. Melainkan, pekerjaan dan tugas saya ialah supaya kalian menciptakan perubahan suci dalam diri kalian hingga kalian menjadi manusia baru sepenuhnya. Maka dari itu, setiap dari kalian harus tahu rahasia ini dan berubah sampai-sampai dikatakan, 'Dia telah menjadi manusia baru.'

Oleh karena itu, suatu keharusan bagi setiap kalian untuk memahami rahasia ini dan merubah diri sampai-sampai layak dikatakan, 'Dia telah menjadi manusia baru.' Saya katakan dan ulangi dengan yakin selama seseorang tidak tinggal bersamaku pada periode waktu tertentu maka ia jangan berpikiran telah menjadi manusia baru, bahkan takkan mendapat manfaat apa-apa. Jika engkau telah meraih integritas status yang tinggi dalam keadaan fitrat, akal dan kepekaan perasaan maka perkara itu layak mendapat penghargaan dan jika tidak maka tidak."⁸¹

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Bersyukurlah kalian kepada Allah jika kalian beriman dan bersujudlah kepada-Nya dengan penuh kesyukuran karena kalian telah mendapatkan zaman ini yakni, zaman yang telah dinanti-nantikan oleh nenek moyang kalian yang telah wafat dan telah berlalu ruh-ruh tak terhitung banyaknya tanpa mendapatkan zaman ini sebelumnya. Menghargai atau tidak menghargai zaman ini dan mengambil manfaat darinya ataupun tidak adalah berada pada tangan kalian. Saya katakan berkali-kali kepada kalian dan tidak akan bisa menghentikan penjelasan itu bahwa saya-lah yang diutus untuk mengishlah makhluk pada waktu yang tepat ini supaya agama tegak dalam hati-hati manusia secara baru."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Saya telah diutus dengan cara yang sama dengan hamba-Nya *KalimuLlah* (Nabi Isa *as*) yang diutus setelah Musa *as* yang jiwanya telah diangkat ke langit seraya memikul segala macam kesulitan pada masa Herodes. Ketika *Kalimullah* kedua datang – yang pada hakikatnya merupakan yang pertama dan penghulu segala Nabi [Hadhrat Rasulullah *saw*] – untuk menghukum Firaun-Firaun

⁸¹ Malfuzhat, jilid 2, h. 72-73, terbitan 1985, UK.

lainnya dan disebutkan tentangnya, **إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا**

أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا "Sesungguhnya, Kami telah mengirimkan kepada kamu seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang rasul kepada Firaun." [Al-Muzzammil, 73:16] Beliau saw pun, yang merupakan *matsil* (persamaan) dengan *Kalimullah* pertama dalam hal misi namun menduduki martabat yang lebih tinggi, diberikan janji kedatangan *matsil al-Masih* (Al-Masih seperti Al-Masih pertama).

Setelah dikaruniai kekuatan, sifat dan karakteristik Isa Al-Masih putra Maryam, Al-Masih yang dijanjikan ini turun dari langit pada saat yang sama seperti saat turunnya Al-Masih yang pertama dan turun, yakni dengan selisih masa yang lebih kurang sama antara Kalimullah pertama dengan Isa Al-Masih putra Maryam, 14 abad. *Turunnya* adalah dalam bentuk rohani, yang setelah mengalami kenaikan dalam rohani, lalu turun untuk mengadakan perubahan baik dalam diri makhluk Allah.

Dia turun pada masa yang sama dalam berbagai segi dengan saat kedatangan Al-Masih putra Maryam supaya dalam hal itu pun menjadi tanda bagi mereka yang dapat memahaminya. Setiap orang hendaknya memperhatikan agar tidak tergesa-gesa menolaknya, supaya ia tidak dihukum karena terhitung melawan Allah *Ta'ala*. Orang-orang dunia yang teguh dalam pemikiran gelap dan mengikuti konsep lama secara membabi-buta tidak akan menerimanya. Namun, waktu itu segera tiba ketika kesalahan mereka akan tampak. Seorang pemberi ingat telah datang ke dunia ini namun dunia tidak menerimanya. Tetapi, Allah *Ta'ala* menerimanya dan menegakan kebenarannya dengan cara luar biasa."⁸²

Sekarang saya hendak menyampaikan hal lain, pada hari-hari ini, para Ahmadi mengucapkan mubarak via telepon berkenaan dengan tanggal 23 Maret ini. Demikian pula ucapan ini juga datang melalui Whatsapp. Jika ucapan mubarak ini dikirimkan dengan niat, "Setelah kita mengimani Hadhrat Masih Mau'ud as, kita telah bergabung kedalam umat Muslim yang telah diberi petunjuk sebagai hasil mengimani beliau as dan kemudian menjadi penolong agama yang menyebarkan keindahan

⁸² Fatah Islam, Ruhani Khazain, jilid 3, h. 7-9;

agama Islam di dunia”, maka itu tentu dibenarkan untuk mengirimkan ucapan selamat. Tidak ada yang salah dalam melakukan hal demikian dan hal tersebut juga bukan bid’ah yang berbahaya.

Saya merasa heran seseorang mengirimkan surat kepada orang-orang yang saling mengucapkan selamat dan menegur apa yang mereka perbuat sebagai terlibat dalam bid’ah-bid’ah berbahaya seperti halnya umat Islam kini. Saya merasa heran bagaimana orang ini, yang saya pikir memiliki pengetahuan agama dan juga tahu bagaimana Nizam Jemaat berjalan, dapat berkata kepada orang-orang bahwa mereka terlibat dalam bid’ah-bid’ah berbahaya! Umat Islam saat ini tidak memperoleh keberkatan Khilafat sebagaimana yang para Ahmadi peroleh dengan beriman kepada Hadhrat Masih Mau’ud as. Jika tampak sesuatu yang keliru atau bid’ah yang berbahaya berkembang dan jika Khilafat ini benar dan adil, maka Khilafat inilah yang akan menghentikannya. Janganlah ragu. Perhatikanlah suatu perbuatan itu dilakukan atas dasar niat. Mungkin seseorang itu melakukannya dengan niat yang baik. Orang ini hendaknya menjadikan hal ini tetap berada di belakang perisai Khilafat. Janganlah berupaya untuk melangkahi Khilafat. Siapapun yang bersikap demikian akan tergelincir. Hendaknya hal ini senantiasa diingat dan persatuan itu dijaga serta tidak ada usaha untuk memaksakan kehendak seseorang terhadap Jemaat.

Saya hendak memberikan suatu contoh berkenaan dengan hal ini. Ini bukan perkara besar namun bagaimana pandangan Hadhrat Masih Mau’ud as berkenaan dengan beberapa bid’ah yang berbahaya yang umat Islam ikuti! Hadhrat Masih Mau’ud as ditanya mengenai *Qaza-e-Umri*, yakni shalat yang dilaksanakan pada Jumat Terakhir untuk menggantikan seluruh shalat yang tertinggal. Beliau as bersabda bahwa itu adalah perkara yang tidak keruan. Bagaimanapun juga, pada masa Hadhrat Ali as suatu kali ada seseorang mendirikan yang shalat di luar waktu yang ditentukan. Seseorang menanyakan kepada Hadhrat Ali *ra* kenapa beliau *ra* tidak menghentikannya? Hadhrat Ali *ra* menjawab bahwa ia takut kalau-kalau ia termasuk kedalam ayat: **أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى** () “Apakah engkau melihat orang yang melarang” [Al-‘Alaq, 96:10]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Jika seseorang secara sengaja meninggalkan shalat dengan berpikiran akan melaksanakan *Qaza-e-Umri* (menebus shalat yang ketinggalan di luar waktu), maka ia keliru. Namun jika ia melakukan shalat dalam corak penyesalan dan memperbaiki kesalahan, kenapa pula engkau menghentikannya? Pada akhirnya yang dilakukannya ialah berdoa. Jadi, jangan sampai engkau bisa termasuk ke dalam ayat tersebut dengan menghentikannya shalat." Demikianlah, begitu berhati-hatinya mereka yang memiliki hak untuk berfatwa itu.

Tetapi, orang itu memperingatkan mereka yang mengirimkan ucapan mubarak lalu mengeluarkan fatwa. Jika sesuatu perlu dihentikan, maka itu adalah tanggung jawab Khalifa-e-Waqt untuk melakukan hal demikian melalui Nizam Khilafat. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita taufik untuk memahami tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan memperoleh taufik untuk mengamalkannya.

Setelah shalat, saya akan shalat jenazah untuk beberapa almarhum. Dua jenazah ada di sini, satu lagi lainnya shalat jenazah ghaib. **Pertama Ny. Mahmudah Sa'di** yang meninggal pada 22 Maret, di usia 94 tahun. Beliau istri Tn. Mushlihuddin Sa'di. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Tn. Mushlihuddin Sa'di adalah saudara Tn. Abdur Rahim Dard, Imam Masjid Fazl, London dan telah mendapat taufik pengkhidmatan besar. Tn. Sa'di wafat pada 1965 dan almarhumah menjanda selama 51 tahun dengan penuh kesabaran. Salah seorang putranya –yang telah wafat- mendapat taufik berkhidmat sebagai Naib Sekretaris khusus Khalifatul Masih III *rha*. Seorang putra almarhumah lagi tinggal di sini dan berkhidmat sebagai Sekretaris Dhiyafat Jemaat UK. Almarhumah mempunyai ikatan kuat dengan Khilafat dan sangat menghormati para Khalifah. Sangat gemar membaca Al-Qur'an dan mengajar yang lain. Banyak berdoa, penyabar dan bersyukur. Melewati sakit dalam jangka waktu lama dengan sabar dan syukur. Beliau ikut Nizham Washiyat. Kita berdoa semoga Allah meninggikan derajat beliau dan meneguhkan anak-anaknya dalam Ahmadiyah secara tulus senantiasa.

Kedua, almarhum Tn. Nuruddin Chiragh putra Almarhum Tn. Chiraghuddin dari Qadian. Almarhum meninggal di usia 45 tahun pada 15 Mei 2016 karena serangan jantung. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Almarhum tinggal di sini sejak umur 20-an. Beliau bertabiat sederhana. Dermawan dan teratur membantu

puluhan orang dari segi ekonomi. Keluarga beliau tinggal di Qadian. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan yang ditinggalkan dikaruniai kesabaran.

Ketiga, saya juga akan mengimami shalat jenazah gaib untuk almarhumah **Ny. Mubarakah Begum**, meninggal pada 20 Maret di usia 83 tahun. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Beliau istri Tn. Abdul Bari dari Bengal. Beliau sakit dalam waktu lama. Beliau dilahirkan di wilayah Bihar ketika ayahnya, Tn. Musi Ridha tinggal di kota Bhagalpur, Bihar. Ayah beliau bergabung dengan Jemaat saat berumur 15 tahun di masa Khalifah II. Almarhumah menikah dengan Tn. Abdul Bari dan pindah ke Pakistan Timur setelah pemisahan India-Pakistan. Tn. Abdul Bari berbaiat pada 1946. Setelah berdiri Bangladesh, keluarga ini pindah ke Rabwah, Pakistan.

Suami almarhumah berkhidmat selama 20 tahun di pos Fadhl Umar dan Waqf-e-Jadid. Seorang putranya tinggal di Britania dan dikenal dalam pengkhidmatan Jemaat. Tn. Abdul Bari mengirim istri dan anak-anaknya ke Rabwah supaya belajar bahasa Urdu karena mereka lama tinggal di Bangladesh. Tapi, mereka berpindah ke Rabwah guna tarbiyat anak-anak dan menetap di sana untuk belajar bahasa Urdu supaya mengenali pemikiran-pemikiran Jemaat lebih banyak dan dekat dengan Khilafat. Demi hal ini mereka telah berkorban banyak. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan kepada yang ditinggalkan dikaruniai taufik menyempurnakan tujuan pengorbanan itu dan tujuan tinggal di Rabwah. Saya akan menyalatkan semua almarhum/ah setelah shalat Jumat jamak Ashar, dengan izin Allah.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَلِكُرِّ اللَّهُ أَكْبَرُ